



UNIVERSITAS INDONESIA

**PRINSIP KERJA SAMA DALAM INTERAKSI 
ANTARA IBU DAN ANAK**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

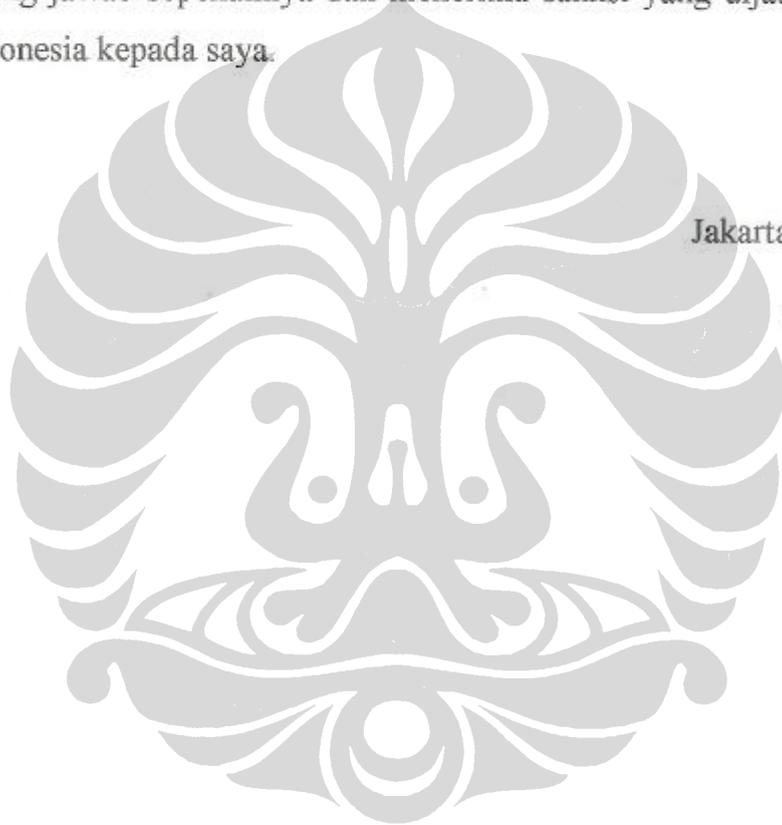
**APRIVIANTI
NPM 0606085240**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
JULI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.



Jakarta, Juli 2010

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Aprivianti', is written over the watermark logo.

Aprivianti

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Aprivianti

NPM : 0606085240

Tanda tangan : 

Tanggal : 16 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
nama : Aprivianti
NPM : 0606085240
Program Studi : Indonesia
judul : Prinsip Kerja Sama Dalam Interaksi Antara Ibu
dan Anak

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuann Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Felicia N. Utorodewo
Penguji : Dr. Maria Josephine K. Mantik
Penguji : Sri Munawarah, M. Hum.

(Signature)
(Signature)
(Signature)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 16 Juli 2010

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



(Signature)
Dr. Bambang Wibawarta
NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah yang memberikan berkat dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora program studi Indonesia Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi, sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan masa studi ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak.

Terima kasih kepada pihak keluarga yang telah mendukung proses studi saya. Ayahanda tercinta, Sugiyo Sastro, yang selalu mempercayakan apapun keputusan yang diambil anaknya, selalu memberi saran, selalu memberi kebebasan anaknya untuk memilih apapun yang menurut anaknya terbaik, dan mendukungnya dengan sepenuh hati. Untuk ibunda tercinta, Dewi Dharanawati, yang senyumnya selalu membuat saya bersemangat dan selalu memberikan cintanya di dalam kehidupan saya. Kurniawati Sugiyo, kakak sekaligus teman, terima kasih atas perhatian dan semangatnya selama ini.

Terima kasih kepada Ibu Maria Josephine Mantik selaku ketua Program Studi Indonesia sekaligus ketua penguji dalam sidang skripsi saya, yang membangun suasana nyaman terhadap mahasiswanya. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing skripsi saya, Ibu Felicia N. Utorodewo yang menyediakan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada Bapak Ibnu Wahyudi atau biasa disapa Mas Iben selaku pembimbing akademik. Terima kasih atas arahannya di sepanjang studi saya. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Ibu Pamela, pembimbing akademik saya sebelum beliau masuk ke masa purnabakti. Terima kasih saya ucapkan atas perhatian ibu selama membimbing saya. Sungguh saya mendapatkan perhatian yang luar biasa dalam bidang akademik oleh Ibu Pamela. Kepada Ibu Sri M. yang juga menjadi salah satu tim penguji skripsi saya. Terima kasih atas aliran ilmu

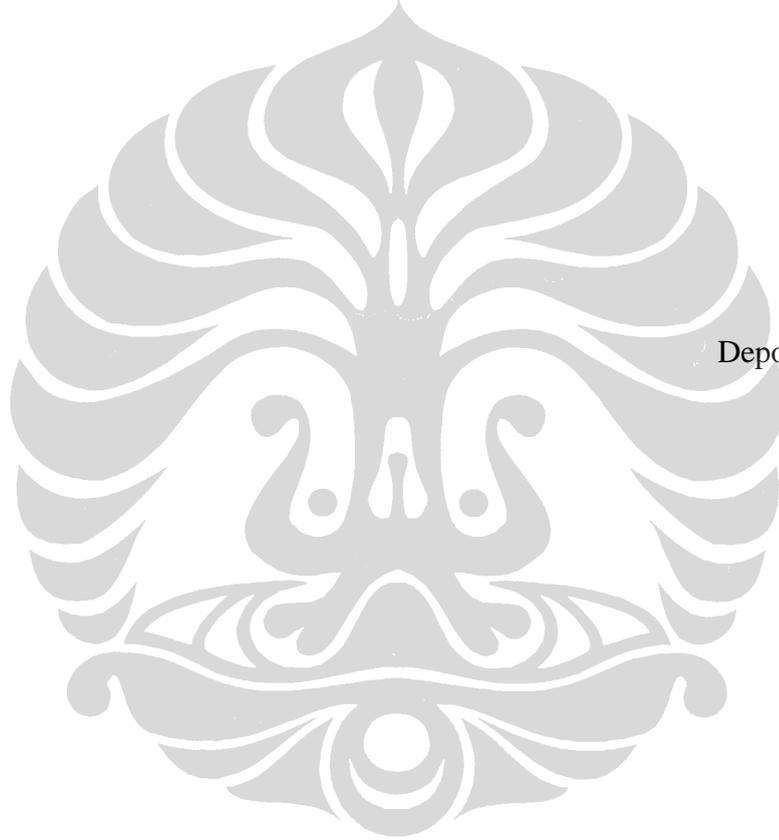
pengetahuannya. Untuk jajaran dosen Program Studi Indonesia, terima kasih atas bimbingan, ajaran, kuliah, pendidikan yang telah diberikan selama masa studi saya di sini.

Kepada para sahabat yang tergabung dalam IKSI, terima kasih atas kebersamaannya selama ini, mulai dari zaman kita masih polos-polosnya, hingga bernasib seperti sekarang, kita tetap mewarnai hidup dengan tawa. Ucapan terima kasih saya khususkan kepada sahabat-sahabat saya yang ada di IKSI 2006. Prima alias Oncor yang telah mengajarkan saya tentang kemandirian dan setia kawan. Kiki yang telah menjadi teman seperjuangan saya karena selalu bersama dari awal kuliah. Hanum yang telah menjadi teman senasib sepenanggungan. Lia yang selalu setia mendengarkan curahan hati saya. Ririn yang dengan sikap maskulinnya selalu perhatian terhadap saya. Anggi alias Geby yang dengan sikap *cueknya* selalu memberikan perhatian yang besar ketika saya sedih dan membuat saya bangkit kembali. Fani yang dengan sikap lembutnya selalu memberikan perhatian yang begitu besar terhadap saya. Terima kasih atas cinta dalam persahabatan yang luar biasa ini. Salam yang tidak akan terlupa untuk lembaga formal yang pernah saya jelajahi di kampus ini, keluarga besar SM FIB UI 2007/2008, BEM FIB UI 2008, dan BEM FIB UI 2009. Saya banyak belajar tentang kepercayaan, tanggung jawab, dan keberanian. Salam hangat dari saya untuk teman-teman dari beberapa universitas yang tergabung dalam ILMIBSI. Saya pernah berada di sana dan apa yang saya dapat di sana telah memperkaya wawasan, khususnya di bidang kesusastraan dan kebudayaan, tempat saya menuntut ilmu.

Terima kasih saya ucapkan kepada sahabat terkasih yang kami lebih senang menyebutkan diri kami sebagai *eternal friend*, Danu Ardi Kuncoro. Terima kasih atas persahabatan yang indah ini. Terima kasih telah mengajarkan saya banyak hal yang begitu berharga. Terima kasih telah membuat saya untuk mengenal kata bahagia. Semoga kita akan bahagia selamanya dan Allah memudahkan kita untuk mendapatkan kebahagiaan itu. Untuk adik-adik yang tergabung dalam "persatuan", Bella, Fini, dan Ijonk, terima kasih atas persaudaraan yang begitu berharga selama ini. Kalian telah menularkan semangat

yang begitu besar kepada saya. Ucapan terima kasih tidak lupa saya berikan untuk anggota "inimilik2006" yang tanpa sengaja kami dipertemukan dan bergerak bersama dalam naungan ukhuwah islamiyah. Terima kasih atas ilmu, pengalaman, dan dinamisasi yang telah membuat saya belajar tentang arti sebuah kehidupan.

Terima kasih juga untuk semua kenalan, teman, saudara, dan semua umat manusia, kita berpijak di bumi yang sama. Saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.



Depok, Juli 2010

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Aprivianti
NPM : 0606085240
Program Studi : Indonesia
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Prinsip Kerja Sama Dalam Interaksi Antara Ibu dan Anak beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal: 16 Juli 2010

Yang menyatakan



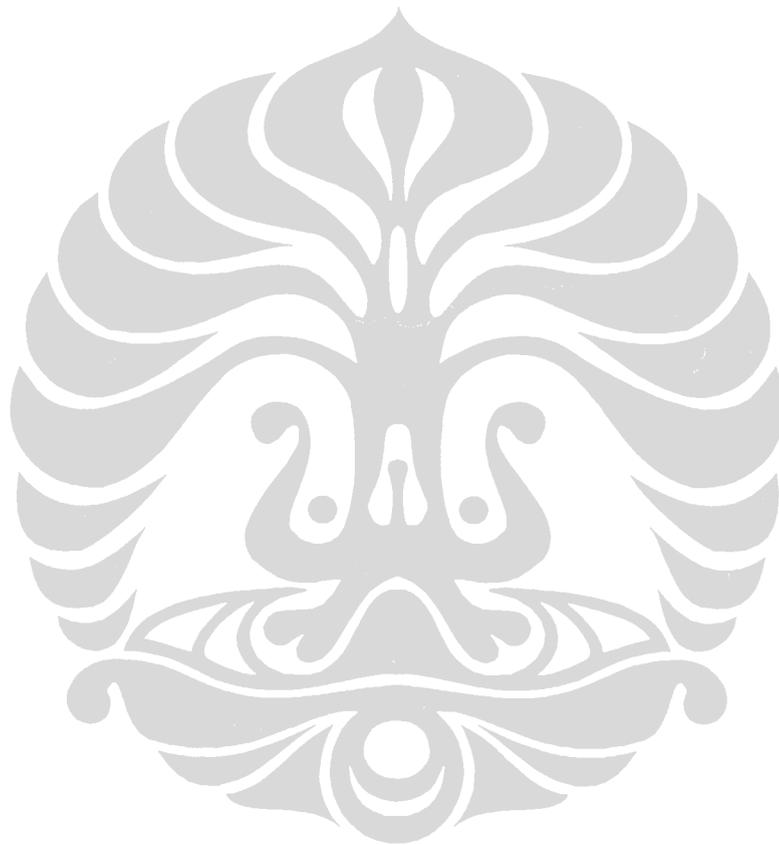
Aprivianti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Ruang Lingkup.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Penelitian Terdahulu.....	6
1.7 Metode Penelitian dan Data.....	7
1.8 Sistematika Penyajian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Pengantar.....	10
2.2 Pragmatik.....	11
2.2.1 Implikatur Percakapan.....	12
2.2.2 Kegunaan Konsep Implikatur.....	14
2.2.3 Prinsip Kerja Sama.....	16
2.3 Alinea.....	20
2.3.1 Syarat-syarat Pembentukan Alinea.....	21
2.3.2 Kesatuan Alinea.....	21
2.3.3 Koherensi.....	21
2.3.3.1 Masalah Kebahasaan.....	22
2.3.3.2 Perincian dan Urutan Pikiran.....	23
2.4 Penerapan Teori Atas Data.....	24
BAB III ANALISIS PRINSIP KERJA SAMA IBU DAN ANAK.....	26
3.1 Pengantar.....	26
3.2 Analisis Pembagian Babak dan Prinsip Kerja Sama.....	26
3.2.1 Babak 1.....	27
3.2.2 Babak 2.....	28
3.2.3 Babak 3.....	30
3.2.4 Babak 4.....	31
3.2.5 Babak 5.....	32

3.2.6 Babak 6.....	34
3.2.7 Babak 7.....	36
3.2.8 Babak 8.....	37
3.2.9 Babak 9.....	39
3.2.10 Babak10.....	41
3.2.11 Babak 11.....	44
3.2.12 Babak 12.....	49
3.2.13 Babak 13.....	50
3.2.14 Babak 14.....	53
3.2.15 Babak 15.....	58
3.2.16 Babak 16.....	63
3.2.17 Babak 17.....	65
3.2.18 Babak 18.....	67
3.2.19 Babak 19.....	69
3.2.20 Babak 20.....	71
3.2.21 Babak 21.....	73
3.2.22 Babak 22.....	75
3.2.23 Babak 23.....	78
3.2.24 Babak 24.....	80
3.2.25 Babak 25.....	85
3.2.26 Babak 26.....	87
3.2.27 Babak 27.....	92
3.2.28 Babak 28.....	93
3.2.29 Babak 29.....	97
3.2.30 Babak 30.....	105
3.2.31 Babak 31.....	107
3.2.32 Babak 32.....	108
3.2.33 Babak 33.....	110
3.2.34 Babak 34.....	111
3.2.35 Babak 35.....	113
3.2.36 Babak 36.....	114
3.2.37 Babak 37.....	116
3.2.38 Babak 38.....	118
3.2.39 Babak 39.....	122
3.2.40 Babak 40.....	125
3.2.41 Babak 41.....	127
3.2.42 Babak 42.....	130
3.2.43 Babak 43.....	131
3.2.44 Babak 44.....	133
3.2.45 Babak 45.....	134
3.3 Simpulan	143

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	147
4.1 Simpulan.....	147
4.2 Saran.....	149
 Daftar Pustaka	 150



ABSTRAK

Nama : Aprivianti

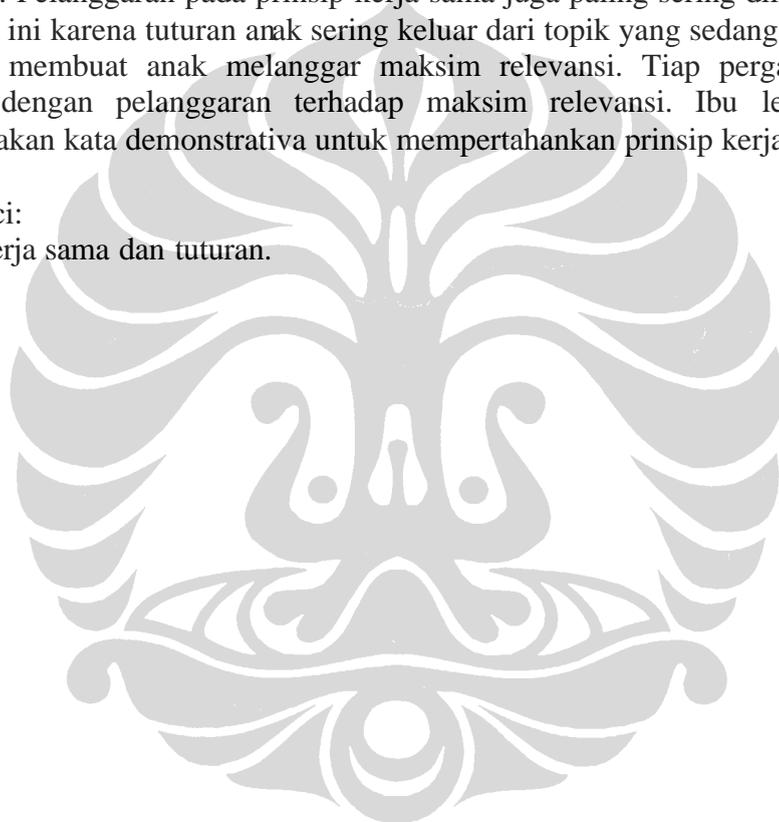
Program Studi : Indonesia

Judul : Prinsip Kerja Sama Dalam Interaksi Antara Ibu dan Anak

Skripsi ini menganalisis prinsip kerja sama antara ibu dan anak. Tujuannya adalah mengetahui pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam interaksi ibu dan anak, serta mendeskripsikan alat bahasa yang digunakan ibu dalam mempertahankan prinsip kerja sama. Dari penelitian ini diperoleh beberapa pematuhan dan pelanggaran yang terjadi dalam sebuah percakapan antara ibu dan anak. Kesimpulan dari analisis tersebut adalah pematuhan lebih banyak dilakukan oleh anak. Pelanggaran pada prinsip kerja sama juga paling sering dilakukan oleh anak. Hal ini karena tuturan anak sering keluar dari topik yang sedang dibicarakan sehingga membuat anak melanggar maksim relevansi. Tiap pergantian topik ditandai dengan pelanggaran terhadap maksim relevansi. Ibu lebih banyak menggunakan kata demonstrativa untuk mempertahankan prinsip kerja sama.

Kata kunci:

Prinsip kerja sama dan tuturan.



ABSTRACT

Name : Aprivianti

Department: Indonesia

Title: The Principle of Cooperation in Interaction between Mother and Children

This Script analyze about the principle of corporation in interaction between mother and children. The purpose is to know about obedient and infraction to corporation principle in interaction between mother and children, and also to describe the language's tool which used for the mother in defending corporation principle. From this research acquire some obedient and infraction which happened in a conversation between mother and children. The infraction in corporation principle also often did by the children. This problem happened because the children announcement often out of the topic which been talking, so it makes the children violate the maxim of relevant. Every changes of the topic sign with the maxim of relevant violation. Mother uses more demonstrative word to defending corporation principle.

Keyword:

Principle of cooperation and speech.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan, manusia membutuhkan komunikasi untuk bersosialisasi. Komunikasi membutuhkan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan maksud yang diinginkan penutur. Bahasa sebagai alat komunikasi diperoleh seseorang sejak anak-anak. Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu (Chaer, 2009: 167). Seorang anak memperoleh bahasa pertama di tahun pertama (Chaer, 2009: 194). Melalui pancaindranya, ia mencoba merasakan alam dan lingkungan sekitarnya dengan mengamati dan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin. Apa yang diamati dan dikumpulkan menjadi pengetahuan baginya. Tiap informasi yang ia kumpulkan dilekatkan dengan sebuah makna. Oleh karena itu, lingkungan sekitar sangat memengaruhi pemerolehan bahasa anak.

Menurut Chaer (2009: 178), urutan pemerolehan secara garis besar dibagi melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Antara usia 0 sampai 1,5 tahun, anak-anak mengembangkan pola-pola aksi dengan cara berinteraksi dengan alam sekitarnya. Anak mulai menyadari bahwa meskipun benda-benda yang pernah diamatinya hilang dari pandangannya, ia mengetahui bahwa benda-benda tersebut tidak selamanya hilang. Ia sadar bahwa benda-benda tersebut akan ditemuinya di tempat lain.
2. Tahap berikutnya ialah pada usia 2 sampai 7 tahun yang dinamakan tahap representasi kecerdasan. Pada tahap ini seorang anak sudah mampu membentuk representasi simbolik dari benda-benda yang diamatinya, seperti peniruan dan gambar-gambar.
3. Setelah melalui kedua tahap tersebut, bahasa anak akan semakin berkembang dengan didukung oleh nilai-nilai sosial dari lingkungan sekitarnya. Dalam tahap inilah struktur linguistik dari seorang anak telah dibentuk.

Struktur linguistik tersebut meliputi struktur fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal. Jika struktur leksikal telah terbentuk, anak akan memahami

makna dari suatu kata meskipun ia belum memahami makna dari keseluruhan kata yang ada. Akan tetapi, anak akan memperoleh makna kata-kata yang berada dalam satu medan makna atau medan semantik, yakni kata-kata yang maknanya berkaitan.

Ketika seorang anak sudah sampai pada pemahaman semantis, pemahaman pragmatiknya pun akan berjalan. Hal ini disebabkan oleh medan semantik dan pragmatik yang tidak dapat dipisahkan. Kemudian, anak yang sudah memahami kedua hal tersebut akan lebih mudah untuk diajak berkomunikasi karena anak sudah memahami makna yang terkandung dalam pertuturan

Pertuturan atau tindak tutur merupakan salah satu kajian bidang pragmatik. Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik. Dengan kata lain, pragmatik membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan (Tarigan, 2009: 31). Pragmatik juga mengkaji konteks. Konteks yang dimaksud ialah pengetahuan latar belakang antara penutur dengan mitra tutur. Sebuah pertuturan tersebut dapat terlaksana dengan baik jika semua orang yang terlibat dalam pertuturan. Selain itu, dalam sebuah pertuturan harus adanya sebuah kerja sama antarpenerutur jika ingin proses komunikasi berjalan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, sebuah prinsip kerja sama harus ada dalam sebuah pertuturan.

Seperti yang diungkapkan oleh Grice dalam Rahardi (2005: 52), agar pesan yang disampaikan jelas, komunikasi antara penutur dengan mitra tutur perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip berikut: (1) prinsip kejelasan, (2) prinsip kepadatan, dan (3) prinsip kelangsungan. Prinsip-prinsip tersebut dituangkan ke dalam Prinsip Kerja Sama Grice yang meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan. Jika prinsip-prinsip ini dipenuhi, komunikasi pun dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Namun, terkadang percakapan menjadi tidak baik dan lancar karena prinsip kerja sama dilanggar oleh salah satu atau lebih orang yang terlibat dalam pertuturan tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Leech dalam Rahardi (2005: 41), Prinsip Kerja Sama Grice tidak sepenuhnya dipatuhi dan harus ditepati. Hal tersebut disebabkan oleh dua hal. Pertama, Prinsip Kerja Sama Grice tidak dapat

menjelaskan alasan penutur kadang-kadang tidak menyatakan langsung maksud yang ingin dituturkannya. Kedua, Prinsip Kerja Sama Grice tidak dapat menjelaskan hubungan antara rasa dan daya apabila tuturan nondeklaratif muncul dalam komunikasi yang sebenarnya.

Makna yang terkandung dalam sebuah pertuturan tidak selamanya selalu dilihat dari tuturan yang dituturkan oleh si penutur. Kadang, makna tersebut didapat dari konteks pertuturan. Dapat dikatakan bahwa sebenarnya makna yang dituturkan (tersurat) pada sebuah tuturan tidak selalu sama dengan makna yang dikandungnya (tersirat). Makna tersirat dapat dilihat dari konteks yang menyertai pada saat berlangsungnya pertuturan. Hal ini yang dapat membuat kemungkinan prinsip kerja sama dapat dilanggar.

Dengan melihat penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai prinsip kerja sama dalam sebuah pertuturan. Subjek yang penulis teliti ialah ibu dan anak. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya penelitian mengenai prinsip kerja sama yang telah dilakukan, tetapi belum ada yang meneliti prinsip kerja sama tuturan ibu dan anak. Penulis tertarik untuk meneliti apakah ada pelanggaran yang terjadi dalam sebuah pertuturan tersebut. Selain itu, penulis juga tertarik untuk menganalisis pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama untuk melihat ada atau tidaknya komunikasi yang baik dan lancar.

1.2 Perumusan Masalah

Pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu linguistik dapat dijadikan sebagai salah satu ancangan analisis komunikasi, dalam hal ini tuturan. Tuturan di dalam sebuah percakapan antara dua orang atau lebih dapat dianalisis melalui prinsip kerja sama yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur. Sebuah komunikasi yang baik akan tercipta jika ada prinsip kerja sama yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Jika salah satu ada yang melanggar, komunikasi tersebut tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis mengangkat masalah bagaimana cara ibu menggunakan alat-alat bahasa untuk mempertahankan prinsip kerja sama dengan anak.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menemukan bagaimana Prinsip Kerja Sama dilakukan dalam sebuah pertuturan ibu dan anak.
2. Menginventarisasi bentuk-bentuk pematuhan dan pelanggaran Prinsip Kerja Sama ibu dan anak.
3. Mendeskripsikan alat-alat bahasa yang digunakan ibu untuk mempertahankan Prinsip Kerja Sama.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian mengenai prinsip kerja sama dalam tuturan ibu dengan anak ini merupakan penelitian dalam ruang lingkup pragmatik. Penelitian ini akan melihat prinsip kerja sama pertuturan antara ibu dengan anak, apakah tuturan tersebut termasuk ke dalam maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, atau maksim cara. Kemudian, akan dilihat juga pematuhan dan pelanggaran yang terjadi pada tuturan tersebut, serta cara ibu dalam mempertahankan prinsip kerja sama yang terjadi.

Penelitian ini berawal dari penelitian hibah dari rektorat yang diadakan oleh Fakultas Psikologi UI dan bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, dalam hal ini program studi Indonesia, yang bernama Payung Bahasa. Peneliti utama dalam penelitian ini, yaitu Mayke Sugianto, Julia Suleeman, dan Felicia N. Utorodewo. Penelitian ini merupakan penelitian perkembangan kemampuan berbahasa anak usia 1—4 tahun dengan lingkup penelitian hanya terbatas pada anak yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Objek penelitian ini adalah anak usia tersebut yang tinggal di Depok. Penelitian Payung Bahasa dibagi menjadi beberapa tim yang masing-masing tim terdiri atas satu mahasiswa Fakultas Psikologi dan satu mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Pembagian tim tersebut berdasarkan pembagian kelompok usia anak.

Dalam penelitian ini, penulis ikut berperan sebagai pengumpul data pada kelompok usia 39—41 bulan. Objek penelitian kelompok usia ini sebanyak lima anak, yaitu tiga perempuan dan dua laki-laki. Dalam skripsi ini, penulis hanya

menggunakan salah satu anak sebagai objek penelitian. Penulis sudah mendapatkan izin dari penelitian Payung Bahasa untuk memanfaatkan data tersebut sebagai skripsi. Penulis memilih salah satu anak sebagai subjek penelitian dalam skripsi ini karena penelitian ini hanya sebagai studi kasus sehingga tidak diperlukan data yang banyak.

Anak yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini ialah anak perempuan yang bernama Khalisha Nur Wibowo, yang lahir pada tanggal 13 Juni 2006. Khalisha anak pertama dari Bapak Eko Nur Wibowo dan Ibu Nurlela yang tinggal di Kelurahan Sukmajaya, Depok. Pekerjaan Ibu Nurlela, ibu dari Khalisha, ialah pegawai swasta. Ibu Nurlela berumur 27 tahun dan pendidikan terakhirnya ialah SMA. Pada saat diteliti, Khalisha berumur 39 bulan. Khalisha biasa diasuh oleh neneknya karena ibu dan ayahnya bekerja. Khalisha diasuh oleh ibunya selepas ibu pulang bekerja pada sore hari. Pada hari Sabtu dan Minggu pun Khalisha diasuh oleh ibunya. Meskipun Khalisha biasa diasuh oleh neneknya, intensitas interaksinya lebih banyak dengan ibunya dibandingkan neneknya. Alasan penulis memilih Khalisha sebagai subjek penelitian dalam skripsi ini ialah penulis melihat jumlah kata yang dihasilkan Khalisha saat diteliti lebih banyak dibandingkan subjek penelitian lainnya. Penulis juga lebih cenderung menggunakan ibu sebagai subjek penelitian karena ibu adalah orang terdekat anak dan orang yang paling mengetahui perkembangan bahasa anak. Ayah dari Khalisha tidak dilibatkan dalam penelitian ini karena harus bekerja tiap hari dan ketika akhir pekan sulit untuk ditemui. Nenek Khalisha pun tidak dilibatkan dalam penelitian ini karena tidak bersedia. Oleh karena itu, penelitian dalam skripsi ini akan melihat tuturan yang dihasilkan oleh interaksi anak dan ibu saja.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat. Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat bagaimana bentuk percakapan antara ibu dan anak. Secara khusus, penelitian ini memberikan gambaran deskriptif bagaimana percakapan antara ibu dengan anak dilihat dari sudut pandang prinsip kerja sama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap dunia pragmatik Indonesia.

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai prinsip kerja sama telah banyak dilakukan oleh orang Indonesia. Penulis mendapatkan informasi mengenai penelitian-penelitian tersebut dari hasil penelusuran di Perpustakaan FIB UI, Perpustakaan UI, Perpustakaan Atma Jaya, serta beberapa buku yang memuat mengenai penelitian tersebut. Akan tetapi, penelitian mengenai prinsip kerja sama antara ibu dan anak belum pernah dilakukan.

Iin Yusfitanti (2002) dalam skripsinya yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Anak yang Mengalami Gangguan Berbahasa” meneliti pelanggaran prinsip kerja sama pada anak yang mengalami gangguan berbahasa. Objek dalam penelitian tersebut adalah seorang anak yang mengalami disfungsi minimal otak (DMO) yang melanggar prinsip kerja sama saat berinteraksi dengan orang lain. Hasil yang ditemukan pada penelitian tersebut ialah prinsip kerja sama yang terdiri atas empat maksim semuanya dilanggar oleh anak. Kemudian, struktur sintaksis anak disfasia tidak terganggu.

R. Satrio (1994) meneliti perubahan sikap tokoh Higgins terhadap tokoh Eliza dalam lakon *Pygmalion*. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan adanya pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang dilakukan oleh tokoh Higgins saat melakukan strategi kesantunan.

Silva Tenrisara Pertiwi Isma (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Prinsip Kerja Sama dan Strategi Kesantunan dalam Interaksi antara Dokter dan Pasien” meneliti pelaksanaan prinsip kerja sama, strategi kesantunan, dan hubungan antara keduanya. Objek dari penelitian tersebut ialah seorang dokter spesialis rehabilitasi medik dan enam orang pasien yang mengalami gangguan pada bagian lututnya. Hasil penelitian tersebut ialah pelanggaran yang paling banyak terjadi dalam interaksi antara dokter dan pasien adalah pelanggaran terhadap maksim kuantitas dan maksim cara. Namun, pelanggaran tersebut membuat interaksi antara dokter dan pasien menjadi lebih komunikatif.

Diana Riski (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Kesantunan dan Prinsip Kerja Sama Penjual dalam Transaksi Jual-Beli (Sebuah Studi Kasus Tanah Abang)” meneliti interaksi antara penjual dengan pembeli. Penelitian tersebut mendeskripsikan penerapan pelaksanaan prinsip kerja sama dan strategi

kesantunan dalam interaksi jual-beli dan mendeskripsikan hubungan strategi kesantunan dan prinsip kerja sama sesuai dengan kesepakatan yang dicapai. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa penjual banyak melanggar maksimum kuantitas dan cara.

Miftah Nugroho (2007) dalam penelitiannya untuk Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya: Tingkat Internasional meneliti interaksi percakapan peserta *chatting* dalam program *chatting* yang bernama mIRC. Penelitian tersebut melihat pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama. Judul penelitian ini ialah “Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama di Dalam *Chatting*”. Hasil penelitian tersebut ialah pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama terjadi di dalam interaksi percakapan *chatting*. Pematuhan terjadi karena peserta *chatting* berkeinginan agar komunikasi yang terjalin bisa efektif, sedangkan pelanggaran terjadi karena peserta *chatting* mempunyai tujuan-tujuan khusus. Tujuan-tujuan khusus tersebut, yaitu untuk humor, mengejek, mengkritik, dan mengeluh.

Desrillia Handayani (2002) meneliti mengenai prinsip kerja sama dalam humor seks. Objek dari penelitian tersebut ialah wacana humor seks berbahasa Sunda. Penelitian tersebut berjudul “Prinsip Kerja Sama, Implikatur Percakapan, dan Inferensi sebagai Unsur Pembentuk Kelucuan di Dalam Humor Seks Berbahasa Sunda”. Penelitian tersebut menghasilkan pelanggaran prinsip kerja sama kerap berhubungan dengan implikatur percakapan dan implikatur percakapan selalu berhubungan dengan inferensi.

1.7 Metode Penelitian dan Data

Metode penelitian menjelaskan cara penelitian yang akan dilakukan, termasuk di dalamnya alat yang digunakan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Penulis memilih metode ini karena penelitian ini lebih melihat proses dibandingkan hasil. Berbeda dengan metode kuantitatif, dalam analisis datanya, metode ini tidak menggunakan analisis statistik, tetapi lebih banyak secara naratif. Data kualitatif yang digunakan mencakup beberapa hal seperti

- a. deskripsi yang mendetail tentang situasi, kegiatan, atau peristiwa maupun fenomena tertentu;

- b. pendapat langsung dari orang-orang yang telah berpengalaman, pandangannya, sikapnya, kepercayaan, dan jalan pikirannya;
- c. cuplikan dari dokumen, dokumen laporan, arsip-arsip, dan sejarahnya; dan
- d. deskripsi yang mendetail tentang sikap dan tingkah laku seseorang.

Oleh karena itu, agar dapat mengumpulkan data kualitatif dengan baik, peneliti harus mengetahui apa yang harus dicari, asal muasalnya, dan hubungannya dengan yang lain, yang tidak terlepas dari konteksnya (Yusuf, 2007: 53).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua model data kualitatif dari empat model yang disebutkan di atas, yaitu deskripsi yang mendetail tentang situasi, kegiatan, atau peristiwa serta fenomena tertentu dan cuplikan dari dokumen, dokumen laporan, arsip-arsip, dan sejarahnya. Untuk model pertama, penulis mencoba menggunakannya untuk melihat fenomena kebahasaan, yaitu prinsip kerja sama yang terjadi dalam pertuturan antara ibu dan anak. Kemudian, penulis juga menggunakan metode kualitatif dalam mendeskripsikan situasi tertentu, yaitu situasi pertuturan antara ibu dan anak. Untuk model kedua, penulis mencuplik data penelitian dari dokumen, yaitu hasil transkrip verbatim petuturan ibu dan anak.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah observasi, transkripsi, dan analisis data. Langkah pertama adalah observasi. Penulis melakukan observasi terhadap satu anak perempuan yang berada pada kelompok usia 39-41 bulan. Observasi dilakukan dengan cara memberi alat permainan, kartu bergambar, dan buku cerita sebagai alat stimulus. Selama observasi, penulis merekam ibu dan anak yang bermain dengan alat-alat yang penulis berikan. Penelitian interaksi ibu dan anak dilakukan pada saat bermain karena pada saat tersebut anak lebih spontan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Setelah observasi selesai, penulis membuat transkrip verbatim dari hasil rekaman. Hasil verbatim kemudian penulis analisis dengan menggunakan teori yang berkaitan dengan topik yang penulis pilih.

Langkah awal dalam analisis yang penulis lakukan ialah penulis membagi tuturan menjadi beberapa babak yang ditentukan dari topik pertuturan. Kemudian,

penulis menginventaris perwujudan prinsip kerja sama yang ada di dalam data. Setelah itu, penulis mengklasifikasi perwujudan tersebut apakah termasuk ke dalam maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, atau maksim cara. Kemudian, penulis mencatat pematuhan maupun pelanggaran yang dilakukan ibu atau anak dalam berinteraksi. Terakhir, yang penulis lakukan ialah mencatat usaha yang dilakukan ibu untuk mengembalikan prinsip kerja sama tersebut agar percakapan dapat berjalan dengan baik.

1.8 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu pendahuluan, landasan teori, analisis data, dan penutup. Bab I, pendahuluan, dibagi lagi menjadi beberapa subbab, yaitu latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab II merupakan bab yang menyajikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini menjelaskan teori-teori mengenai pragmatik secara umum dan implikatur serta prinsip kerja sama secara khusus. Teori-teori tersebut penulis dapat dari beberapa ahli linguistik, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, dan akan penulis gunakan untuk tahap analisis.

Bab III menjelaskan perwujudan prinsip kerja sama atas ujaran ibu pada anak. Bab ini merupakan bab analisis. Penulis akan menganalisis data dengan cara menentukan topik percakapan dan membaginya dalam beberapa babak. Setelah itu, dalam tiap babak, penulis menginventaris perwujudan prinsip kerja sama dan mengklasifikasikannya. Selanjutnya, mencatat pematuhan dan pelanggaran yang terjadi terhadap prinsip kerja sama.

Bab IV adalah simpulan. Bab ini berisi simpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II LANDASAN TEORETIS

2.1 Pengantar

Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, masalah yang diungkapkan dalam penelitian ini ialah bagaimana cara ibu menggunakan alat-alat bahasa untuk mempertahankan prinsip kerja sama dengan anak, apakah menggunakan kohesi, referensi, substitusi, atau konjungsi. Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk prinsip kerja sama dalam interaksi pertuturan ibu dan anak, menginventarisasi pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama, serta mendeskripsikan alat bahasa yang digunakan ibu dalam mempertahankan prinsip kerja sama.

Prinsip kerja sama merupakan bagian dari kajian pragmatik. Prinsip kerja sama dapat dilihat dalam pertuturan. Penelitian ini membahas pertuturan antara ibu dengan anak. Selain itu, dalam penelitian ini akan dibahas pembabakan dalam pertuturan untuk memudahkan analisis. Prinsip kerja sama dan kaitannya dengan pertuturan serta pembabakan sangat bergantung pada konteks yang melatarinya. Karena sangat erat hubungannya dengan konteks itulah, penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam kajian pragmatik.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Konsep yang digunakan sebagai acuan untuk penelitian ini, yaitu konsep mengenai pragmatik yang dikemukakan oleh Yule (2003), Tarigan (2009), Purwo (1990), dan Leech (1993). Konsep mengenai pembabakan dalam pertuturan yang dikemukakan oleh Keraf (1994) digunakan juga dalam penelitian ini. Konsep mengenai pembabakan digunakan untuk menjadi acuan penulis untuk membagi pertuturan menjadi beberapa babak. Hal ini dilakukan agar penulis mudah dalam menganalisis data. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep mengenai implikatur percakapan oleh Soenjono, serta konsep mengenai prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice (1975).

2.2 Pragmatik

Yule (2000: 3) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna ujaran penutur, makna kontekstual, makna yang dikomunikasikan melebihi ujaran yang diucapkan, dan pengekspresian dari hubungan jarak. Ahli bahasa lain, yaitu Tarigan (2009: 31), berpendapat bahwa pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Seperti halnya Tarigan, Purwo mendefinisikan pragmatik dan membandingkannya dengan semantik.

Menurut Purwo (1990: 15-16), batas antara semantik dengan pragmatik tipis karena keduanya sama-sama berkecimpung dalam hal makna. Salah satu upaya untuk mempertegas batas antara semantik dengan pragmatik terlihat pada pendefinisian yang dikatakan oleh Tarigan, yaitu “telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik”. Menurut Purwo, maksud dari definisi tersebut ialah pragmatik menelaah makna setelah dikurangi semantik. Semantik adalah telaah makna kalimat (*sentence*), sedangkan pragmatik adalah telaah makna tuturan (*utterance*). Kalimat adalah wujud (*entities*) abstrak seperti yang didefinisikan di dalam teori tata bahasa dan tuturan adalah pengujaran kalimat pada konteks yang sesungguhnya. Dengan demikian, semantik menggeluti makna kata atau klausa, tetapi makna yang bebas konteks (*context-independent*), makna yang stabil, sedangkan pragmatik menggeluti makna yang terikat konteks (*context-dependent*).

Kemudian, Leech (1993: 5-7) juga mendefinisikan pragmatik dan membandingkannya dengan semantik. Pertama, semantik mempelajari makna (makna kata dan kalimat), sedangkan pragmatik mempelajari maksud ujaran (untuk apa ujaran dilakukan). Kedua, semantik bertanya, “Apa makna X?”, sedangkan pragmatik bertanya, “Apa yang Anda maksudkan dengan X?”. Terakhir, semantik berkaitan dengan makna tanpa mengacu kepada siapa yang mengujarkan pada kalimat itu dan juga tanpa mengacu pada fungsi komunikatif kalimat itu, sedangkan pragmatik mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, dan apa fungsi ujaran itu.

Dari berbagai pendapat mengenai pragmatik tersebut, dapat dilihat persamaan definisi pragmatik, yaitu pragmatik merupakan bidang yang mempelajari makna ujaran dari sebuah pertuturan. Tentu saja hal tersebut tidak terlepas dari konteks yang terjadi. Hal itulah yang membedakan pragmatik dari semantik.

2.2.1 Implikatur Percakapan (*Conversational Implicature*)

Menurut Rahardi (2005: 42-43), di dalam pertuturan yang sesungguhnya, penutur dan mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka berdua memiliki kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan itu. Selain itu, di antara mereka juga terdapat kontrak pertuturan tidak tertulis bahwa apa yang dipertuturkan saling dimengerti. Menurut Purwo (1990: 20), kontrak pertuturan tidak tertulis itu harus saling berhubungan atau berkaitan sehingga terciptanya “kesepakatan bersama”. Hubungan atau keterkaitan itu sendiri tidak terdapat pada setiap kalimat secara lepas. Maksudnya ialah makna keterkaitan itu tidak terungkap secara “literal” pada kalimat itu sendiri. Grice dalam artikelnya yang berjudul “Logic and Conversation” menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi tersebut disebut dengan implikatur percakapan.

Implikatur menurut Soenjono (2007: 90) dimasukkan ke dalam ujaran tak langsung. Artinya, apa yang dinyatakan dengan apa yang dimaksud tidak sama. Misalnya, seorang ibu yang kesal dengan anaknya yang berumur tujuh tahun mungkin tidak akan secara langsung menyuruh anaknya mengambil gelas yang anak letakkan di lantai. Ibu akan mengucapkan tuturan “Tony, berapa kali mama bilang untuk tidak menaruh gelas di lantai?” Mendengar tuturan tersebut, anak tentu tidak akan menjawab dengan tuturan “Lima kali, Ma.” atau “Tidak ingat, Ma, berapa kali.” Ia menyadari bahwa ibunya sedang marah dan menyuruhnya mengambil gelas itu. Implikatur dalam penelitian ini digunakan oleh penulis untuk menentukan topik pembicaraan dalam interaksi ibu dan anak.

Dalam berkomunikasi hendaklah orang dapat bekerja sama dengan mitra tuturnya. Hal tersebut dilakukan agar tercipta komunikasi yang efektif dan efisien.

Menurut Grice, untuk menciptakan komunikasi yang baik, penutur dan mitra tutur perlu mematuhi Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*). Prinsip Kerja Sama tersebut dijabarkan dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Jika keempat bidal tersebut dapat dipenuhi, komunikasi yang efektif dan efisien pun akan tercipta. Hal tersebut disebabkan oleh informasi yang diberikan penutur tidak lebih dan tidak kurang; informasi tersebut benar karena didasarkan pada kenyataan; informasi itu relevan; dan penyampaian informasi itu baik. Berikut adalah contoh implikatur percakapan yang dikemukakan oleh Purwo (1990: 20-21).

- (1) [Tempat: di kantor]
 A: [Saya mau ke belakang]. Ada WC di sini?
 B: Ada, di rumah.
- (2) [Tempat: di kantor]
 A: [Saya agak pusing]. Ada decolgen?
 B: Ada, di rumah.
- (3) [Tempat: di kantor]
 A: [Saya agak pusing]. Ada decolgen?
 B: Ada, di laci meja saya.

Dari tiga contoh pertuturan di atas, pelanggaran Prinsip Kerja Sama terlihat pada contoh (1) dan (2), sedangkan pematuhan Prinsip Kerja Sama terlihat pada contoh (3). Kadar pelanggaran pada contoh (2) masih dapat diterima. Dalam hal ini, tuturan si B tidak melanggar, tetapi tidak mematuhi juga. Jawaban si B pada contoh (2) dapat ditafsirkan sebagai tindakan si B untuk mengajak bergurau dengan si A. Dengan perkataan lain, keterkaitan di antara kalimat si B dengan kalimat si A pada contoh (2) dapat direka-reka. Upaya mengaitkan A dengan B lebih sulit dilakukan pada contoh (1). Pada contoh tersebut terlihat bahwa prinsip kerja sama bergradasi tingkat pelanggarannya, ada yang ekstrim dan ada yang mengambang. Akan tetapi, dalam penelitian skripsi ini hanya ditemukan pelanggaran yang ekstrim.

Berikut ini adalah contoh implikatur percakapan yang terdapat dalam data yang akan dianalisis.

- (4) Ibu : Dedeknya naik ginian... (sambil memegang kereta dorong bayi)

Anak : Ini spatunya, Ma (sambil memegang boneka laki-laki dan memasangkan sepatu ke bonekanya)

Prinsip Kerja Sama dalam pertuturan di atas dilanggar oleh anak. Alasannya adalah tuturan anak tidak sesuai dengan tuturan ibu yang berbicara sebelum anak. Ibu memulai pembicaraan dengan berkata *dedeknya naik ginian*. Ibu mengatakan tuturan tersebut sambil memegang alat permainan kereta dorong bayi. Hal ini menandakan bahwa kata *ginian* mengimplikasikan kereta dorong bayi. Ibu berharap dengan berkata tuturan tersebut, si anak menjawab tuturan yang berhubungan dengan tuturan ibu atau minimal melakukan tindakan yang sesuai dengan tuturan ibu. Akan tetapi, ternyata anak menjawab dengan tuturan *ini spatunya, Ma* sambil memegang boneka laki-laki dan memasangkan sepatu ke bonekanya. Anak lebih menginginkan alat permainan lain dibandingkan dengan yang ibu berikan. Oleh karena itu, jawaban anak menjadi tidak sesuai dengan tuturan yang ibu ucapkan. Tuturan anak dalam pertuturan ini merupakan tindakan tidak kooperatif dan melanggar maksim relevansi.

2.2.2 Kegunaan Konsep Implikatur

Menurut Levinson (1983: 97-100), kegunaan konsep implikatur ada empat. Pertama, konsep implikatur memungkinkan penjelasan fungsional yang bermakna terhadap fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik. Kedua, konsep implikatur memberikan suatu penjelasan yang tegas atau eksplisit tentang bagaimana memahami makna karena apa yang diucapkan secara lahiriah mungkin berbeda dari apa yang dimaksud sehingga pemakai bahasa itu mengerti atau dapat menangkap pesan yang dimaksud. Perhatikan contoh berikut ini.

(1) P: Jam berapa sekarang?

Q: Tukang susu baru lewat.

Kelihatannya, secara konvensional struktural, kedua kalimat itu tidak berkaitan. Akan tetapi, bagi orang yang mengerti penggunaan bahasa dalam situasi berbicara itu, terdapat juga faktor-faktor dalam bagian yang di dalam kurung di bawah ini.

(2) P: sanggupkah Anda memberitahukan kepada saya jam berapa sekarang (sebagaimana biasanya dinyatakan dalam penunjuk jam dan jika sanggup, harap diberitahukan kepada saya).

Q: (Saya tidak tahu secara tepat jam berapa sekarang, tetapi dapat saya beritahukan kepada Anda suatu kejadian dari mana Anda dapat menduga kira-kira jam berapa sekarang, yaitu) tukang susu (yang biasa) baru saja lewat.

Hal yang dapat diperhatikan dalam pertuturan tersebut adalah informasi jawaban yang diperlukan tidak secara langsung atau lengkap diberikan dalam (1), tetapi keterangan yang disampaikan dalam (2) dapat diketahui oleh yang bertanya itu. Perbedaan antara (1) dan (2) cukup besar dan tidak dapat dijelaskan oleh teori semantik konvensional. Untuk menanggulangi permasalahan seperti ini diperlukan suatu sistem yang lain dan konsep pragmatik yang dapat mengisi kebutuhan itu.

Kemudian, kegunaan konsep implikatur yang ketiga adalah memberikan dampak penyederhanaan terhadap struktur dan makna. Perhatikan kalimat berikut ini.

(3) Pria itu menaiki sepeda motornya *dan* dia pergi.

Kedua klausa itu tidak dapat dipertukarkan tempatnya menjadi:

(3a) Pria itu pergi dan dia menaiki sepeda motornya.

Akan tetapi, dalam kalimat berikut:

(4) Paris ibu kota Prancis dan London ibu kota Inggris.

dapat dipertukarkan tempatnya menjadi:

(4a) London ibu kota Inggris dan Paris ibu kota Prancis.

Dari kedua contoh tersebut, kita lihat sulitnya membedakan hubungan kedua klausa pada kalimat di atas secara struktural dan semantik konvensional. Dalam hal ini kita dapat mengatasi kesulitannya dengan menerima kalimat (3) dan (4) itu didasari oleh dua pola pragmatik atau dua implikatur yang berbeda: pada (3) terdapat hubungan “lalu” dan dalam (4) terdapat hubungan “demikian juga”.

Selanjutnya, Levinson menyatakan kegunaan konsep implikatur yang keempat adalah implikatur dapat menerangkan berbagai macam fakta atau gejala yang secara lahiriah kelihatannya tidak berkaitan atau berlawanan. Oleh karena itu, dengan implikatur, beberapa hal dapat dijelaskan, salah satunya ialah cara bekerja metafora; mengapa tautologi seperti “*War is war*” dapat mempunyai makna.

2.2.3 Prinsip Kerja Sama

Dalam sebuah pertuturan, untuk menghasilkan pertuturan yang efektif dan koheren, penutur dan mitra tutur harus mematuhi sebuah prinsip yang dinamakan Prinsip Kerja Sama (PKS). Prinsip ini dikemukakan oleh Grice (1975). Grice menyatakan “buatlah sumbangan pertuturan Anda seperti yang diinginkan pada saat berbicara, berdasarkan tujuan pertuturan yang disepakati”. Prinsip Kerja Sama tersebut terdiri atas empat maksim. Maksim ialah prinsip yang harus ditaati oleh peserta pertuturan dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi (Kushartanti, 2005: 106). Keempat maksim tersebut ialah:

1. Maksim kuantitas, yaitu berhubungan dengan jumlah informasi yang diberikan:
 - memberikan kontribusi seinformatif mungkin dan apa adanya sesuai dengan yang dibutuhkan,
 - jangan membuat kontribusi lebih dari yang dibutuhkan.
2. Maksim kualitas, yaitu berhubungan dengan kebenaran informasi:
 - jangan katakan apa yang diyakini kesalahannya,
 - jangan katakan sesuatu yang tidak memiliki bukti yang kuat.
3. Maksim relevansi, yaitu berhubungan dengan relevansi informasi. Pernyataan dalam pertuturan harus relevan.
4. Maksim cara, yaitu berhubungan dengan cara mengatakan apa yang harus dikatakan:
 - menghindari ketidakjelasan pernyataan,
 - menghindari ambiguitas atau kerancuan,
 - ringkas (menghindari pernyataan panjang lebar yang tidak perlu),
 - rapi.

Akan tetapi, terkadang pertuturan menjadi tidak efektif, efisien, maupun relevan. Hal ini disebabkan oleh pelanggaran Prinsip Kerja Sama yang dilakukan oleh penutur maupun mitra tutur. Pelanggaran terhadap maksim itulah yang dapat menimbulkan kesan yang janggal. Berikut adalah contoh pelanggaran terhadap maksim yang terdapat di dalam data.

1. Pelanggaran terhadap maksim kuantitas, yaitu apabila tuturan mengandung informasi yang berlebihan dan tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, atau informasi tersebut kurang.

Contoh:

Anak : Ini apa lagi?

Anaknye, Ma?

Anaknye? (Sambil menunjuk boneka perempuan kecil yang sedang duduk di kereta dorong bayi)

Ibu : Iya, anaknya duduk

Peserta yang melakukan pelanggaran maksim kuantitas adalah ibu.

Alasannya adalah informasi yang diberikan ibu berlebihan. Pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh ibu yang bertutur *iya, anaknya duduk*. Hal tersebut dianggap lebih memberikan informasi karena sebelumnya anak bertanya *ini apa lagi? Anaknye, Ma? Anaknye?* Anak berkata demikian sambil menunjuk boneka perempuan kecil yang sedang duduk di kereta dorong bayi. Anak mengajukan pertanyaan terbuka kepada ibu dan ibu cukup menjawab dengan *ya* atau *tidak* saja. Akan tetapi ibu menjawabnya dengan menambahkan kata *duduk*. Dengan demikian, pertuturan tersebut melanggar maksim kuantitas.

2. Pelanggaran terhadap maksim kualitas, yaitu apabila peserta pertuturan mengatakan hal yang tidak sebenarnya.

Contoh:

Ibu : Nih, itung-itung nih ada berapa.

Yuk, nih itung-itung.

Satu, dua, tiga

Anak : Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas

Ibu : Jadi binatangnya ada berapa?

Anak : Ng..... tiga belas

Ibu : (Tertawa). Kan tadi kamu itung ada dua belas.

Berarti binatangnya ada berapa?

Ada dua belas, Ma.

Gitu....

Anak : Dua belas, Ma...

Ibu : Iya.

Pada pertuturan di atas terjadi pelanggaran terhadap maksim kualitas. Peserta yang melanggar maksim kualitas ialah anak. Hal ini terlihat dari tuturan anak yang mengatakan *ng..... tiga belas*. Tuturan anak tersebut dikatakan melanggar maksim kualitas karena anak berkata tidak sebenarnya. Pada pertuturan sebelumnya, ibu menyuruh anak untuk menghitung jumlah boneka hewan, anak pun menghitung dengan jumlah dua belas. Akan tetapi, setelah ibu bertanya kembali jumlah boneka hewan, anak justru menjawabnya dengan tiga belas. Hal itu membuat tuturan anak jadi tidak benar.

3. Pelanggaran terhadap maksim relevansi, yaitu apabila tuturan tidak memberikan kontribusi yang relevan dengan situasi pembicaraan.

Contoh:

Ibu : Ini kan anaknya blom pake spatu (memakaikan sepatu ke boneka Barbie kecil)

Anak : Mamanya pake tas (memakaikan tas ke boneka Barbie besar)

Peserta yang melakukan pelanggaran maksim relevansi adalah anak. Alasannya adalah tuturan anak tidak sesuai dengan tuturan ibu yang berbicara sebelum anak. Ibu berkata *ini kan anaknya blom pake spatu* dengan tindakan sambil memakaikan sepatu ke boneka Barbie kecil. Akan tetapi, anak membalas tuturan ibu dengan berkata *mamanya pake tas* dengan tindakan sambil memakaikan tas ke boneka Barbie besar. Tuturan anak menjadi tidak relevan karena hal yang dibicarakan anak berbeda dengan yang dibicarakan ibu. Oleh karena itu, tuturan anak menjadi tidak sesuai dengan tuturan ibu yang berbicara sebelumnya sehingga melanggar maksim relevansi.

4. Pelanggaran terhadap maksim cara, yaitu apabila tuturan berbelit-belit dan tidak lugas sehingga menjadi berlebihan.

Contoh:

Anak : Ini adeknya dudukin (sambil mendudukkan boneka Barbie kecil ke kereta dorong bayi)

Ibu : Iye, adeknya dudukin
Tutup (sambil menutup tudung keretanya)
Deh...
Apaan lagi?

Pake tas? (sambil melihat anaknya memakaikan tas ke boneka Barbie besar)
 Iya
 Sekarang jalan sama mamanye..
 Anak : Bapaknye...
 Ibu : Iye, jalan sama mamanye.
 Jalan... ke mall ye?
 Anak : Eh...

Peserta yang melanggar maksim cara ialah ibu. Dalam hal ini ibu berlebihan dan tidak runut dalam memberikan respon terhadap pernyataan anak. Anak berkata *ini adeknya dudukin*. Anak bermaksud memberikan informasi kepada ibu bahwa boneka yang sedang dimainkannya didudukkan. Akan tetapi, ibu justru membalas pernyataan anak dengan berlebihan dan tidak runut. Hal ini terlihat dari tuturan ibu setelahnya. Sebenarnya, ibu sudah membalas pernyataan anak dengan tuturan yang cukup, yaitu berkata *iyee, adeknya dudukin*. Akan tetapi, tuturan ibu menjadi berlebihan dan tidak runut pada kata-kata setelahnya yang berkata *Tutup. Deh... apaan lagi? Pake tas? Iya. Sekarang jalan sama mamanye*. Pada tuturan tersebut mungkin ibu bermaksud untuk memberikan stimulus kepada anak, tetapi tuturan ibu tersebut justru membuat ibu jadi melanggar maksim cara karena tuturan tersebut menjadi tidak runut dan tidak jelas. Ibu berkata *tutup* yang mengimplikasikan kereta dorong bayi. Kemudian, bertanya *pake tas?* yang berimplikasi bahwa boneka Barbie besar memakai tas. Akan tetapi, anak tidak menjawab maupun membalas tuturan ibu sehingga ibu kembali berkata *sekarang jalan sama mamanya*. Tuturan ibu tersebut menjadi tidak runut karena ibu berbicara mengenai kereta dorong bayi, tas, dan boneka Barbie besar secara bersamaan.

Menurut Yule (1996: 37), adakalanya pemenuhan Prinsip Kerja Sama dibatasi dan disebut dengan pembatasan (*hedges*).

1. Pembatasan bidal kuantitas, yaitu dengan menggunakan frase *untuk mempersingkat cerita, pokoknya, seperti yang kamu ketahui*.
 Contoh: *Seperti yang kamu ketahui, dia sama sekali tidak tahu apa-apa*.
2. Pembatasan bidal kualitas, yaitu dengan menggunakan frase kata *rasanya, kemungkinan, kalau tidak salah*.
 Contoh: *Rasanya, saya pernah mendengar cerita itu*.

3. Pembatasan bidal cara, yaitu dengan menggunakan frase *seperti ini mungkin sedikit membingungkan, aku tidak tahu apakah ini masuk akal*, dan sebagainya.

Contoh: *Ini mungkin sedikit membingungkan, tetapi aku merasa bahwa aku melihatnya semalam.*

4. Pembatasan bidal relevansi, yaitu dengan menggunakan frase, seperti *ngomong-ngomong, bukannya mau mengubah topik*, dan sebagainya.

Contoh: *Ngomong-ngomong, mengapa akhir-akhir ini kau terlihat diam?*

2.3 Alinea

Sebuah wacana pertuturan dapat dianalisis dengan membaginya menjadi beberapa babak. Satu babak tersebut mewakili satu tema atau topik. Melalui hal tersebut, sebuah wacana pertuturan dapat diketahui kesatuan dan kepaduannya. Dalam penelitian ini, untuk melihat pembagian babak dalam pertuturan antara ibu dan anak, digunakan teori mengenai alinea, khususnya mengenai kesatuan dan kepaduan.

Menurut Keraf (1994: 62-63), kita dapat membedakan letak suatu tema dimulai dan diakhiri melalui alinea. Hal tersebut karena dalam pembentukan sebuah alinea sekurang-kurangnya mempunyai tujuan:

1. Memudahkan pengertian dan pemahaman dengan menceraikan suatu tema dari tema lain. Oleh sebab itu, tiap alinea hanya boleh mengandung satu tema. Bila terdapat dua tema, alinea itu harus dipecahkan menjadi dua alinea.
2. Memisahkan dan menegaskan perhentian secara wajar dan formal untuk memungkinkan kita berhenti lebih lama daripada perhentian pada akhir kalimat. Dengan perhentian yang lebih lama ini konsentrasi terhadap tema alinea lebih terarah.

Oleh karena itu, harus selalu diperhatikan susunan dan kesatuan suatu pokok pikiran pada waktu membentuk sebuah alinea. Kalimat-kalimat dalam alinea harus dan bersama-sama membentuk suatu bagian yang bertautan.

Pada umumnya, sebuah alinea harus terdiri atas rangkaian kalimat, tetapi alinea juga bisa terdiri atas satu kalimat. Salah satu contohnya ialah sebuah dialog.

Dialog-dialog dalam narasi biasanya diperlakukan sebagai satu alinea. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pembagian babak dalam pertuturan menggunakan teori tentang kesatuan dan kepaduan alinea.

2.3.1 Syarat-syarat Pembentukan Alinea

Sebuah alinea harus memenuhi syarat-syarat tertentu (Keraf: 1994: 67).

Alinea yang baik dan efektif harus memenuhi tiga syarat berikut:

1. Kesatuan: yang dimaksud dengan kesatuan dalam alinea adalah semua kalimat yang membina alinea itu secara bersama-sama menyatakan suatu hal atau suatu tema tertentu.
2. Koherensi: yang dimaksud dengan koherensi adalah kekompakan hubungan antara sebuah kalimat dengan kalimat lain yang membentuk alinea itu.
3. Perkembangan alinea: perkembangan alinea adalah penyusunan atau perincian dari gagasan-gagasan yang membina alinea itu.

2.3.2 Kesatuan Alinea

Menurut Keraf (1994: 67), kesatuan dalam alinea harus memperhatikan dengan jelas suatu maksud atau sebuah tema tertentu. Kesatuan di sini tidak boleh diartikan bahwa ia hanya memuat satu hal saja. Sebuah alinea yang memiliki kesatuan bisa saja mengandung beberapa hal atau beberapa perincian, tetapi semua unsur tadi haruslah bersama-sama digerakkan untuk menunjang sebuah maksud tunggal atau sebuah tema tunggal.

2.3.3 Koherensi

Kepaduan atau koherensi yang baik terjadi apabila hubungan timbal balik antara kalimat-kalimat yang membina alinea itu baik, wajar, dan mudah dipahami tanpa kesulitan (Keraf, 1994: 75). Sebuah alinea dapat juga membentuk suatu kesatuan yang kompak meskipun mungkin kepaduan atau koherensinya tidak ada. Kesatuan tergantung dari sejumlah gagasan bawahan yang bersama-sama menunjang sebuah gagasan utama yang biasanya dinyatakan dalam sebuah kalimat topik. Sebaliknya, kepaduan tergantung dari penyusunan detail-detail dan

gagasan-gagasan sehingga pembaca dapat melihat dengan mudah hubungan antara bagian-bagian tersebut. Untuk memperoleh kepaduan yang baik, harus diperhatikan persyaratan berikut.

1. masalah kebahasaan;
2. perincian dan urutan isi alinea.

2.3.3.1 Masalah Kebahasaan

Ada beberapa masalah kebahasaan yang memengaruhi koherensi sebuah alinea menurut Keraf (1994: 76), yaitu repetisi, kata ganti, dan kata transisi.

1. Repetisi

Kepaduan sebuah alinea dapat dilihat dari pengulangan kata kunci, yaitu kata yang dianggap penting dalam sebuah alinea. Kata-kata kunci ini mula-mula muncul dalam kalimat pertama, lalu diulang dalam kalimat-kalimat berikutnya. Kehadiran kata itu berulang-ulang dalam kalimat-kalimat alinea untuk memelihara koherensi atau kepaduan.

2. Kata ganti

Dalam berbahasa, sebuah kata yang mengacu kepada manusia, benda atau hal lain, tidak akan dipergunakan berulang kali dalam sebuah konteks yang sama. Pengulangan kata yang sama tanpa suatu tujuan yang jelas akan menimbulkan rasa yang kurang enak. Pengulangan hanya diperkenankan kalau kata itu dipentingkan atau mendapat penekanan. Oleh karena itu, untuk menghindari pengulangan kata yang terus-menerus, di dalam kebahasaan terdapat kata ganti. Kata ganti itu berfungsi untuk menjadi kepaduan yang baik dan teratur antara kalimat-kalimat yang membina sebuah alinea.

3. Kata transisi

Kata-kata transisi fungsinya terletak antara kata ganti dan repetisi. Bila repetisi menghendaki pengulangan kata-kata kunci, serta kata ganti tidak menghendaki pengulangan sebuah kata benda, masalah tersebut dapat diambil jalan tengahnya dengan transisi. Sering kali terjadi bahwa hubungan antara gagasan-gagasan agak sulit dirumuskan. Oleh karena itu, kata-kata transisi dapat membantu dengan menjadi penghubung atau katalisator antara satu gagasan dengan gagasan lainnya atau antara satu kalimat dengan kalimat lainnya. Dengan

demikian, hubungan ini bisa terjalin antara klausa dengan klausa atau antara kalimat dengan kalimat, bahkan alinea dengan alinea.

2.3.3.2 Perincian dan Urutan Pikiran

Maksud dari perincian dan urutan pikiran ialah bagaimana pengembangan sebuah gagasan utama dan bagaimana hubungan antara gagasan-gagasan bawahan yang menunjang gagasan utama. Kepaduan dapat dijamin dengan mengemukakan perincian isi berdasarkan urutan ruang, dimulai dari suatu sudut tertentu dan berangsur-angsur bergerak ke sudut yang berlawanan. Namun, dapat juga mempergunakan urutan waktu atau urutan kronologis. Kemudian, perincian paragraf bisa juga dengan mempergunakan urutan-urutan logis, yaitu klimaks dan antiklimaks, sudut pandangan, perbandingan dan pertentangan, analogi, contoh, proses, sebab-akibat, umum-khusus, klasifikasi, dan definisi luas.

1. Klimaks dan antiklimaks. Klimaks, yaitu suatu gagasan utama yang diperinci dengan sebuah gagasan bawahan yang dianggap paling rendah kedudukannya, sedangkan antiklimaks adalah kebalikannya.
2. Sudut pandangan, yaitu tempat dari mana seorang pengarang melihat sesuatu.
3. Perbandingan dan pertentangan, yaitu suatu cara yang menunjukkan kesamaan atau perbedaan antara dua orang, objek, atau gagasan dengan bertolak dari segi-segi tertentu.
4. Analogi, yaitu perbandingan yang sistematis dari dua hal yang berbeda, tetapi dengan memperlihatkan kesamaan segi atau fungsi dari kedua hal tersebut, atau sekadar sebagai ilustrasi.
5. Contoh. Perkembangan alinea ini digunakan untuk ilustrasi terhadap gagasan-gagasan atau pendapat yang umum.
6. Proses, yaitu suatu urutan dari tindakan-tindakan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu, atau dapat dikatakan sebagai urutan dari sesuatu kejadian atau peristiwa.
7. Sebab-akibat. Dalam hal ini, sebab bisa bertindak sebagai gagasan utama, sedangkan akibat sebagai perincian pengembangannya. Akan tetapi, dapat juga kebalikannya. Akibat menjadi gagasan utamanya dan sebab menjadi

perinciannya. Persoalan sebab-akibat dekat hubungannya dengan proses. Jika proses itu dipecahkan untuk mencari hubungan antara bagian-bagiannya, proses itu dinamakan proses sebab-akibat.

8. Umum-khusus, yaitu gagasan utamanya ditempatkan pada awal alinea, serta pengkhususan atau perinciannya terdapat dalam kalimat-kalimat berikutnya, sedangkan pola khusus-umum kebalikannya.
9. Klasifikasi, yaitu sebuah proses untuk mengelompokkan barang-barang yang dianggap mempunyai kesamaan-kesamaan tertentu. Klasifikasi bekerja ke dua arah yang berlawanan. Pertama, mempersatukan satuan-satuan ke dalam satu kelompok. Kedua, memisahkan kesatuan tadi dari kelompok yang lain. Oleh karena itu, klasifikasi mempunyai persamaan-persamaan tertentu, baik dengan pertentangan dan perbandingan maupun dengan umum-khusus serta khusus-umum.
10. Definisi, yaitu usaha pengarang untuk memberikan keterangan atau arti terhadap sebuah istilah atau hal.

Karena alinea merupakan unit yang lebih kecil, hal tersebut harus dijaga agar hubungan antara alinea yang satu dengan alinea yang lain terjalin dengan baik. Oleh karena itu, harus terdapat perkembangan dan perpaduan yang baik antara alinea yang satu dengan alinea yang lain.

2.4 Penerapan Teori Atas Data

Interaksi antara ibu dan anak dalam sebuah pertuturan dianalisis dalam penelitian yang berfokus pada prinsip kerja sama. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian bidang pragmatik. Penulis menerapkan teori-teori yang telah disebutkan di atas ke dalam data yang penulis analisis. Penulis membagi pertuturan antara ibu dan anak ke dalam beberapa babak. Babak-babak tersebut dibagi berdasarkan kesamaan topik. Dalam menentukan topik-topik, penulis menggunakan teori mengenai alinea yang dikemukakan oleh Keraf. Dari babak tersebut akan ditemukan implikatur dari pertuturan. Penentuan babak akan memudahkan penulis dalam menganalisis implikatur percakapan. Topik dalam satu babak pertuturan mengikat sebuah implikatur. Dari situ penulis menemukan bagaimana ibu dan anak saling bekerja sama dalam sebuah pertuturan, apakah ada

pematuhan atau pelanggaran prinsip kerja sama dalam tiap babak pertuturan tersebut dan siapa yang mematuhi atau melanggar terlebih dahulu. Berikut adalah contoh data yang penulis analisis.

Dialog	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Ibu : Dedeknya naik ginian... (sambil memegang kereta dorong bayi) Anak : Ini spatunya, Ma (sambil memegang barbie yang laki-laki dan memasang sepatu ke bonekanya)	Kereta dorong bayi	Pelanggaran maksim relevansi

Pada awal pertuturan, ibu memberikan stimulus kepada anak untuk memainkan kereta dorong bayi. Ibu berkata *dedeknya naik ginian*. Kata *ginian* mengacu dan mengimplikasikan kereta dorong bayi. Hal ini dapat dilihat dari tindakan ibu yang memegang kereta dorong bayi. Akan tetapi, anak tidak memberikan respon mengenai pembicaraan yang sama dengan ibu. Anak justru mengganti pembicaraan baru dengan menunjukkan sepatu boneka kepada ibu dan memasangkan ke boneka. Pada data ini, subtopik yang dibicarakan mengenai kereta dorong bayi, tetapi tidak mendapat respon dari anak. Anak mengganti subtopik dengan mengatakan *sepatu*.

Pada pertuturan tersebut, peserta yang melakukan pelanggaran adalah anak karena tuturan anak tidak sesuai dengan tuturan ibu yang berbicara sebelum anak. Ibu memulai pembicaraan dengan berkata *dedeknya naik ginian*. Ibu mengatakan tuturan tersebut sambil memegang alat permainan kereta dorong bayi. Ibu berharap dengan berkata demikian, anak menjawab tuturan yang berhubungan dengan tuturan ibu atau minimal melakukan tindakan yang sesuai dengan tuturan ibu. Akan tetapi, ternyata anak menjawab dengan tuturan *ini spatunya, Ma* sambil memegang boneka laki-laki dan memasangkan sepatu ke bonekanya. Hal ini merupakan tindakan tidak kooperatif dan melanggar maksim relevansi yang berkaitan dengan masalah kerja sama yang tercakup dalam teori pragmatik.

BAB III

ANALISIS PRINSIP KERJA SAMA IBU DAN ANAK

3.1 Pengantar

Pertuturan atau tindak tutur merupakan salah satu kajian bidang pragmatik. Dalam sebuah pertuturan, terdapat konteks yang melatarinya. Konteks tersebut dapat berperan dalam menciptakan komunikasi yang baik dan efektif. Untuk menciptakan komunikasi yang lancar, efektif, efisien, dan koheren, peserta yang terlibat dalam pertuturan perlu mematuhi sebuah prinsip yang dinamakan Prinsip Kerja Sama (PKS).

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan prinsip kerja sama percakapan antara ibu dan anak. Langkah pertama yang penulis lakukan dalam menganalisis data ialah penulis membagi pertuturan menjadi beberapa babak pertuturan. Penulis membaginya berdasarkan topik. Setelah itu, penulis menganalisis pematuhan dan pelanggaran yang terdapat dalam masing-masing babak sehingga pada akhirnya akan diketahui bentuk-bentuk prinsip kerja sama yang dipatuhi dan dilanggar oleh peserta percakapan, dalam hal ini ibu dan anak.

3.2 Analisis Pembagian Babak dan Prinsip Kerja Sama

Dalam sebuah percakapan terdapat pembagian babak. Satu babak tersebut mewakili satu tema atau topik. Dialog dalam sebuah percakapan dianggap sebagai satu alinea karena alinea pun bisa hanya terdiri atas satu kalimat. Alinea yang baik dan efektif harus memenuhi syarat kepaduan dan koherensi. Alinea tersebut harus menyatakan satu tema atau topik dan antara kalimat-kalimat yang berada di dalamnya dan harus kompak. Kalimat-kalimat dalam sebuah dialog percakapan berada dalam satu topik atau tidak dapat diketahui melalui kepaduan dan koherensi tersebut sehingga dapat diketahui babak-babak dalam sebuah percakapan. Kata-kata yang dianggap penting akan diulang. Kemudian, bisa saja pengulangan kata dianggap mengganggu sehingga dapat diganti dengan kata ganti. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui topik yang dibicarakan melalui frekuensi munculnya kata ganti. Selain itu, dapat dilihat juga dari kata transisi dan perkembangan sebuah alinea.

Dalam sebuah percakapan, untuk menghasilkan percakapan yang efektif dan koheren, penutur dan mitra tutur harus mematuhi sebuah prinsip yang dinamakan Prinsip Kerja Sama (PKS). Prinsip Kerja Sama tersebut terdiri atas empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Dalam sebuah pertuturan, antara

penutur dan mitra tutur kadang mematuhi prinsip kerja sama, tetapi kadang juga salah satu di antaranya melanggar prinsip kerja sama sehingga percakapan menjadi tidak efektif.

Bab ini akan menganalisis percakapan antara ibu dan anak dengan membaginya menjadi beberapa topik. Dari beberapa topik tersebut akan dilihat apakah dalam topik terdapat subtopik yang menjadi unsur pembangun dari topik. Setelah itu, akan dianalisis pematuhan dan pelanggaran dalam prinsip kerja sama. Analisis topik penulis tandai dengan (A), sedangkan analisis prinsip kerja sama penulis tandai dengan (B). Tiap pergantian percakapan penulis tandai dengan (P) dan nomor yang mengikutinya. Kemudian, tiap ada pematuhan dan pelanggaran yang terjadi di dalam babak, penulis menandainya di samping kode pergantian dengan tanda sebagai berikut.

1. Pm Kn = Pematuhan maksim kuantitas
2. Pm Kl = Pematuhan maksim kualitas
3. Pm R = Pematuhan maksim relevansi
4. Pm C = Pematuhan maksim cara
5. Pl Kn = Pelanggaran maksim kuantitas
6. Pl Kl = Pelanggaran maksim kualitas
7. Pl R = Pelanggaran maksim relevansi
8. Pl C = Pelanggaran maksim cara

Berikut adalah analisis percakapan antara ibu dan anak yang terbagi atas 45 babak.

3.2.1 Babak 1

Situasi yang pertama kali terjadi ialah situasi permainan dengan boneka Barbie. Oleh karena itu, topik yang dibicarakan ialah boneka Barbie dan topik ini terbagi menjadi beberapa subtopik yang terurai pada babak satu hingga sepuluh.

(Topik: boneka Barbie, subtopik: kereta dorong bayi)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Ibu : Dedeknya naik ginian.. (sambil memegang kereta dorong bayi)	P1	Kereta dorong bayi	
Anak : Ini spatunya, Ma (sambil memegang barbie yang laki-laki dan memasang sepatu ke bonekanya)	P2		Pl R

- A) Pada awal pertuturan, ibu memberikan stimulus kepada anak untuk memainkan kereta dorong bayi. Ibu berkata *dedeknya naik ginian* pada P1. Kata *ginian* mengacu dan mengimplikasikan kereta dorong bayi. Hal ini dapat dilihat dari tindakan ibu yang memegang kereta dorong bayi sambil berkata pada P1. Akan tetapi, anak tidak memberikan respon mengenai pembicaraan yang sama dengan ibu. Anak justru mengganti pembicaraan baru dengan menunjukkan sepatu boneka kepada ibu dan memasangkan ke boneka. Pada babak satu ini, subtopik yang dibicarakan mengenai kereta dorong bayi, tetapi tidak mendapat respon dari anak. Anak mengganti subtopik dengan mengatakan *sepatu*.
- B) Peserta yang melakukan pelanggaran Prinsip Kerja Sama adalah anak. Hal ini dapat dilihat dari tuturan anak pada P2. Alasannya adalah tuturan anak tidak sesuai dengan tuturan ibu yang berbicara sebelum anak. Ibu pada P1 berkata *dedeknya naik ginian*. Ibu mengatakan tuturan tersebut sambil memegang alat permainan kereta dorong bayi. Ibu berharap dengan berkata tuturan tersebut, anak menjawab tuturan yang berhubungan dengan tuturan ibu atau minimal melakukan tindakan yang sesuai dengan tuturan ibu. Akan tetapi, ternyata anak menjawab dengan tuturan *ini spatunya, Ma*. Anak lebih menginginkan alat permainan lain dibandingkan dengan yang ibu berikan. Oleh karena itu, jawaban anak menjadi tidak sesuai dengan tuturan ibu. Anak melakukan tindakan tidak kooperatif dan melanggar maksim relevansi. Tuturan anak menandakan bahwa subtopik telah berpindah.

3.2.2 Babak 2

Pada babak ini, topik yang dibicarakan masih sama. Perbedaan babak ini dengan babak sebelumnya hanya pada subtopik yang dibicarakan.

(Topik: boneka Barbie, subtopik: sepatu)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Anak : Ini spatunya , Ma (sambil memegang barbie yang laki-laki dan memasangkan sepatu ke bonekanya)	P2	Sepatu	
Ibu : Mane spatunya pakein? Pakein mamanya spatunye (ibu dan anak memakaikan sepatu ke boneka barbie laki-laki dan perempuan) Jalan deh bapaknye	P3 P4 P5		Pm R Pm R Pl R

Anak : Ah, Ma, ga bisa... (sambil menyerahkan sepatu dan barbie yang besar ke ibunya)	P6		
Ibu : Yah, cape deh... (sambil memakaikan sepatu ke Barbie besar)	P7		
Ni, bisa...	P8		
Anak : Ini, Ma... (sambil menyerahkan tas)	P9		PI R

- A) Pada babak ini, anak memberikan stimulus dengan menunjukkan sepatu boneka kepada ibu. Anak memberikan pembicaraan mengenai sepatu. Hal ini dapat dilihat dari tuturan anak pada P2. Ibu pun merespon tuturan anak dengan tuturan yang membicarakan topik yang sama. Hal ini dilihat dari pengulangan kata *sepatu* yang merupakan tuturan ibu pada P3 dan P4. Namun, pada P5 terdapat penyimpangan subtopik oleh ibu dengan ibu berkata *jalan deh bapaknya*. Tuturan ibu pada P5 tidak ditanggapi dengan anak sehingga akhirnya percakapan tersebut tetap berada dalam subtopik yang sama karena anak berkata *ga bisa* pada P6. Tuturan anak tersebut merupakan implikatur dari sepatu karena ketika anak berkata demikian, ia menyerahkan sepatu boneka ke ibu. Pada P7 dan P8 juga terdapat implikatur dari sepatu karena ketika ibu berkata demikian, ibu melakukan tindakan memakaikan sepatu ke boneka. Subtopik mengenai sepatu boneka bertahan hingga P8. Pada P9 terlihat tindakan anak menyerahkan tas boneka sehingga hal ini menandakan bahwa subtopik telah berpindah.
- B) Dalam babak ini, ibu mematuhi maksim relevansi karena balasan tuturan ibu terhadap anak sesuai. Hal ini terlihat pada tuturan ibu pada P3 dan P4, yaitu *mane spatunya pakein?* pada P3 dan *pakein mamanya spatunye* pada P4. Kedua tuturan tersebut merupakan balasan ibu terhadap tuturan anak, yaitu *ini spatunya, Ma* pada P2. Tuturan ibu dapat dikatakan relevan sehingga termasuk ke dalam maksim relevansi. Akan tetapi, dalam babak ini juga terdapat beberapa pelanggaran yang terjadi. Pelanggaran tersebut dilakukan oleh ibu dan terlihat pada P5. Tuturan tersebut melanggar maksim relevansi karena sebelumnya ibu berkata mengenai memakaikan sepatu, tetapi pada P5 justru ibu berkata *jalan deh bapaknye*. Ibu melanggar atas percakapannya sendiri. Pelanggaran terhadap maksim relevansi juga dilakukan oleh anak. Hal ini terlihat dari tuturan anak pada P9. Anak tidak relevan dalam menanggapi tuturan ibu sebelumnya. Pada P8, ibu berkata *ni bisa* setelah ibu

memakaikan sepatu ke boneka. Akan tetapi, anak justru membalas tuturan ibu dengan berkata *ini, Ma* yang diikuti dengan tindakan anak menyerahkan tas boneka. Tuturan anak pada P9 menandakan bahwa terjadi pergantian subtopik.

3.2.3. Babak 3

Pada babak ini, subtopik telah berpindah ke subtopik mengenai tas. Akan tetapi, topik yang dibicarakan masih sama, yaitu boneka Barbie.

(Topik: boneka Barbie, subtopik: tas)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Anak : Ini , Ma... (sambil menyerahkan tas)	P9	Tas	
Ibu : Iye, pake tas .	P10		Pm Kn, Kl, R, C
Anak : Ini apa lagi? Anaknye, Ma? Anaknye? (Sambil menunjuk boneka perempuan kecil yang sedang duduk di kereta dorong bayi)	P11 P12 P13		Pl R Pl R Pl R

- A) Subtopik pada babak ini ialah tas boneka. Ibu dan anak membicarakan mengenai tas boneka. Tuturan anak pada P9 mengimplikasikan tas. Kata *ini* pada P9 mengacu pada tas. Kemudian, ibu merespon tuturan anak dengan berkata *Iye, pake tas* pada P10. Tuturan ibu tersebut menandakan bahwa subtopik yang dibicarakan masih sama karena terdapat pengulangan kata *tas* pada 10. Kemudian, pada P11 hingga P13, subtopik menjadi berubah karena anak berkata *Ini apa lagi? Anaknye, Ma? Anaknye?* Anak sudah tidak membicarakan mengenai tas boneka, tetapi anak bertanya mengenai boneka Barbie kecil. Oleh karena itu, pada babak ketiga ini subtopik yang dibicarakan ialah tas boneka dan berpindah ketika anak berkata *anaknye*.
- B) Pada babak ini, terdapat pematuhan terhadap semua maksim yang dilakukan oleh ibu. Pematuhan terhadap maksim kuantitas terlihat dari tuturan ibu pada P10 yang berkata *iyee, pake tas*. Tuturan ibu tersebut merupakan balasan atas tuturan anak pada P9. Ibu tidak berlebihan dan tidak kurang dalam menjawab tuturan anak tersebut. Tuturan ibu pada P10 juga termasuk ke dalam pematuhan terhadap maksim kualitas karena ibu mengatakan hal yang benar dan maksim relevansi karena tuturan ibu relevan terhadap tuturan anak, serta mematuhi maksim cara karena tuturan ibu tidak berlebihan. Akan

tetapi, pada P11 hingga P13 terdapat pelanggaran maksim relevansi yang dilakukan anak. Anak tidak relevan dalam membalas tuturan ibu pada P10 hingga pada P11 pun terjadi perpindahan babak ke subtopik baru.

3.2.4 Babak 4

Pada babak ini, topik yang dibicarakan masih boneka Barbie. Namun, subtopik yang dibicarakan berbeda dengan babak-babak sebelumnya.

(Topik: boneka Barbie, subtopik: boneka Barbie kecil)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Anak : Ini apa lagi? Anaknye , Ma? Anaknye ? (Sambil menunjuk boneka Barbie kecil yang sedang duduk di kereta dorong bayi)	P11 P12 P13	Boneka Barbie kecil	Pl Kn
Ibu : Iya, anaknya duduk	P14		
Anak : Udeh	P15		
Ibu : Udeh. Nih, pegang (memberikan boneka Barbie besar ke anaknya)	P16 P17		
Anak : Pegangan dianye... (menunjuk boneka Barbie kecil)	P18		
Ibu : Iye, ini kan anaknya blom pake sepatu (memakaikan sepatu ke boneka Barbie kecil)	P19		
Anak : Mamanya pake tas. (memakaikan tas ke boneka perempuan)	P20		Pl R

- A) Pada babak ini, anak memberikan stimulus dengan berkata *Ini apa lagi? Anaknye, Ma? Anaknye?* pada P11—P13. Anak berbicara mengenai boneka Barbie kecil. Kata *anaknye* mengimplikasikan boneka Barbie kecil. Ibu tetap mempertahankan subtopik boneka Barbie kecil. Hal ini terlihat pada tuturan ibu pada P14. Dalam tuturan ibu tersebut terdapat pengulangan kata *anaknye* yang berarti adalah boneka Barbie kecil. Pada P15 dan P16 anak dan ibu berkata *udeh* yang mengimplikasikan boneka Barbie

kecil yang sudah duduk di kereta dorong bayi. Akan tetapi, tuturan ibu pada P17 menyimpang dari subtopik yang dibicarakan, meskipun masih dalam satu topik, yaitu tentang boneka Barbie. Pada P17, ibu berkata *nih pegang* yang mengimplikasikan boneka Barbie besar karena ibu menyerahkan boneka Barbie besar. Namun, subtopik tersebut tidak direspon oleh anak. Anak tetap mempertahankan subtopik awal dengan berkata *pegangan dianya* pada P18. Kata ganti *dianya* mengimplikasikan boneka Barbie kecil. Ibu pun akhirnya mengikuti subtopik boneka Barbie kecil kembali pada P19 dengan terdapat pengulangan kata *anaknya*. Kebertahanan subtopik boneka Barbie kecil berlangsung hingga P19 karena pada P20 anak mengganti subtopik mengenai boneka Barbie besar.

- B) Peserta yang melakukan pelanggaran maksim kuantitas adalah ibu karena informasi yang diberikan ibu berlebihan. Pelanggaran maksim kuantitas dilakukan oleh ibu pada P14 yang bertutur *iya, anaknya duduk*. Ibu dianggap memberikan informasi yang lebih karena sebelumnya anak bertanya *ini apa lagi? Anaknye, Ma? Anaknye?* pada P11—P13. Anak berkata demikian sambil menunjuk boneka perempuan kecil yang sedang duduk di kereta dorong bayi. Anak mengajukan pertanyaan terbuka kepada ibu dan ibu cukup menjawab dengan *ya* atau *tidak* saja. Akan tetapi, ibu menjawab dengan menambahkan kata *duduk*. Dengan demikian, tuturan ibu tersebut melanggar maksim kuantitas. Selain itu, anak juga melanggar maksim relevansi pada P20 karena anak berkata *mamanya pake tas*. Tuturan anak tidak relevan dengan tuturan ibu pada P19 yang berkata *iye, ini kan anaknya blom pake sepatu*. Tuturan anak pada P20 menandakan bahwa subtopik telah berpindah.

3.2.5 Babak 5

Pada babak ini, subtopik tas kembali muncul sebagai hal yang dibicarakan. Subtopik ini sudah pernah dibicarakan pada babak tiga.

(Topik: boneka Barbie, subtopik: tas)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Anak : Mamanya pake tas . (memakaikan tas ke boneka Barbie besar)	P20	Tas	
Ibu : Iye, mamanya pake tas . Kan, mo pergi ceritanya...	P21 P22	Pergi implikatur	Pl Kn, C Pl Kn, C

Anak : Yah, jatuh, Ma... (tas bonekanya jatuh)	P23	dari tas	
Ibu : Pegang tasnya gini (sambil memakaikan tas ke boneka Barbie besar. Ibu menggerakkan boneka Barbie besar dan mendorong kereta bayi)	P24		
Anak : Aku aje...	P25		
Ibu : Jalan... Jalan... Pegangnya gini, dong. (sambil menyerahkan boneka dan kereta bayi ke anaknya. Kemudian mengambil boneka laki-laki)	P26 P27	Jalan implikatur dari pergi	
Bapaknya ikut, dong...	P28		
Bapaknya di samping.	P29		
Mau ke mana, Bu?	P30		
Anak : (tertawa)			
Ibu : Kok ketawa? (sambil tertawa kecil)	P31		
Mo ke mana?	P32		
Jalan-jalan?	P33		
Iya?	P34		
Anak : (diam)			
Ibu : Ini mamanya sisirin dulu, dong, rambutnye. (sambil memegang sisir dan boneka perempuan dan menyisirnya)	P35		PI R
Biar rapi...	P36		

- A) Pada babak ini, subtopik yang dibicarakan oleh ibu dan anak mengenai tas boneka. Hal ini terlihat pada tuturan anak yang berkata *Mamanya pake tas* pada P20. Tuturan anak tersebut direspon oleh ibu dengan berkata *Iye, mamanya pake tas* pada P21. Terdapat pengulangan kata *tas* yang menandakan bahwa masih dalam subtopik yang sama. Pada P22 ibu berkata *pergi* yang merupakan implikatur dari membawa tas. Pada P23 dan P24 anak dan ibu mengulang kata *tas* sehingga menandakan bahwa hal yang dibicarakan masih sama. Kemudian, pada P25, anak berkata *aku aje* yang mengimplikasikan kereta dorong bayi. Ketika anak berkata *aku aje*, ibu mendorong kereta dorong bayi. Tindakan ibu tersebut merupakan implikatur dari pergi. Kereta dorong bayi mengimplikasikan pergi karena dianggap sebagai alat transportasi untuk

boneka Barbie kecil. Tuturan ibu pada P26 yang mengatakan *jalan* juga merupakan implikatur dari pergi. Lalu, tuturan ibu pada P27 merupakan implikatur dari kereta dorong bayi karena ibu memberi tahu kepada anak cara memegangnya. Pada P28 dan P29 ibu berkata mengenai *bapak*. Tuturan bu tersebut merupakan implikatur dari pergi karena pada P27 dijelaskan bahwa ibu mengikutsertakan boneka laki-laki dalam permainan sehingga dalam situasi permainan seolah-olah keluarga boneka Barbie akan pergi. Pada babak ini terdapat implikatur dengan proses karena ada urutan dari suatu kejadian, khususnya proses sebab-akibat. Tas merupakan sebab dan menjadi gagasan utamanya, sedangkan akibatnya ialah kereta dorong bayi, boneka laki-laki, dan pergi yang menjadi perinciannya. Pada P35 dan P36, subtopik sudah berganti karena ibu menyuruh anak menyisir rambut Barbie.

- B) Peserta yang melakukan pelanggaran maksim kuantitas adalah ibu. Alasannya adalah ibu dalam memberikan informasi kepada anak berlebihan atau tidak secukupnya seperti yang diisyaratkan dalam maksim kuantitas. Pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh ibu terlihat pada P21 dan P22. Pada P21 ibu bertutur *ie, mamanya pake tas*, lalu bertutur *kan mo pergi ceritanya* pada P22. Sebenarnya informasi yang diberikan akan cukup ketika ibu hanya menjawab *ie, mamanya pake tas*. Tuturan tersebut sudah cukup menjawab tuturan anak yang berkata *mamanya pake tas*. Akan tetapi, informasi yang ibu berikan menjadi berlebihan ketika ibu berkata pada tuturan P22 yang sebenarnya tidak dibutuhkan oleh anak. Pelanggaran yang terjadi pada P21—P22 juga melanggar maksim cara karena tuturan tersebut berlebihan seperti yang diisyaratkan daam maksim cara. Kemudian, tuturan ibu pada P35 melanggar maksim relevansi. Tuturan ibu tersebut tidak relevan dengan tuturan sebelumnya. Hal ini mungkin saja karena anak tidak menjawab tuturan ibu pada P31-P34 sehingga ibu berusaha untuk mengalihkan ke subtopik baru.

3.2.6 Babak 6

Pada babak ini, subtopik berpindah dari subtopik tas ke subtopik boneka Barbie besar. Namun, babak ini masih dalam satu payung besar topik boneka Barbie.

(Topik: boneka Barbie, subtopik: boneka Barbie besar)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Ibu : Ini mamanya sisirin dulu, dong, rambutnye. (sambil memegang sisir dan boneka	P35	Boneka Barbie besar	

Barbie besar dan menyisirnya) Biar rapi...	P36		
Anak : Kan, udeh. Eh, belon. Udeh, deh, aku aje (sambil mengambil boneka Barbie besar dan sisir)	P37 P38 P39		PI C PI C PI C
Ibu : Biar rapi, ye...	P40		
Anak : Adeknya mane?	P41		PI R

- A) Subtopik yang dibicarakan pada babak ini adalah boneka Barbie besar. Ibu memberikan stimulus kepada anak untuk menyisir rambut boneka Barbie besar sambil berkata *ini mamanya sisirin dulu, dong* pada tuturan P35. Kata *mamanya* mengimplikasikan boneka Barbie besar. Lalu, pada P36, ibu berkata *biar rapi* yang merupakan implikatur dengan akibat dari menyisir rambut Barbie. Tuturan anak pada P37—P39 masih membicarakan subtopik yang sama. Anak berkata *kan, udeh. Eh, belon. Udeh, deh, aku aje*. Tuturan anak tersebut masih membicarakan mengenai boneka Barbie besar karena anak melakukan tindakan mengambil sisir dan menyisir rambut Barbie. Tuturan anak pada P37—P39 mengimplikasikan anak menyisir rambut boneka Barbie. Ibu pun mengulang kata *biar rapi* pada P40 yang masih mengimplikasikan anak menyisir rambut bonek Barbie. Subtopik bertahan hingga anak bertanya mengenai boneka Barbie kecil pada P41. Anak mengganti subtopik dengan berkata *adeknya* yang berarti boneka Barbie kecil.
- B) Pada babak ini, anak melakukan pelanggaran maksim cara karena anak dalam menjawab tuturan ibu tidak jelas. Pelanggaran terlihat pada tuturan P37, P38, dan P39. Pada P37, anak bertutur *kan, udeh*, lalu bertutur *eh, belon* pada P38, berikutnya bertutur *udeh, deh, aku aje* pada P39. Ketiga tuturan yang terjadi pada P37—P39 yang diujarkan oleh anak dianggap tidak jelas, sebenarnya rambut Barbie sudah disisir atau belum sehingga anak akhirnya berkata *udeh, deh, aku aje* dan menyisir rambut Barbie. Dengan demikian, tuturan anak melanggar maksim cara. Anak pun melanggar maksim relevansi pada P41 karena tuturan anak tidak relevan dengan tuturan ibu sebelumnya sehingga hal ini membuat topik berpindah.

3.2.7 Babak 7

Topik yang dibicarakan dalam babak ini masih mengenai boneka Barbie. Subtopik pada babak ini ialah boneka Barbie kecil. Subtopik ini muncul pada babak 4 dan kini muncul kembali pada babak 7.

(Topik: boneka Barbie, subtopik: boneka Barbie kecil)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Anak : Adeknnya mane?	P41	Boneka Barbie kecil	
Ibu : Adeknnya udeh Dikuncir tu ...	P42 P43		PI R PI R
Anak : Belon tu , Ma. Jelek... (sambil mengambil boneka Barbie kecil dan menyisirnya)	P44 P45		
Ibu : Iihh...rusak, dong. Ininye aje. Bawahnye aje. (sambil menunjuk ke rambut bagian bawah) Nah, sisirin bawahnye...	P46 P47 P48 P50		
Anak : Udeh Mamanye?	P51 P52		PI R

- A) Pada percakapan babak ini, subtopik yang dibicarakan ialah boneka Barbie kecil. Anak bertanya mengenai boneka Barbie kecil kepada ibu pada P41 dengan berkata *Adeknnya mane?* Kemudian, ibu menjawabnya dengan berkata *adeknnya udeh* pada P42. Pada P42 terdapat pengulangan kata *adeknnya* yang mengimplikasikan boneka Barbie kecil. Pada P43 ibu berkata *dikuncir tu* yang mengimplikasikan bahwa rambut boneka Barbie kecil dikuncir. Kata *tu* merupakan kata ganti dari boneka Barbie kecil. Anak pun menjawab tuturan ibu dengan berkata *belon tu, Ma* pada P44. Terdapat kata *tu* juga yang merupakan kata ganti dari boneka Barbie kecil dan kata *belon* yang mengimplikasikan bahwa rambut boneka Barbie kecil belum dikuncir. Pada P45, anak berkata *jelek* yang diikuti dengan tindakan anak mengambil boneka Barbie kecil dan menyisirnya. Jadi, terdapat implikatur dengan akibat dari belum disisir. Pada P46, ibu berkata *rusak* yang merupakan implikatur dengan akibat dari anak menyisir rambut boneka Barbie kecil. Pada P47—P50, terdapat kata ganti *nya* yang merupakan kata ganti kepemilikan dari boneka Barbie kecil sehingga menandakan bahwa topik yang

dibicarakan masih sama. Pada P52, subtopik sudah berbeda karena anak bertanya mengenai boneka Barbie besar dengan berkata *mamanye* yang berarti boneka Barbie besar.

- B) Pada babak ini, peserta yang melanggar maksim relevansi ialah ibu. Hal ini terlihat dari tuturan ibu pada P42 dan P43. Jawaban ibu tidak relevan dengan pertanyaan anak pada P41. Anak bertanya *adeknya mane?* yang berarti anak menanyakan letak boneka Barbie kecil. Akan tetapi, ibu justru menjawab *adeknya udeh. Dikuncir tu.* Jawaban ibu tersebut tidak relevan dengan pertanyaan anak. Oleh karena itu, ibu melanggar maksim relevansi. Anak pun melanggar maksim relevansi pada P52 karena tiba-tiba anak berkata *mamanye* padahal hal yang dibicarakan ialah boneka Barbie kecil. Tuturan anak tersebut tidak relevan dengan pembicaraan yang dibicarakan sebelumnya. Oleh karena itu, pelanggaran anak tersebut menjadi awal subtopik baru.

3.2.8 Babak 8

Pada babak ini, topik yang dibicarakan masih mengenai boneka Barbie. Subtopik pada babak ini ialah boneka Barbie besar. Subtopik ini kembali muncul setelah mengalami pelompatan selama satu babak.

(Topik: boneka Barbie, subtopik: boneka Barbie besar)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Anak : Mamanye?	P52	Boneka Barbie besar	Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Udeh mamanye...	P53		
Anak : Dah cantik	P54		
Ibu : Bapaknye lagi telfon, noh. (sambil memasang telfon-telfonan ke tangan boneka laki-laki) Sisirin (menunjuk ke barbie)	P55		Pl R
Anak : Udeh Ini adeknya dudukin (sambil mendudukkan boneka Barbie kecil ke kereta dorong bayi)	P57 P58		Pl R

- A) Pada babak delapan, ibu dan anak sedang membicarakan boneka Barbie besar. Anak memberikan stimulus terlebih dahulu dengan bertanya *mamanye?* pada P52. Maksud anak bertanya demikian ialah menyambung konteks pada babak sebelumnya, yaitu

pada saat anak menyisir rambut Barbie yang kecil. Oleh karena itu, anak pun bertanya kepada ibunya apakah boneka Barbie yang besar perlu disisir juga atau tidak. Lalu, ibu menjawabnya dengan berkata *udeh mamanye* pada P53. Terdapat pengulangan kata *mamanya* dalam tuturan tersebut. Pada P54, terdapat implikatur boneka Barbie dengan anak mengatakan *dah cantik*. Hal ini menandakan bahwa tuturan ibu masih dalam satu subtopik, yaitu membicarakan boneka Barbie besar. Kemudian, terdapat penyimpangan subtopik yang dilakukan ibu dengan berkata *bapaknye lagi telfon noh* pada P55. Sama seperti pada babak dua, kata *bapak* muncul kembali di babak ini. Hal ini menandakan bahwa babak dua dan delapan masih dalam satu payung besar topik, yaitu mengenai boneka. Akan tetapi, pada P56, ibu mengembalikan kembali subtopik mengenai boneka Barbie besar dengan berkata *sisirin* sambil menunjuk pada boneka Barbie besar. Terdapat implikatur boneka Barbie dalam tuturan P56. Akan tetapi, pada P58, anak sudah mulai subtopik baru dengan berkata *adeknya*.

Sebenarnya, pada babak 6, 7, dan 8, hal yang dibicarakan sama-sama mengenai sisir. Namun, perbedaan ketiga babak tersebut terletak pada objek yang disisirnya. Pada babak 6, objek yang disisir ialah boneka Barbie besar. Pada babak 7, yang menjadi objeknya ialah boneka Barbie kecil, sedangkan pada babak 8 kembali lagi yang menjadi objeknya ialah boneka Barbie besar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa di dalam topik mengenai boneka Barbie terdapat subtopik mengenai sisir dan di dalam subtopik sisir terdapat lagi subtopik mengenai boneka Barbie besar dan kecil.

- B) Pada babak ini terdapat pematuhan maksim kuantitas. Hal ini terlihat pada P52 dengan anak berkata *mamanye?* Anak bertanya kepada ibunya apakah Barbie sudah disisir atau belum. Ibu pun menjawab pertanyaan anak dengan secukupnya, seperti pada P53, yaitu *udeh mamanye*. Jawaban ibu tersebut tidak berlebihan dan tidak kurang sehingga mematuhi maksim kuantitas. Tuturan P52 juga mematuhi maksim relevansi dan cara karena dari P52—P54 percakapan ibu dan anak relevan dan runut, jelas, serta tidak berlebihan seperti yang disyaratkan dalam maksim relevansi dan cara. Akan tetapi, pada P55 dan P58, terdapat pelanggaran maksim relevansi. Pada P55, tuturan ibu tidak relevan dengan yang dibicarakan. Ibu berkata mengenai boneka laki-laki pada P55 padahal hal yang sedang dibicarakan ialah boneka Barbie besar. Akan tetapi, ibu membuatnya kembali menjadi relevan pada P56 dengan berkata *sisirin* yang mengimplikasikan ibu menyuruh anak untuk menyisir rambut boneka Barbie besar. Kemudian, pada P58, tuturan anak tidak relevan dan tuturan anak tersebut menjadi subtopik baru.

3.2.9 Babak 9

Subtopik boneka Barbie kecil kembali muncul pada babak ini. Subtopik ini sempat muncul pada babak tujuh.

(Topik: boneka Barbie, subtopik: boneka Barbie kecil)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Anak : Ini adeknya dudukin (sambil mendudukkan boneka Barbie kecil ke kereta dorong bayi)	P58	Boneka Barbie kecil	
Ibu : Iye, adeknya dudukin. Tutup. (sambil menutup tudung keretanya)	P59 P60		PI C PI C
Deh...	P61		PI C
Apaan lagi?	P62		PI C
Pake tas?	P63		PI C
(sambil melihat anaknya memakaikan tas ke boneka Barbie besar)			
Iya?	P64		PI C
Sekarang jalan sama mamanye..	P65		PI C
Anak : Bapaknye...	P66		
Ibu : Iye, jalan sama mamanye. Jalan... ke mall ye?	P67 P68		
Anak : Eh...	P69		
Ibu : Ke mane, dong?	P70		
Anak : Eh... ininye Bapaknye blom pake tas, ininye...	P71 P72		PI R

- A) Pada babak ini, subtopik yang dibicarakan ialah boneka Barbie kecil. Hal ini terlihat dari tuturan anak pada P58 yang berkata *ini adeknya dudukin*. Kata *adeknya* mengimplikasikan boneka Barbie kecil. Ibu pun merespon tuturan anak dengan berkata *iyee, adeknya dudukin* pada P59. Terdapat pengulangan kata *adeknya* yang menandakan bahwa subtopik yang dibicarakan masih mengenai boneka Barbie kecil. Ibu pun terus berusaha untuk mempertahankan subtopik tersebut dengan terus bertanya kepada anak hingga seolah-olah membuat suatu cerita bahwa boneka Barbie kecil akan pergi dengan ayah dan ibunya. Pada P60 terdapat kata *tutup* yang

mengimplikasikan kereta dorong bayi. Kereta dorong bayi muncul karena pada P59 ibu berkata *dudukin* sehingga kata *duduk* mengimplikasikan kereta dorong bayi. Pada P63, terlihat tindakan anak memakaikan tas ke boneka Barbie besar sehingga ibu mengatakan *jalan* pada P65 yang mengimplikasikan bahwa seolah-olah boneka Barbie besar akan pergi setelah memakai tas. Pada P66, anak mengatakan *bapaknye* dan ibu berkata *ie, jalan sama mamanye* pada P67. P66 dan P67 mengimplikasikan bahwa boneka laki-laki pergi dengan boneka Barbie besar. Sebenarnya, tindakan anak memakaikan tas ke boneka besar yang terlihat pada P63 serta tuturan anak pada P66 menyimpang dari subtopik boneka Barbie kecil. Akan tetapi, ibu berusaha membuatnya menjadi suatu cerita bahwa boneka Barbie kecil pergi dengan ayah dan ibunya. Pada babak ini terdapat implikatur dengan proses yang menceritakan urutan kejadian. Dimulai dari boneka Barbie kecil yang duduk di kereta dorong bayi, boneka Barbie besar yang memakai tas, dan mereka pun pergi dengan boneka laki-laki. Namun, subtopik bertahan hingga anak sudah mulai membuka subtopik baru pada P71.

- B) Pada babak ini, peserta yang melanggar maksim cara ialah ibu. Ibu berlebihan dan tidak runut dalam memberikan respon terhadap pernyataan anak. Anak berkata *ini adeknye dudukin*. Anak bermaksud memberikan informasi kepada ibu bahwa boneka yang sedang dimainkannya didudukkan. Akan tetapi, ibu justru membalas pernyataan anak dengan berlebihan dan tidak runut. Hal ini terlihat dari tuturan ibu setelahnya. Sebenarnya, ibu sudah membalas pernyataan anak dengan tuturan yang cukup, yaitu berkata *ie, adeknye dudukin*. Akan tetapi, tuturan ibu menjadi berlebihan dan tidak runut pada kata-kata setelahnya yang berkata *Tutup. Deh... apaan lagi? Pake tas? Iya. Sekarang jalan sama mamanye*. Pada tuturan tersebut mungkin ibu bermaksud untuk memberikan stimulus kepada anak, tetapi tuturan ibu tersebut justru membuat ibu melanggar maksim cara karena informasi menjadi tidak runut dan tidak jelas. Ibu berkata *tutup* yang mengimplikasikan kereta dorong bayi. Kemudian, bertanya *pake tas?* yang berimplikasi bahwa boneka Barbie besar memakai tas. Akan tetapi, anak tidak menjawab maupun membalas tuturan ibu sehingga ibu kembali berkata *sekarang jalan sama mamanya*. Tuturan ibu tersebut menjadi tidak runut karena ibu berbicara mengenai kereta dorong bayi, tas, dan boneka Barbie besar secara bersamaan.

3.2.10 Babak 10

Pada babak ini, subtopik yang dibicarakan ialah boneka laki-laki. Subtopik ini masih dalam satu topik yang sama dengan babak 1—9, yaitu mengenai boneka Barbie.

(Topik: boneka Barbie, subtopik: boneka laki-laki)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Anak : Eh... ininye, ininye... Bapaknye blom pake tas	P71 P72	Boneka laki-laki	Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Ya... bapaknya masa bawa tas? Ke kantor bapaknya ?	P73 P74		
Anak : He eh...	P75		
Ibu : Bapaknya ke kantor... (memasang tas ke tangan boneka laki-laki) Nah, ke kantor... Dah... Ayah mau kerja, ya? (sambil memegang boneka perempuan) Dah.... (Boneka laki-laki dijalanin sama anaknya) Sini...	P76 P77 P78 P79 P80		
Anak : Udeh	P81		
Ibu : Udeh? Udah pulang?	P82 P83 P84		
Anak : He eh...	P85		
Ibu : Assalamualaikum, dong. Assalamualaikum, dong, pulangnye	P86 P87		
Anak : Assalamualaikum	P88		
Ibu : Walaikumsalam. Ayah udah pulang, ya? Duduk, dong, ayahnya . Kan, udah pulang.	P89 P90 P91 P92		
Anak : Ntar dulu	P93		
Ibu : Kan, udah pulang	P94		

Anak	: Tapi, kan, buka spatunya belon	P95	
Ibu	: Udah buka sepatu dulu. Kalo masuk buka sepatu, ya?	P96 P97	
Anak	: He eh... Eh, pake sendal aje	P98 P99	Pm Kn, Kl, R, C
Ibu	: Sendalnya mana? Ga ada Ga disiapin	P100 P101 P102	
Anak	: Ini kan spatunya sini aje	P103	
Ibu	: Pao, nanya dong. Ini binatang apa? Binatang apa hayo...	P104 P105 P106	Pl R Pl R Pl R

- A) Subtopik pada babak ini ialah boneka laki-laki. Sebenarnya, subtopik mengenai boneka laki-laki sudah sempat disinggung pada babak 2, 5, 8, dan 9. Akan tetapi, ia hanya muncul sekali dalam tuturan sebagai pendukung dari subtopik pada babak-babak tersebut. Subtopik mengenai boneka laki-laki bertahan lama pada babak ini. Anak yang memulai subtopik terlebih dahulu dengan mengatakan *eh... ininye, ininye...* pada P71. Kemudian, anak berkata *bapaknye blom pake tas* pada P72. Pada P71, terdapat kata *ininye* yang mengimplikasikan boneka laki-laki. Implikatur boneka laki-laki dipertegas kembali pada P72 dengan kata *bapaknye*. Kemudian, ibu merespon tuturan anak hingga dalam babak ini menceritakan bahwa seolah-olah boneka laki-laki yang dianggap sebagai ayah berangkat kerja. Hal ini dapat dilihat dari tuturan ibu pada P76 yang berkata *ke kantor bapaknya*. Kemudian, kata *bapak* diulangi pada P73 yang menandakan bahwa subtopik yang dibicarakan masih sama. Pada P79, terdapat implikatur dengan sinonim karena ibu berkata *mau kerja* yang merupakan sinonim dari *ke kantor*. Kemudian, pada P84, ibu bertanya *udah pulang* yang merupakan implikatur dengan antonim dari *pergi*. Pada P86, terdapat kata *assalamualaikum* yang mengimplikasikan boneka laki-laki pulang ke rumah. Pada P95, anak mengatakan *buka sepatu* yang merupakan implikatur dari masuk ke rumah. Anak pada P99 mengatakan *pake sendal* yang merupakan implikatur membuka sepatu. Topik sudah berpindah pada P104 karena ibu mengatakan *Pao, nanya dong. Ini binatang apa? Binatang apa hayo*. Ibu sudah mengalihkan topik dengan tidak membicarakan mengenai boneka Barbie lagi dan terjadi peralihan ke topik besar lainnya.

B) Pada babak ini, terdapat pematuhan terhadap maksim kuantitas, yaitu pada P74—P75, P84—P85, dan P97—P98. Peserta yang mematuhi maksim kuantitas ialah anak. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ibu, anak menjawab dengan secukupnya, yaitu berkata *he eh*. Jawaban anak tidak berlebihan dan tidak kurang karena ibu memberikan pertanyaan terbuka pada anak untuk dijawab *ya* atau *tidak*. Ibu pun mematuhi maksim kuantitas karena menjawab tuturan anak dengan secukupnya, yaitu pada P88—P89. Tuturan-tuturan tersebut juga mematuhi maksim relevansi dan cara karena tuturan anak dan ibu relevan, serta tidak berlebihan dan jelas. Selain itu, juga mematuhi maksim kualitas karena ibu dan anak menjawab pertanyaan yang benar. Namun, pada P104—P106 terdapat pelanggaran terhadap maksim relevansi karena ibu akhirnya beralih ke topik baru.

Jadi, dengan melihat pembagian babak di atas, topik besar mengenai boneka Barbie terbagi menjadi sepuluh babak. Sepuluh babak tersebut terjadi dari P1 hingga P103. Topik boneka Barbie terdiri atas subtopik kereta dorong bayi, sepatu, tas, boneka Barbie kecil, boneka Barbie besar, dan boneka laki-laki. Subtopik tas dan boneka Barbie besar sebanyak dua kali, sedangkan subtopik boneka Barbie kecil sebanyak tiga kali. Ketiga subtopik tersebut mengalami pelompatan subtopik dahulu ke topik lainnya hingga akhirnya diulang pada babak berikutnya. Subtopik tas dan boneka Barbie besar dilompati satu babak hingga akhirnya kembali ke subtopik tersebut. Subtopik tas ada pada babak 3 dan 5, sedangkan subtopik boneka Barbie besar ada pada babak 6 dan 8. Kemudian, subtopik boneka Barbie kecil pun mengalami pelompatan subtopik lain dahulu sebelum akhirnya kembali ke subtopik tersebut. Subtopik boneka Barbie kecil ada pada babak 4, 7, dan 9. Akan tetapi, dari subtopik-subtopik tersebut terdapat tiga babak yang membicarakan hal yang sama, yaitu mengenai sisir. Ketiga babak itu ialah babak 6, 7, dan 8. Perbedaannya hanyalah terletak pada objek dari yang disisirkannya. Kemudian, pada babak 8, terdapat usaha ibu untuk mengembalikan topik yang sempat menyimpang. Ibu berkata *sisirin*. Dengan demikian, ibu menggunakan kata verba untuk tetap mempertahankan prinsip kerja sama.

Kemudian, dari sepuluh babak di atas, terdapat juga pematuhan dan pelanggaran terhadap maksim. Pematuhan maksim yang terbanyak dilakukan oleh ibu. Maksim yang dipatuhi ialah maksim kuantitas. Akan tetapi, secara tidak langsung pun tuturan yang mematuhi maksim kuantitas juga mematuhi maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Lalu, pelanggaran terhadap maksim paling banyak dilakukan oleh anak. Dalam tiap pergantian subtopik terdapat pelanggaran maksim relevansi yang dilakukan oleh anak. Ibu

pun akhirnya menyesuaikan dengan tuturan anak. Pelanggaran terhadap maksim kualitas tidak ditemukan dalam sepuluh babak awal. Hal tersebut karena ibu dan anak tidak berbohong dalam memberikan informasi.

3.2.11 Babak 11

Pada babak ini, terjadi peralihan ke topik yang lebih besar, yaitu topik mengenai hewan. Berikut adalah pembagian topik mengenai hewan.

(Topik: boneka he wan, sub topik: nama-nama hewan)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Ibu : Pao, nanya dong. Ini binatang apa? Binatang apa hayo...	P104 P105 P106	Hewan	Pl R
Anak : Kalo ini , Ma? (sambil mengambil binatang zebra)	P107	Zebra	
Ibu : Zebra	P108	Macan	Pm Kn, Kl, R, C
Anak : Dudukin. Ini , Ma? (sambil mengambil binatang macan)	P109 P110		
Ibu : Itu...	P111	Harimau	Pl C
Anak : Macan	P112		
Ibu : Iye... Singa, harimau itu dek, harimau, harimau. Ini harimau. Ini macan tutul. Ini singa. (sambil menunjukkan binatang-binatang tersebut)	P113 P114 P115 P116 P117	Singa	
Ini apaan? (sambil mengambil hewan onta)	P118	Onta	Pm Kn, Kl, R, C
Anak : Hmm... ga tau	P119		
Ibu : Ini onta	P120		
Anak : Onta	P121		
Ibu : Iya... Eh ni dengerin mama ni ye.	P122 P123		

Dengerin mama. Ini apa? (sambil menunjuk badak) Ini badak.	P124 P125	Badak	
Anak : Ini badak	P126 P127		
Ibu : Ini? Zebra.	P128 P129		
Anak : Zebra	P130		
Ibu : Ini? Macan tutul	P131 P132		
Anak : Ma... macan tutul	P133		
Ibu : Ini singa	P134		
Anak : Singa	P135		
Ibu : He eh... Ini harimau	P136 P137		
Anak : Ini harimau	P138		
Ibu : Ini? Ini apa ya, Dek? Mama lupa	P139 P140 P141	Kuda nil	
Anak : Buaya	P142		PI KI
Ibu : Bukan (sambil tertawa) Apa sih namanya? Kuda nil	P143 P144 P145		
Anak : Kuda nil	P146		
Ibu : He eh... Ini gajah	P147 P148	Gajah	
Anak : Ini gajah	P149		
Ibu : Ini apaan? (menunjuk boneka yang sama)	P150		
Anak : Gajah	P151		Pm Kn, KI, R, C
Ibu : Iya betul. Ini ape?	P152 P153	Gorila	

Gorila	P154		
Anak : Gorila	P155		
Ibu : Ni?	P156		
Onta	P157		
Anak : Onta	P158		
Ibu : Ini?	P159	Rusa	
Ini apaan sih, Dek?	P160		
Kaya kambing.	P161		
Rusa.	P162		
Anak : Rusa	P163		
Ibu : He eh rusa	P164		
Anak : (Tertawa kecil). Bukan...	P165		
Ibu : Ini?	P166	Jerapah	
Yang lehernya panjang?	P167		
Anak : Lehernya panjang...	P168		
Ibu : Apaan?	P169		
Anak : Ng.... ga tau deh	P170		
Ibu : Jerapah	P171		
Anak : Jerapah.	P172		
Didorong adeknya	P173		Pl R
(sambil mengambil kereta bayi)			
Ibu : Ini?	P174	Beruang putih	
Anak : Ng....	P175		
Ibu : Beruang putih	P176		
Anak : Beruang putih	P177		
Ibu : Yok, sekarang mama yang tanya.	P178		
Ini apa?	P179		
Anak : Ng.....	P180		
Ibu : Macan tutul	P181		

Anak : Macan tutul	P182		
Ibu : Ihhh... cape deh. Ini apa?	P183 P184		
Anak : Udeh ah...	P185		
Ibu : Eh ini apa? Ini harus diingetin. Nanti kan kalo sekolah harus ingetin binatang. Mesti ingetin binatang.	P186 P187 P188 P189		
Anak : Ini apaan, Ma? (Sambil mengambil orang-orangan truk)	P190		Pl R

- A) Pada babak ini, kebertahanan topik pembicaraan antara ibu dan anak berlangsung cukup lama. Topik yang dibicarakannya ialah boneka hewan. Ibu bertanya kepada anak nama-nama hewan yang terdapat pada boneka hewan. Dalam bertanya, ibu sekaligus mengajarkan kepada anak dan memberitahu nama-nama hewan apabila anak tidak dapat menjawabnya. Pada topik ini terdapat implikatur dengan umum-khusus karena ibu dan anak membicarakan topik besar mengenai hewan dan ibu bertanya satu per satu mengenai nama hewan-hewan yang ada pada boneka sehingga nama-nama hewan menjadi subtopik dari boneka hewan. Nama-nama hewan yang menjadi subtopik pada babak ini, yaitu zebra, harimau, macan tutul, singa, onta, badak, kuda nil, gajah, gorila, rusa, jerapa, dan beruang putih. Masing-masing dari hewan tersebut disebutkan pada tiap pergantian percakapan dan beberapa di antaranya mengalami pengulangan penyebutan. Keberlangsungan topik mengenai hewan bertahan hingga P189. Namun, pada P173, tuturan anak menyimpang dari topik yang dibicarakan dengan mengatakan *didorongin adeknya*. Ketika anak berkata demikian, ia sedang mengambil boneka Barbie. Tuturan anak tersebut tidak direspon oleh ibu. Justru ibu tetap mengembalikan topik yang dibicarakan dengan bertanya *ini?* sambil menunjukkan boneka hewan. Hal ini merupakan usaha ibu untuk tetap mempertahankan topik pembicaraan. Pada P190, anak sudah mengalihkan topik dengan bertanya dan menyerahkan boneka orang-orangan. Sebenarnya pada P185, anak sudah mulai mencoba untuk mengalihkan topik dengan berkata *udeh ah*. Hal ini menandakan bahwa anak sudah tidak mau bermain boneka hewan. Akan tetapi, pada P186-189, ibu berusaha untuk tetap mempertahankan topik dengan berkata *eh ini*

apa? Ini harus diingetin. Nanti kan kalo sekolah harus ingetin binatang. Mesti ingetin binatang. Ibu berusaha untuk tetap membicarakan mengenai topik boneka hewan. Namun, pada P190 anak sudah benar-benar mengalihkan topik.

- B) Pada babak ini, terdapat pematuhan terhadap maksim kuantitas yang dilakukan oleh ibu. Hal ini terlihat pada P107—P108. Pada P107 anak memberikan pertanyaan kepada ibu mengenai nama boneka hewan yang ia pegang. Jawaban ibu pada P108 tidak berlebihan dan kurang karena ibu langsung menyebutkan nama hewan yang dimaksud. Pematuhan terhadap maksim ini juga dipatuhi oleh anak pada P118—P119. Pada P118, ibu bertanya kepada anak mengenai boneka hewan yang ia tunjuk. Anak pun menjawabnya dengan mengatakan *ga tau*. Jawaban anak tersebut juga tidak berlebihan dan kurang, meskipun anak mengatakan tidak tahu. Pematuhan maksim kuantitas yang dilakukan anak juga terdapat pada P150—P151. Jawaban anak pada P151 tidak berlebihan dan kurang. Pematuhan terhadap maksim kuantitas tersebut juga mematuhi maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara karena tuturan-tuturan tersebut sebenarnya, relevan, dan jelas. Namun, pada babak ini juga terdapat pelanggaran terhadap maksim, yaitu maksim relevansi yang dilakukan oleh anak. Pelanggaran tersebut terlihat pada P173. Tuturan anak tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Pelanggaran maksim relevansi juga terdapat pada P105—P107. Pada P105—P106 ibu bertanya kepada anak, tetapi justru anak bertanya balik pada P107. Selain itu, tuturan anak pada P190 juga tidak relevan dengan tuturan ibu sebelumnya dan membuat percakapan ini berubah ke topik lain. Selain itu, terdapat juga pelanggaran terhadap maksim kualitas yang dilakukan oleh anak, yaitu pada P139—P142. Alasannya ialah anak dalam memberikan informasi tidak benar. Anak menyebutkan bahwa nama hewan yang ibu tanya ialah buaya, padahal sebenarnya itu ialah kuda nil. Selain itu, ibu juga melanggar maksim cara karena ibu dalam memberikan informasi tidak jelas. Hal tersebut terlihat pada P110—P114. Pada awalnya, anak bertanya kepada ibu mengenai hewan yang ia pegang. Anak sebenarnya sudah menjawab sendiri dengan mengatakan hewan yang dimaksud ialah macan dan ibu membenarkan. Akan tetapi, pada P114 ibu justru menyebutkan nama singa dan kemudian membetulkannya lagi dengan menyebutkan harimau. Jadi, terdapat ketidakjelasan dalam tuturan ibu tersebut.

Jadi, pada babak sebelas, topik yang dibicarakan ialah boneka hewan. Di dalam topik tersebut terdapat beberapa subtopik, yaitu nama-nama hewan. Akan tetapi, nama-nama

hewan yang disebutkan tidak semua hewan, hanya beberapa saja yang ada di dalam boneka hewan. Nama-nama hewan tersebut ialah zebra, harimau, macan tutul, singa, onta, badak, kuda nil, gajah, gorila, rusa, jerapah, dan beruang putih. Oleh karena itu, nama-nama hewan tersebut menjadi subtopik dari boneka hewan. Topik mengenai hewan ini bertahan dalam satu babak dan tidak terjadi peralihan subtopik. Dalam topik ini ditemukan usaha ibu dalam mempertahankan prinsip kerja sama. Ibu menggunakan demonstrativa *ini* dengan menunjuk pada boneka hewan ketika tuturan anak menyimpang dari topik yang sedang dibicarakan.

Pada topik mengenai boneka hewan, terjadi pematuhan terhadap prinsip kerja sama. Pematuhan terhadap keempat maksim terdapat di dalam topik boneka hewan. Pematuhan tersebut dilakukan paling banyak oleh anak. Namun, ditemukan juga tuturan yang melanggar maksim, yaitu pelanggaran terhadap maksim relevansi dan kualitas yang dilakukan oleh anak. Ibu juga melanggar prinsip kerja sama, yaitu pelanggaran terhadap maksim cara. Dalam topik boneka hewan, anak paling sering melakukan pelanggaran prinsip kerja sama.

3.2.12 Babak 12

Pada babak ini, terjadi peralihan ke topik besar lainnya, yaitu topik mengenai boneka orang-orangan. Namun, topik tersebut tidak mempunyai subtopik.

(Topik: boneka, subtopik: boneka supir)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Anak : Ini apaan, Ma? (Sambil mengambil boneka supir di dalam mobil-mobilan)	P190	Boneka supir	
Ibu : Itu orang-orangan . Ah, disuruh ingetin binatang ga mau.	P191 P192		Pl Kn
Anak : Jalan-jalan adeknya (sambil mengambil kereta bayi)	P193		Pl R

- A) Pada babak dua belas, topik yang dibicarakan ialah boneka supir yang terdapat di dalam mobil-mobilan. Hal ini terlihat dari pertanyaan anak pada P190 yang mengimplikasikan boneka supir. Kemudian, ibu pun menjawabnya pada P191 yang memperjelas implikatur tersebut. Akan tetapi, topik ini hanya bertahan sebentar. Pada P193, anak sudah mulai mengganti topik lagi. Anak mengganti topik dengan mengatakan *adeknya* pada P193 yang mengimplikasikan boneka Barbie kecil. Oleh karena itu, pada P193 topik telah berpindah ke topik lain.

- B) Dalam babak ini tidak terdapat pematuhan, tetapi ditemukan adanya pelanggaran yang terjadi. Pelanggaran terhadap maksim kuantitas dan cara terlihat pada P190—P191. Anak bertanya *ini apaan, Ma?* sambil menunjukkan boneka supir. Ibu pun menjawab *itu orang-orangan*. Jawaban ibu tersebut kurang karena yang dimaksud dengan kata *orang-orangan* itu apa. Pada P192—P193, anak melanggar maksim relevansi karena tuturannya pada P193 tidak relevan dengan tuturan ibu pada P192. Pelanggaran tuturan anak membuat topik berpindah ke topik lainnya. Tuturan ibu pada P192 juga melanggar maksim relevansi karena tidak relevan dengan tuturannya sendiri pada P191.

Jadi, pada babak ini terdapat topik mengenai boneka supir yang terdapat di dalam mobil-mobilan yang hanya bertahan selama satu babak. Topik ini tidak mempunyai subtopik. Kemudian, pada topik ini hanya terdapat pelanggaran terhadap prinsip kerja sama. Pelanggaran yang terjadi, yaitu pelanggaran terhadap maksim kuantitas, maksim cara, dan maksim relevansi.

3.2.13 Babak 13

Pada babak ini, pertuturan mulai mengalami peralihan ke topik besar lainnya, yaitu topik boneka Barbie. Topik ini kembali dibicarakan setelah mengalami pelompatan dua topik dan dua babak. Topik ini terbagi lagi menjadi beberapa subtopik.

(Topik: boneka Barbie, subtopik: boneka Barbie besar, kecil, dan laki-laki)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Anak : Jalan-jalan adeknya (sambil mengambil kereta dorong bayi)	P193	Boneka Barbie kecil	
Ibu : Yah... maunya main boneka. (sambil tertawa kecil) Ini aja main ini. (sambil mengambil peralatan truk)	P194 P195		
Anak : Ini jalan-jalan (sambil membawa boneka Barbie kecil)	P196		
Ibu : Jalan-jalan ke mane?	P197		
Anak : Jalan-jalan... ini ni naik ini (sambil memasukkan boneka laki-laki ke mobil truk)	P198		PI R

Ibu : Naik mobil?	P199		
Anak : Iye	P200		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Ya udeh	P201		
Anak : Eh bapaknya duduk ga?	P202	Boneka laki-laki	
Ibu : Ya udeh, bapaknya dudukin dong	P203		Pm Kn, Kl, R, C
Anak : Di sini bapaknya (sambil mendudukkan boneka laki-laki ke tas mobil)	P204		
Adeknye yah?	P205		
Adeknye... (sambil memasukkan boneka Barbie kecil ke kereta dorong bayi)	P206		
Ibu : Ga bisa bawa roda kalo naik mobil	P207		
Anak : Udeh...	P208		
Ibu : Ga muat	P209		
Anak : Bawa... kan, muat. Adeknye mane?	P210 P211		
Ibu : Tu kan mamanya aje ga muat (sambil memasukkan boneka Barbie besar ke atas truk)	P212	Boneka Barbie besar	
Anak : Ni adeknye sini (sambil memasukkan boneka Barbie kecil ke atas mobil)	P213	Boneka Barbie kecil	
Trus rodanya sini deh (sambil memasukkan kereta dorong bayi ke atas truk)	P214		
Mamanya... situ. (ibu menaikkan boneka Barbie besar ke atas truk)	P215		
Ibu : Ga muat...	P216		
Anak : Sini... gitu...	P217		
Ibu : Afaalin binatang dulu (sambil menunjuk ke boneka hewan)	P218		Pl R

- A) Pada babak ini, topik yang dibicarakan ialah boneka Barbie. Topik ini kembali muncul setelah sempat menghilang sebanyak dua babak. Pada babak ini, ibu dan anak membuat suatu cerita, yaitu boneka Barbie akan pergi jalan-jalan dengan kendaraan. Kendaraan yang digunakan ialah mainan mobil-mobilan. Topik pertama kali diciptakan anak dengan berkata *jalan-jalan adeknya* pada P193. Dapat dilihat bahwa anak hendak bermain boneka Barbie dan seolah-olah akan mengajaknya jalan-jalan. Kemudian, pada P194, ibu mengatakan kata *boneka* yang merupakan implikatur kata *adeknya*. Kata *adeknya* juga mengalami pengulangan pada P205, P206, P211, dan P213. Pada P195 sebenarnya ibu ingin mengalihkan topik agar anak bermain mobil-mobilan dengan menyerahkan mobil-mobilan ke anak. Akan tetapi, pada P196, anak tetap mempertahankan topik boneka Barbie dengan berkata *ini jalan-jalan* sambil tetap membawa boneka Barbie. Pengulangan kata *jalan-jalan* terdapat pada P197 dan P198. Pada P198, anak juga menaikkan boneka laki-laki ke atas mobil-mobilan. Hal ini mengimplikasikan bahwa boneka seolah-olah akan pergi. Kemudian, pada P202 anak menyebutkan kata *bapaknya* yang mengimplikasikan boneka laki-laki. Pengulangan kata tersebut terdapat juga pada P203 dan P204. Pada P212, kata *mama* muncul dan mengimplikasikan boneka Barbie besar. Pengulangan kata *mama* terdapat juga pada P215. Pada babak ini terjadi implikatur dengan proses sebab-akibat. Penyebabnya adalah boneka Barbie kecil yang akan pergi jalan-jalan dan akibatnya adalah boneka Barbie besar dan laki-laki ikut jalan-jalan dengan naik mobil sehingga boneka Barbie adalah topik dan boneka Barbie kecil, besar, dan laki-laki adalah subtopik. Topik bertahan hingga P217 karena pada P218 ibu sudah mulai mengalihkan ke topik mengenai hewan.
- B) Pada P199—P200 dan P202—P203 terdapat pematuhan terhadap maksim kuantitas. Pada P199—P200 anak menjadi peserta yang mematuhi karena anak cukup menjawab pertanyaan ibu dengan berkata *iye*. Kemudian, pada P202—P203, ibu menjadi peserta yang mematuhi maksim kuantitas karena ibu tidak berlebihan dan tidak kurang dalam menjawab pertanyaan anak. Tuturan-tuturan tersebut juga mematuhi maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Lalu, pada babak ini juga terdapat pelanggaran maksim relevansi karena pada P198 anak tidak relevan dalam memberikan jawaban kepada ibu pada P197. Pada P197, ibu bertanya *jalan-jalan ke mane?* Anak justru menjawab *jalan-jalan... ini ni naik ini* pada P198 sambil memasukkan boneka laki-laki ke dalam truk. Jawaban anak tersebut tidak relevan sehingga melanggar maksim

relevansi. Maksim relevansi juga dilanggar oleh ibu pada P218. Tuturan ibu tidak relevan dengan topik yang dibicarakan sehingga pada P218 terjadi pergantian topik.

Jadi, pada babak 13, topik mengenai boneka Barbie kembali muncul setelah sempat menghilang selama dua babak. Topik boneka Barbie dalam babak ini diperinci oleh boneka Barbie kecil, besar, dan laki-laki sebagai subtopiknya. Terdapat pengembangan topik secara proses sebab-akibat pada babak ini. Topik akhirnya mengalami peralihan ke topik besar lainnya pada P218.

Topik pada babak 13 ditemukan dua kali pematuhan terhadap maksim kuantitas yang dilakukan anak dan satu kali pematuhan maksim kuantitas yang dilakukan ibu. Pematuhan terhadap maksim kuantitas juga termasuk ke dalam pematuhan terhadap maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pelanggaran terhadap maksim yang ditemukan pada babak ini ialah pelanggaran maksim relevansi. Kedua peserta percakapan sama-sama melanggar maksim relevansi. Pelanggaran terhadap maksim relevansi yang dilakukan ibu menandakan bahwa topik telah berganti.

3.2.14 Babak 14

Pada babak ini, kembali terjadi peralihan ke topik besar lainnya. Topik mengenai hewan kembali dibicarakan. Topik ini kembali ada setelah menghilang selama dua babak. Topik ini terbagi menjadi beberapa subtopik.

(Topik: boneka he wan, subtopik: nama-nama hewan)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Ibu : Afa lin binatang dulu (sambil menunjuk ke boneka hewan)	P218		
Anak : Ni binatang di sini nih. (sambil menaikkan hewan ke atas truk)	P219		
Ibu : Hapalin binatang.	P220		PI C
Masa semua dinaikkan?	P221		PI C
Binatang coba hapalin.	P222		PI C
Ni ape?	P223		PI C
Tadi kan mama udah sebutin.	P224		PI C
Anak : Ah ga mau	P225		
Ibu : Apa?	P226		PI C

Disebutin... Ni ape ni? (sambil menunjuk ke boneka zebra)	P227 P228	Zebra	PI C PI C
Yang tadi liat di sono. Tadi liat di Merdeka. Ni ape?	P229 P230 P231		PI C PI C PI C
Anak : Hmmm..	P232		
Ibu : Yang jalan“kecek...kecek...kecek...”	P233		
Anak : Hmmm... kuda	P234		
Ibu : Kuda ape? Kuda... nil.	P235 P236		PI KI
Anak : Kuda nil	P237		
Ibu : Iye, kalo kuda yang ada belang- belangnye namanya kuda nil. Ye?	P238 P239		PI KI
Anak : Aw... (anak berteriak)	P240		
Ibu : Ye?	P241		
Anak : Iya	P242		
Ibu : Ni ape nih? Tadi mama bilang ape nih? (Sambil menunjuk boneka macan)	P243 P244	Macan	
Anak : Hmmm....	P247		
Ibu : Ape?	P248		
Anak : Apa ya....	P249		
Ibu : Ape ye... apa ayo?	P250		
Anak : Hmmm...	P251		
Ibu : Ni mama bilangin. Ini macan tutul . Liatin, liatin. Ye? Kalo ini ada bentol-bentolnya namanya macan tutul .	P252 P253 P254 P255 P256		PI C PI C PI C PI C PI C
Anak : Iye...	P257		

Ibu : Ye? Macan tutul	P258 P259		
Anak : Ah... masukin (sambil berusaha memasukkan boneka hewan ke atas truk)	P260		
Ibu : Dengerin. Nanti dulu. Masa dimasukin semua? Kalo binatang tempatnya di bawah	P261 P262 P263 P264		
Anak : Ntar ditangkap	P265		
Ibu : Iye. Ini tadi ape namanye? (sambil menunjuk ke zebra) Tadi apa namanye? Ape?	P266 P267 P268 P269		
Anak : Ga tau...	P270		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Cape deh gue... Kuda nil	P271 P272		P1 Kl
Anak : Kuda nil	P273		
Ibu : Ingetin. Kuda nil.	P274 P275		
Anak : Kuda nil	P276		
Ibu : He eh.... Ini?	P277 P278		
Anak : Ng.... ga tau...	P279		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Macan tutul	P280		
Anak : Macan tutul	P281		
Ibu : Nah, ini ape?	P282		
Anak : Udeh..	P283		
Ibu : Ini apa?	P284		
Anak : Udeh, udeh..	P285		

Ibu : Heh, ini ape?	P286		
Anak : Ng.... ntar dulu	P287		
Ibu : Maunya barbie (sambil tertawa)	P288		Pl R

- A) Topik pada babak empat belas adalah boneka hewan. Topik pada babak ini sama seperti pada babak sebelas sehingga terlihat bahwa ada pelompatan dua babak untuk kembali lagi pada topik yang sama. Hal ini mungkin saja karena ibu berusaha untuk mengembalikan topik mengenai boneka hewan kembali. Ibu ingin mengajarkan tentang nama-nama hewan kepada anak. Pada awal topik, ibu berusaha memberikan stimulus kepada anak dengan berkata *afalin binatang dulu* pada P218. Ada kata *binatang* yang menandakan bahwa topik yang dibicarakan ialah boneka hewan. Pada P226, anak mulai menunjukkan ketidaktertarikannya untuk berbicara mengenai nama-nama hewan. Anak berkata *ah, ga mau*. Akan tetapi, ada usaha ibu untuk tetap mempertahankan topik. Ibu bertanya *ni ape nih?* sambil menunjuk boneka hewan. Anak pun menjawab pertanyaan ibu sehingga topik masih tetap bertahan. Kemudian, ketidaktertarikan anak terhadap topik yang sedang dibicarakan juga terlihat pada P260 dengan mengatakan *ah, masukin*. Ketidaktertarikan anak tersebut dapat membuat topik menjadi berpindah dan prinsip kerja sama dilanggar. Oleh karena itu, ibu menunjukkan usahanya untuk tetap mempertahankan topik dengan berkata *dengerin* pada P261. Ibu pun tetap memberikan stimulus dengan bertanya mengenai nama-nama hewan pada boneka hingga akhirnya anak mengikuti topik yang ibu berikan. Dalam topik ini terdapat implikatur dengan umum-khusus, yaitu dengan menyebutkan nama-nama hewan, sehingga hal ini menjadi subtopik dari topik boneka hewan. Nama-nama hewan yang muncul menjadi subtopik ialah zebra dan macan tutul. Subtopik dari boneka hewan dalam babak ini tidak sebanyak pada babak sebelas yang sama-sama mengenai boneka hewan. Topik mengenai boneka hewan pada babak ini bertahan hingga P287. Pada P288, topik sudah mulai berubah karena pada tuturan sebelumnya anak berkata *ng.... ntar dulu* dan perhatiannya sudah tidak pada boneka hewan lagi, tetapi pada boneka Barbie.
- B) Pada babak ini terdapat pematuhan terhadap maksim kuantitas yang dilakukan oleh anak. Hal ini terlihat pada P267—P270. Pada P267—P269, ibu mengajukan pertanyaan kepada anak dan anak menjawabnya dengan berkata *ga tau* pada P270. Jawaban anak tersebut tidak berlebihan dan kekurangan karena anak memang tidak

tahu dengan apa yang ditanyakan ibu. Hal serupa juga terdapat pada P278—P279. Pematuhan terhadap maksim kuantitas juga merupakan pematuhan terhadap maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Namun, pada percakapan ini juga terdapat pelanggaran terhadap maksim cara. Hal ini terlihat dari tuturan ibu pada P220—P224, P226—P231, dan P252—P256. Alasannya ialah ibu dalam memberikan pertanyaan dan penjelasan kepada anak berlebihan. Misalnya, pada P226—P231 ibu bertanya kepada anak dengan berlebihan. Pada P226 ibu bertanya *apa* sambil menunjuk boneka zebra. Pertanyaan ibu tersebut diulang kembali pada P228 dan P231. Ibu pun memberikan keterangan tambahan pada P229—P230 dengan berkata *yang tadi liat di sono, tadi liat di Merdeka*. Pernyataan ibu menjadi berlebihan karena ibu terus mengulang pertanyaan yang sama. Pelanggaran terhadap maksim cara juga pelanggaran terhadap maksim kuantitas. Pelanggaran terhadap maksim kualitas pun dilanggar oleh ibu. Hal ini terlihat pada P226—P238. Alasannya ialah ibu dalam memberikan informasi kepada anak tidak benar. Ibu menyebutkan boneka zebra sebagai kuda nil. Ciri-ciri yang disebutkan oleh ibu tentang hewan tersebut pun salah. Begitu juga dengan P267—P272. Kemudian, pelanggaran terhadap maksim relevansi terjadi pada P282—P288. Pelanggaran dilakukan oleh anak karena anak tidak relevan dalam memberikan jawaban kepada ibu sehingga terjadi pergantian ke topik berikutnya dengan ibu berkata *maunya Barbie*.

Jadi, pada babak 14 topik boneka hewan kembali lagi dibicarakan setelah mengalami pelompatan sebanyak dua babak. Pada babak ini, subtopik yang muncul ialah zebra dan macan tutul. Pengembangan topik yang terjadi ialah pengembangan pola umum-khusus dengan topik boneka hewan yang menjadi umumnya dan subtopik macan tutul dan zebra sebagai pola khususnya. Pada babak ini terlihat usaha ibu dalam mempertahankan prinsip kerja sama agar topik dapat tetap bertahan. Ibu menggunakan kata demonstrativa *ini* dan kata verba *dengerin* sebagai usaha ibu untuk mempertahankan topik. Ibu berkata demikian ketika anak sudah mulai menunjukkan ketidaktertarikan untuk berbicara mengenai nama-nama hewan.

Pada 14 terdapat dua kali pematuhan terhadap maksim kuantitas yang dilakukan anak dan sekaligus mematuhi maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pelanggaran prinsip kerja sama paling banyak dilakukan oleh ibu, yaitu pelanggaran terhadap maksim kualitas sebanyak dua kali dan pelanggaran maksim cara tiga kali yang sekaligus melanggar maksim kuantitas. Ibu banyak melanggar karena ibu berusaha untuk menyesuaikan tuturan

anak. Misalnya, ibu melanggar maksim cara karena ibu ingin memberikan informasi yang lebih agar anak dapat menjawab pertanyaan ibu. Pelanggaran terhadap maksim relevansi dilakukan oleh anak sebanyak satu kali yang sekaligus sebagai penanda bahwa topik telah beralih.

3.2.15 Babak 15

Pada babak15, terjadi lagi peralihan ke topik mengenai boneka Barbie. Topik ini sempat menghilang kembali pada babak 14 dan kini muncul kembali pada babak 15. Namun, pada babak ini hanya terdapat satu subtopik berikut.

(Topik: boneka Barbie, subtopik: toko swalayan Tip-Top)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Ibu : Maunya barbie (sambil tertawa) Binatang ga mau... Susah diajarinnya	P288 P289 P290		
Anak : Udeh ga muat ni, Ma.... (menaikkan semua boneka ke atas mobil-mobilan)	P291		
Ibu : Itu mau jalan-jalan ke mana ?	P292	Toko swalayan Tip-Top	
Anak : Mau jalan-jalan ke ini... jalan-jalan ke Tip-Top	P293		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Ke Tip-Top ?	P294		
Anak : Iye....	P295		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Ke Tip-top ngapain?	P296		
Anak : Mau belanja	P297		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Belanja apaan?	P298		
Anak : Ng.... belanja ini, belanja susu	P299	Susu	Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Apa lagi?	P300		
Anak : Ng.... eh ntar dulu	P301		
Ibu : Iye... kan ke Tip-Top , terus belanja, terus ngapain lagi?	P302		
Anak : Pergi belanja, terus naik ini...	P303	Mainan	

ng.... naik itu.... ng.... naik ini.... ke tangga ada mainannya			
Ibu : Ohhh... ada mainannya. Nanti dedeknya main dong?	P304 P305		
Anak : Iya	P306		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Oh dedeknya main . Terus naik apaan?	P307 P308		
Anak : Naik perosotan	P309	Perosotan	Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Terus?	P310		
Anak : Ng....	P311		
Ibu : Yang ada itu banyak, yang ada bola-bolanya?	P312		
Anak : Bolanya banyak	P313		
Ibu : Jadi apa namanya?	P314		
Anak : Ng.... ngga... Udeh...	P315 P316		
Ibu : Emang Apao ga minum?	P317		
Anak : Iye minum...	P318		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Minumnya apa?	P318		
Anak : Minum susu	P319		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Yah.... susu apaan? Susunya apaan?	P320 P321		
Anak : Susu Bendera	P322		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Rasa ape?	P323		
Anak : Rasa.... ng..... madu	P324		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Rasa madu?	P325		
Anak : Iye	P326		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Nih...	P327		

Anak : Udeh...	P328		
Ibu : Kalo belanja ke Tip-Top... heh, kalo belanja ke Tip-Top beli sosis , beli chi eh apa, beli nugget, chiki, coklat, nutri jelly , apaan lagi? Teh botol sosro, es krim, indomie...	P329	Toko swalayan	
Anak : Indomie...	P330	Nugget, chiki, coklat, Nutri Jell, teh botol Sosro, es krim, Indomie	
Ibu : Popmie	P331	Popmie	
Anak : Popmie...	P332		
Ibu : Pulang deh	P333		
Anak : Pulang deh	P334		
Ibu : Iya. Coba, tadi belanja apaan aje?	P335 P336		
Anak : Ng.... belanja.... ng.... ga tau... Udah deh, udah nyampe	P337 P338		
Ibu : Udah nyampe? Emang ke mane?	P339 P340		
Anak : Jalan-jalan	P341		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Jalan-jalan?	P342		
Anak : Iye	P343		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Mane bawaannye?	P344		
Anak : Ini...	P345		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Banyak dong belinye	P346		
Anak : Iye	P347		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Apalin binatang tu apalin.	P348		Pl R

- A) Pada babak 15, terjadi peralihan topik besar ke topik mengenai boneka Barbie. Namun, boneka Barbie hanya sebagai sarana, sedangkan hal yang menjadi fokus pembicaraan ialah toko swalayan yang bernama Tip-Top. Pembicaraan tersebut menjadi subtopik dari boneka Barbie karena ibu dan anak tetap memainkan boneka Barbie. Ibu dan anak membicarakan mengenai barang-barang apa saja yang biasa

mereka beli di toko swalayan tersebut dan ada permainan apa saja yang ada di sana. Tentu saja hal tersebut tidak terlepas dari pengetahuan keduanya mengenai Tip-Top. Pembicaraan mereka mengenai Tip-Top dihubungkan oleh boneka Barbie yang sedang dimainkan oleh anak. Ibu berusaha menstimulus anak dengan cerita seolah-olah boneka Barbie sedang pergi ke Tip-Top. Kemudian, ibu bertanya-tanya kepada anak mengenai Tip-Top. Topik bermula dari tuturan ibu pada P288 dengan mengatakan kata *Barbie*. Pada P291, anak mengatakan *udeh ga muat ni, Ma*. Tuturan anak ini mengimplikasikan boneka Barbie karena anak menaikkan semua boneka Barbie ke atas mobil-mobilan. Kata *ni* pada P291 merupakan implikatur dengan kata ganti yang mengacu pada boneka Barbie. Pada P292, ibu berkata *jalan-jalan* yang merupakan implikatur dengan akibat dari menaikkan boneka Barbie ke atas mobil-mobilan. Kata *jalan-jalan* mengalami pengulangan pada P293 ditambah dengan kata *Tip-Top* yang merupakan implikatur jalan-jalan. Pada P294 dan P296, kata *Tip-Top* diulang. Pada P296 juga ibu bertanya *ngapain?* dan dijawab anak pada P297 dengan berkata *mau belanja* sebagai implikatur akibat dari kata *Tip-Top*. Kata *belanja* diulang pada P298 dan P299. Pada P299, anak menambahkan dengan kata *belanja susu* yang merupakan implikatur belanja. Kata *belanja* diulang kembali pada P302 dan P303. Pada P303 anak juga memberikan keterangan tambahan dengan berkata *ada mainannya* sebagai implikatur Tip-Top. Kata *main* terus diulang pada P304, P305, dan P307. Pada P308, ibu bertanya *naik apaan?* yang merupakan implikatur dari main. P309, P312, dan P313 merupakan implikatur dengan umum-khusus dari kata *main*. Pada P309 anak berkata *naik perosotan* dan P312 serta P313 terdapat kata *bola-bola*. Kata *perosotan* dan *bola-bola* merupakan implikatur khusus atau perincian dari *main*. Lalu, pada P317, terdapat kata *minum* sebagai implikatur dari *Tip-Top*. Kata tersebut terus berulang pada P318 dan P319. Pada P319, terdapat penambahan kata *susu* setelah kata *minum*. Kata *susu* merupakan implikatur minum. Kata tersebut diulang lagi pada P320-P322 dan pada P322 anak mengatakan *susu Bendera*. Hal tersebut merupakan implikatur dengan spesifik dari susu. Pada P323 terdapat implikatur dengan spesifik kembali dari susu, yaitu *rasa madu*. Kata-kata tersebut diulang kembali pada P324 dan P325. Kemudian, pada P329 ibu mengulang dan menambahkan jenis-jenis barang yang merupakan implikatur perincian dari belanja. Pada P330-P332 terdapat pengulangan beberapa kata dari P329. Pada P333 ibu mengatakan kata *pulang* yang merupakan implikatur dengan antonim dari pergi. Pada P336 dan P337 kata *belanja* diulang kembali. Pada P338 dan P339 terdapat kata

nyampe yang merupakan implikatur dari pulang. Jadi, pada babak ini terdapat implikatur umum-khusus di dalam percakapan. Yang menjadi umumnya ialah Tip-Top dan perinciannya ialah barang belanja dan mainan yang ada di Tip-Top. Kebertahanan topik mengenai Tip-Top tersebut sampai pada P347. Pada P348, topik sudah mulai beralih karena ibu menyuruh anak untuk menghafal nama-nama hewan kembali.

- B) Pematuhan terhadap maksim kuantitas terlihat cukup banyak pada babak ini, yaitu pada P292—P293, P294—P295, P296—P297, P298—P299, P305—P306, P308—309, P317—P318, P318—P319, P321—P322, P323—P324, P325—P326, P340—P341, P342—P343, P344—P345, dan P346—P347. Hampir semua pergantian dalam babak di atas mematuhi maksim kuantitas karena tiap ibu mengajukan pertanyaan, anak selalu menjawab dengan jawaban yang secukupnya. Misalnya, pada P294—P295, ibu bertanya *ke Tip-Top?* Anak menjawabnya dengan berkata *iyee*. Jawaban anak sudah cukup menjawab pertanyaan ibu, tidak kurang dan tidak berlebihan. Ibu memberikan jawaban terbuka, yaitu *iya* atau *tidak*, ketika ibu bertanya. Pematuhan terhadap maksim kuantitas juga merupakan pematuhan terhadap maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pada P348, ibu melanggar maksim relevansi karena tuturan ibu tidak relevan dengan topik yang dibicarakan sehingga P348 sudah beralih ke topik lain.

Oleh karena itu, pada babak 15, topik mengenai boneka Barbie kembali diulang setelah diompoti satu babak oleh topik boneka hewan. Pada babak ini hanya ada satu subtopik dari boneka Barbie, yaitu mengenai toko swalayan bernama Tip-Top. Namun, subtopik tersebut terdiri lagi atas subtopik barang belanja dan subtopik permainan yang ada di Tip-Top. Subtopik barang belanja terdiri atas susu, chiki, nugget, cokelat, Nutri Jell, teh botol, es krim, Indomie, dan Popmie, sedangkan subtopik permainan terdiri atas permainan perosotan. Pada babak ini terlihat usaha ibu untuk tetap mempertahankan topik yang dibicarakan ketika anak sudah mulai tidak menunjukkan ketidaktertarikan terhadap topik. Ibu menggunakan kalimat interogatif.

Kemudian, pematuhan terhadap maksim banyak terjadi di sini, yaitu sebanyak lima belas. Pematuhan tersebut merupakan pematuhan maksim kuantitas yang dilakukan anak. Pematuhan maksim kuantitas juga pematuhan terhadap maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pelanggaran terhadap maksim hanya terjadi satu kali, yaitu melanggar

maksim relevansi yang dilakukan oleh ibu dan menandakan bahwa topik telah beralih lagi ke topik lainnya.

3.2.16 Babak 16

Topik mengenai hewan kembali muncul setelah dilompati lagi oleh topik boneka Barbie. Berikut topik mengenai boneka hewan.

(Topik: boneka he wan, subtopik: nama-nama hewan)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Ibu : Apalin binatang tu apalin. Ntar kan kalo sekolah disuruh apalin binatang sama itunya, sama gurunya Nanti disetrap sama gurunya lho. Ni kata gurunya gini nih: “Apao ini apa?”	P348 P349 P350 P351		
Anak : Ng.... mama aja ini ajarin	P352		
Ibu : Tadi kan mama udah ajarin. Ini namanya macan tutul.	P353 P354	Macan tutul	Pm R
Anak : Macan tutul	P355		
Ibu : Liat dulu nih liat, liat nih. Macan tutul	P356 P357		
Anak : Iye...	P358		
Ibu : Heh, heh...	P358		
Anak : Ntar dulu...	P359		
Ibu : Liat nih. Nanti mama tanya lagi ga tau. Ini apa namanya?	P360 P361 P362		
Anak : Macan tutul	P363		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : He eh macan tutul. Ini apaan? (masih dengan boneka binatang yang sama)	P364 P365		
Anak : ng..... apaan ya....	P366		

Ibu : (Tertawa). Bocah... ingetannya kurang dah.	P367		
Eh liatin nih.	P368		
Makanya liatin mama.	P369		
Ini apaan?	P370		
Macan tutul	P371		
Anak : Macan tutul	P372		
Ibu : Iye.	P373		
Ini apaan?	P374		
Anak : ng.... macan tutul	P375		
Ibu : Ini apaan? (masih dengan boneka binatang yang sama)	P376		
Anak : Ng.....	P377		
Ibu : Blo'on	P378		
Anak : Macan tutul	P379		
Ibu : Iye...	P380		
Gini nih: "pao, ini apaan?"	P381		
"macan tutul, Ma." "ini apaan?" "onta, Ma."			
Gitu....	P382		
Liatin mama.	P383		
Jangan main barbie mulu.	P384		
Kalo belajar kan harus diliatin,	P385		
Dek...			
Anak : Tapi ntar dulu...	P386		
Ibu : Ntar dulu gimane?	P387		
Barbiinya udeh.	P388		
Kan ceritanya udeh naik itu...	P389		
Anak : Aku maunya barbie	P390		PI R

- A) Pada babak 16, topik boneka hewan kembali dibicarakan. Topik ini bermula dari tuturan ibu pada P348 dengan mengatakan kata *binatang*. Pada P349, kata *binatang* diulang kembali. Kemudian, ibu dan anak menyebutkan nama hewan pada boneka sehingga dari percakapan mereka terdapat implikatur dengan umum-khusus boneka hewan. Pada babak ini, nama hewan yang muncul ialah macan tutul. Hal ini menandakan bahwa macan tutul merupakan subtopik dari boneka hewan. Kata *macan*

tutul muncul pada P354. Kata tersebut terus diulang hingga P381. Topik pindah pada P390 ketika anak berkata *aku maunya barbie*. Hal ini membuat topik mengenai hewan menjadi berakhir. Anak menggunakan kata *Barbie* untuk mengalihkan topik.

- B) Pada babak ini terdapat pematuhan terhadap maksim kuantitas yang dilakukan oleh anak, yaitu P362—P363. Anak cukup memberikan informasi terhadap pertanyaan ibu. Tuturan pada P362—P363 juga mematuhi maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pada babak ini juga terlihat adanya pematuhan terhadap maksim relevansi. Hal ini terlihat pada P352—P358. Peserta yang mematuhi maksim relevansi ialah ibu. Pernyataan ibu pada P353 relevan dengan pernyataan anak pada P351 sehingga tuturan setelahnya, yaitu P354—P358, menjadi relevan. Kemudian, pelanggaran terhadap maksim juga terdapat di dalam babak ini, yaitu pada P387—P390. Pada P387—P389 ibu berbicara *Ntar dulu gimane? Barbienya udeh. Kan ceritanya udeh naik itu. Akan tetapi, anak menjawabnya dengan berkata aku maunya Barbie* pada P390. Jawaban anak tersebut tidak relevan dengan tuturan ibu sebelumnya. Pada tuturan ini juga akhirnya terjadi perpindahan ke topik lainnya.

Oleh karena itu, pada babak 16, topik mengenai boneka hewan kembali dibicarakan setelah mengalami pelompatan satu babak. Pada babak ini, subtopik yang muncul hanya satu, yaitu macan tutul. Topik pada babak ini dikembangkan secara umum-khusus dengan boneka hewan sebagai umumnya dan macan tutul sebagai khususnya.

Pada babak ini juga terjadi pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan anak dan ibu. Anak mematuhi semua maksim dalam babak ini, sedangkan ibu hanya mematuhi maksim relevansi. Pelanggaran yang terjadi pada babak ini dilakukan oleh anak. Anak melanggar maksim relevansi. Pelanggaran terhadap maksim tersebut membuat topik jadi berpindah.

3.2.17 Babak 17

Topik mengenai boneka Barbie kembali dibicarakan pada babak 17. Pada babak ini, hanya terdapat satu subtopik, yaitu boneka Barbie besar.

(Topik: boneka Barbie, subtopik: boneka Barbie besar)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Anak : Aku maunya barbie	P390		
Ibu : Diajarin dulu kan biar ngerti.	P391		

Sini mamanya disisirin dulu (sambil mengambil boneka Barbie besar)	P392	Boneka Barbie besar	Pl R
Anak : Lagi hamil , Ma...	P393	Boneka Barbie besar	
Ibu : Iye lagi hamil. Ada dedeknya dong?	P394 P395		
Anak : (Tertawa). Sini...	P396		Pl R
Ibu : Udeh... belajar lagi binatang.	P397		Pl R

- A) Topik yang dibicarakan pada babak ini ialah boneka Barbie. Babak ini berbicara mengenai boneka Barbie besar sebagai subtopik dari boneka Barbie. Anak menstimulus terlebih dahulu dengan mengatakan *aku maunya barbie* pada P390. Pada P392, ibu mengatakan kata *mamanya* yang mengimplikasikan boneka Barbie besar. Pada P393, anak berkata *lagi hamil* yang merupakan implikatur boneka Barbie. Anak berkata demikian karena melihat boneka Barbie besar yang perutnya besar seperti orang hamil. Ibu mengulang tuturan *lagi hamil* pada P394 dan pada P395 ibu berkata *ada dedeknya* yang merupakan implikatur hamil. Namun, pada babak ini topik hanya bertahan sebentar. Pada P397, mengalihkan topik ke boneka hewan kembali.
- B) Pada babak ini, terjadi pelanggaran terhadap maksim relevansi. Pelanggaran tersebut dilanggar oleh kedua peserta percakapan. Pada P391—P392 ibu melanggar maksim relevansi atas tuturannya sendiri. Pada P391 ibu berkata *diajarin dulu kan biar ngerti*. Namun, setelahnya, ibu berkata *sini mamanya disisirin dulu*. Tuturan ibu tersebut tidak relevan dengan tuturan ibu sebelumnya. Pada P395—P396, anak melanggar maksim relevansi. Pada P395 ibu bertanya *ada dedeknya, dong?* dengan harapan anak bahwa anak akan menjawab *ya* atau *tidak*. Akan tetapi, tuturan anak pada P396 tidak relevan dengan pertanyaan ibu. Anak menjawab dengan berkata *sini*. Akhirnya, ibu pun mengalihkan topik pada P397 sehingga pernyataan ibu pada P397 melanggar maksim relevansi.

Oleh karena itu, pada babak ini, topik mengenai boneka Barbie kembali dibicarakan dan yang menjadi subtopiknya ialah boneka Barbie besar. Pada babak ini hanya ditemukan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama, yaitu pelanggaran terhadap maksim relevansi. Dalam babak ini pelanggaran lebih sering dilakukan oleh ibu.

3.2.18 Babak 18

Topik mengenai boneka hewan kembali lagi dibicarakan pada babak 18. Namun, seperti babak 16, topik ini pun kembali hanya bertahan selama satu babak. Berikut analisisnya.

(Topik: boneka hewan, subtopik: nama-nama hewan)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Ibu : Udeh... belajar lagi binatang. Ini ape nih? Ni ape?	P397 P398 P399		
Anak : Ng.....	P400		
Ibu : Yang waktu kita ke kebon binatang. Ini ape?	P401 P402	Gajah	
Anak : Ng..... ape ye....	P403		
Ibu : Ga?	P404		
Anak : Gajah	P405		
Ibu : Iye. Pinter. Apa ini ? (masih dengan boneka binatang yang sama)	P406 P407 P408		
Anak : Ng.... gajah	P409		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Iya. Yang ini apa?	P410 P411	Macan tutul	
Anak : Ng.... macan tutul	P412		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Iye.... Kalo ini yang palanya panjang ?	P413 P414	Jerapah	
Anak : Ng.....	P415		
Ibu : Je?	P416		
Anak : Je....	P417		
Ibu : Je ape?	P418		

Anak : Ng....	P419		
Ibu : Jerapah	P420		
Anak : Jerapah	P421		
Ibu : Yang kepalanya panjang apa?	P422		
Anak : Ah.... maunya barbie	P423		PI R

- A) Topik yang dibicarakan pada babak 18 ialah boneka hewan. Ibu dan anak kembali membicarakan mengenai boneka hewan. Topik berawal dari tuturan ibu pada P397. Terdapat kata *binatang* yang mengimplikasikan boneka hewan. Pada P401, ibu mengatakan kata *kebun binatang* sebagai implikatur hewan. Pada tuturan-tuturan berikutnya ibu dan anak menyebutkan satu per satu nama-nama hewan. Hal ini merupakan implikatur dengan umum-khusus dari boneka hewan. Nama-nama hewan menjadi perincian dari topik besar hewan dan menjadi subtopik. Subtopik yang muncul dalam topik boneka hewan kali ini ialah gajah, macan tutul, dan jerapah. Topik ini bertahan hingga P422. Pada P423, anak sudah menunjukkan ketidaktertarikannya untuk membahas topik tersebut. Anak mengatakan kata *barbie* yang artinya ia ingin mengalihkan topik ke boneka Barbie.
- B) Pada babak ini terdapat pematuhan terhadap maksim kuantitas, yaitu pada P408—P409 dan P411—P412. Pematuhan tersebut dilakukan oleh anak. Misalnya, pada P408, ibu bertanya *apa ini?* sambil menunjuk boneka gajah. Anak menjawab *ng... gajah* pada P409. Anak dalam menjawab pertanyaan ibu tidak berlebihan dan tidak kurang karena pertanyaan ibu sudah cukup terjawab dengan anak berkata *gajah*. Pematuhan terhadap maksim ini juga merupakan pematuhan terhadap maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pelanggaran maksim relevansi terjadi pada P422—P423 yang dilakukan oleh anak. Pada P422, ibu bertanya *yang kepalanya panjang apa?* Akan tetapi, pada P423 jawaban anak tidak relevan dengan berkata *ah maunya Barbie*. Hal tersebut menjadi penanda bahwa topik telah berpindah.

Jadi, pada babak 18, topik mengenai hewan kembali lagi dibicarakan. Subtopik yang dibicarakan hanya tiga nama hewan, yaitu gajah, macan tutul, dan jerapah. Dalam analisis babak 18, dapat terlihat bahwa pengembangan topik yang terjadi ialah umum-khusus. Boneka hewan sebagai umumnya dan ketiga subtopik menjadi khususnya.

Kemudian, pada babak ini tercipta dua kali pematuhan terhadap maksim kuantitas yang juga mematuhi maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pematuhan dilakukan oleh anak. Akan tetapi, anak juga melanggar maksim relevansi sebanyak satu kali dan membuat topik menjadi berpindah ke boneka Barbie.

3.2.19 Babak 19

Pada babak ini, terjadi peralihan ke topik boneka Barbie kembali. Kali ini topik mengenai boneka Barbie terbagi menjadi beberapa subtopik.

(Topik: boneka Barbie, subtopik: doa)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Anak : Ah.... maunya barbie	P423		
Ibu : Maunya barbie. Maunya main aja, ga mau belajar.	P424 P425		
Ceritanya makan dulu dong barbiennya.	P426		
Anak : Iye anaknye...	P427		
Ibu : Iye, kalo makan baca apa doanya?	P428		
Anak : Bismillahirrahmanirrahim... alif ba ta...	P429		PI K1
Ibu : Heh?	P430		
Anak : Allahuma bariklana fimma razaktana wa kinna adzabannar	P431	Doa sebelum makan	
Ibu : Amin...	P432		
Mamanya suapinin dong.	P433		
Dedeknya kan udah emam, terus?	P434		
Anak : Jalan-jalan	P435		
Ibu : Eh kalo udah emam terus?	P436		
Bobo	P437		
Anak : Bobo	P438		
Ibu : Kalo bobo baca doanya	P439		

gimane?			
Anak : Bismillahirrahmanirrahim... alif ba ta...	P440		Pl Kl
Ibu : Eh? Bukan.	P441		
Doa mau tidur? Bismika...	P442		
Anak : Bismika allahuma ahya wa bismika amut. Amin	P443	Doa sebelum tidur	
Ibu : Iya.	P444		Pl R
Bobo dong dedeknya.	P445		
Itung deh.	P446		
Itung sampe sepuluh coba.	P447		
Dedeknya belajar ngitung ayo.	P448		

- A) Percakapan pada babak ini berbicara topik mengenai boneka Barbie. Pada babak ini subtopik dari boneka Barbie ialah doa. Pada babak ini digambarkan seolah-olah boneka Barbie kecil sedang membaca doa. Pada P427 anak berkata *anaknye* yang mengimplikasikan boneka Barbie kecil. Pada P426, juga muncul kata *makan* sebagai tindakan yang dilakukan oleh boneka Barbie kecil. Kemudian, pada P428, ibu menyebutkan kata *doa* sebagai implikatur dengan akibat dari *makan*. Pada P429—P432, anak menyebutkan *doa makan* sebagai implikatur dari *doa*. Pada P440—P443 anak membacakan doa sebelum tidur yang merupakan implikatur dari kata *bobu*. Peralihan ke topik lain terjadi pada saat ibu berkata *itung deh* pada P446. Jadi, pada babak ini terdapat implikatur dengan umum-khusus. Yang menjadi pola umumnya ialah doa dan khususnya ialah doa sebelum makan dan sebelum tidur. Topik doa merupakan subtopik dari boneka Barbie karena pada babak ini anak tetap memainkan boneka Barbie sebagai sarana untuk subtopik doa.
- B) Pada babak ini, terdapat pelanggaran terhadap maksim kualitas. Hal ini terlihat pada P428—P429 dan P439—P440. Peserta yang melanggar ialah anak. Alasannya ialah anak tidak benar dalam memberikan jawaban kepada ibu. Misalnya, pada P428 ibu menyuruh anak untuk menyebutkan doa sebelum makan, tetapi anak memberikan jawaban yang salah pada P429. Selain itu, terdapat pelanggaran juga terhadap maksim relevansi yang dilakukan oleh ibu, yaitu pada P445—P446. Tutaran ibu pada P446 tersebut tidak relevan terhadap tuturannya sendiri pada P445. Hal ini menjadi penanda bahwa topik telah berpindah ke topik lainnya.

3.2.20 Babak 20

Pada babak ini, topik yang dibicarakan masih mengenai boneka Barbie, sama seperti babak 19. Akan tetapi, subtopik yang dibicarakan berbeda dengan babak 19. Pada babak ini, subtopik yang dibicarakan ialah angka.

(Topik: boneka Barbie, subtopik: angka)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Ibu : Itung deh. Itung sampe sepuluh coba. Dedeknya belajar ngitung ayo. Diajarin.	P446 P447 P448 P449	Angka	
Anak : Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, tiga belas...	P450		Pl Kl
Ibu : Dua belas	P451		
Anak : Dua belas, empat belas...	P452		Pl Kl
Ibu : Heh, tiga belas	P452		
Anak : Tiga belas, lima belas...	P453		Pl Kl
Ibu : Empat belasnya mane?	P454		
Anak : Empat belas, lima belas, ng.... tujuh lapan	P455		Pl Kl
Ibu : Eh tujuh lapan (sambil tertawa)	P456		
Anak : Ga bisa lagi...	P457		
Ibu : Sampe dua puluh ni dengerin mama. Sebelas, dua belas	P458 P459		
Anak : Dua belas	P460		
Ibu : Tiga belas	P461		
Anak : Tiga belas	P462		
Ibu : Empat belas	P463		
Anak : Empat belas	P464		

Ibu : Lima belas	P465		
Anak : Lima belas	P466		
Ibu : Enam belas	P467		
Anak : Enam belas	P468		
Ibu : Tujuh belas	P469		
Anak : Tujuh belas	P470		
Ibu : Delapan belas	P471		
Anak : Delapan belas	P472		
Ibu : Sembilan belas	P473		
Anak : Sembilan belas	P474		
Ibu : Dua puluh	P475		
Anak : Dua puluh	P476		
Ibu : Nah, sekarang coba itung dari sebelas	P477		
Anak : Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, empat belas... lima belas.... tujuh lapan	P478		PI KI
Ibu : (Tertawa) iya deh, iya aja deh ah...	P479		
Kalo alif sampe ya gimana coba?	P480		PI R

- A) Pada babak ini, topik yang dibicarakan ialah angka. Ibu memberikan stimulus kepada anak dengan berkata *itung deh. Itung sampe sepuluh coba. Dedeknya belajar ngitung ayo. Diajarin* pada P446—P449. Tuturan ibu tersebut seolah-olah menyuruh anak mengajarkan berhitung kepada boneka Barbie kecil. Tuturan ibu yang berkata *dedeknya* mengimplikasikan boneka Barbie kecil sehingga pada babak ini topik yang dibicarakan masih mengenai boneka Barbie. Kemudian, anak menyebutkan angka satu per satu sehingga nama-nama angka menjadi subtopik. Dalam babak ini terjadi implikatur umum-khusus. Angka menjadi pola umumnya dan nama-nama angka menjadi pola khusus atau perinciannya. Oleh karena itu, dalam babak ini, boneka Barbie tetap menjadi topik besarnya, angka menjadi subtopiknya, dan nama-nama

angka menjadi subtopik dari angka. Subtopik bertahan hingga P478. Pada P480, ibu sudah mengganti subtopik lain.

- B) Pada babak ini ditemukan pelanggaran terhadap maksim kualitas. Hal ini terlihat pada tuturan P450, P452, P453, P455, dan P478. Dalam hal ini, anak menjadi peserta yang melakukan pelanggaran. Anak dalam menyebutkan angka-angka tidak benar, padahal ibu sudah memberitahu nama-nama angka dengan benar. Seperti yang terlihat pada P450, anak salah dalam menyebutkan angka 1—13. Anak berkata *Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, tiga belas*. Kemudian, terdapat juga pelanggaran terhadap maksim relevansi yang dilakukan ibu. Hal ini terlihat pada P479—P480. Tuturan ibu tidak relevan dengan tuturannya sendiri. Pada P480, tuturan ibu sudah menyimpang dari topik yang dibicarakan sehingga pada bagian ini terdapat peralihan ke topik lain. Ibu melanggar karena berusaha untuk memberikan stimulus kepada anak.

3.2.21 Babak 21

Pada babak 21, topik yang dibicarakan masih sama seperti babak 19 dan 20. Letak perbedaannya hanya pada subtopik yang dibicarakan. Pada babak ini subtopik yang dibicarakan ialah huruf Arab.

(Topik: boneka Barbie, subtopik: huruf Arab)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Ibu : Kalo alif sampe ya gimana coba? Dari ulang baca bismillahnya	P480 P481	Huruf Arab	Pl Kl
Anak : Bismillahirrahmanirrahim... bismika allahuma ahya wa bismika amut	P482		
Ibu : (Tertawa) itu mah doa mau tidur. Tadi bisa baca. Alif, ba... coba	P483 P484 P485		
Anak : Alif, ba, ta, tsa, jim, ha, kho.... apa lagi ye....	P486		
Ibu : (Tertawa) udah tua nih. Nenek-nenek. Alif, ba, ta, tsa, jim...	P487 P488 P489		

Anak : Jangan dibawa....	P490		PI R
Ibu : Yah, ga nyambung dah. Itu disuruh tantenya tuh, kalo baca yang bener. Kalo binatang harus tau. Ninis aja belajar. Eh, Ninis aja belajar. Ini namanya apa nih? Yang ininya panjang. (sambil menunjuk boneka binatang gajah)	P491 P492 P493 P494 P495 P496 P497		

- A) Pada babak ini, ibu menstimulus anak dengan menyuruhnya menghafal huruf Arab sehingga pembicaraan pun mengenai huruf Arab. Pada babak ini, subtopik yang dibicarakan ialah huruf Arab. Topik babak ini tetap mengenai boneka Barbie karena pada babak ini ibu dan anak masih memainkan boneka Barbie, hanya saja hal yang dibicarakan mereka ialah huruf Arab. Subtopik dimulai dari tuturan ibu pada P480 dengan berkata *kalo alif sampe ya gimana?* Kata *alif* dan *ya* mengimplikasikan huruf Arab. Akan tetapi, pada P482 tuturan anak menyimpang dari topik karena anak justru membacakan doa sebelum tidur. Hal ini diperjelas dengan tuturan ibu pada P483 dengan berkata *itu doa mau tidur*. Pada tuturan ibu tersebut terdapat usaha ibu untuk mempertahankan topik. Lalu, pada P489 anak melanggar prinsip kerja sama dengan berkata *jangan dibawa*. Karena ibu merasa anak sudah tidak tertarik lagi dengan topik yang ibu ajukan, ibu pun mengalihkan ke topik lain. Hal ini terlihat dari tuturan ibu pada P493 yang mengatakan kata *binatang*. Sebenarnya pada P492—P495 terdapat kata-kata yang sudah menyimpang dari topik. Pada P492, ibu mengatakan *tantenya* yang mengimplikasikan peneliti yang meneliti saat itu. Kemudian, ibu juga menyebutkan nama *Ninis* yang mengimplikasikan teman dari anak. Kedua kata tersebut muncul sebagai akibat dari anak yang tidak mau belajar. Kedua peserta percakapan masih mengerti dengan konteks yang dibicarakan karena keduanya sama-sama mempunyai persamaan latar belakang pengetahuan. Jadi, dalam babak ini terdapat implikatur dengan umum-khusus. Yang menjadi umumnya ialah huruf Arab dan yang menjadi khususnya ialah anggota dari huruf Arab tersebut, dari huruf alif hingga ya.
- B) Pada babak ini terdapat pelanggaran terhadap maksim kualitas. Pelanggaran dilakukan oleh anak yang terlihat pada P480—P482. Anak dalam memberikan informasi kepada ibu tidak benar. Anak salah menyebutkan apa yang disuruh ibu. Ibu menyuruh anak

untuk menyebutkan huruf-huruf Arab, tetapi anak justru menyebutkan doa sebelum tidur. Selain itu, terdapat juga pelanggaran terhadap maksim relevansi. Peserta yang melanggar ialah anak yang terlihat pada P489—P490. Pada P489 ibu menyuruh anak untuk menyebutkan huruf-huruf arab. Akan tetapi, jawaban anak atas tuturan ibu tidak relevan, yaitu pada P490 dengan berkata *jangan dibawa*. Hal ini menjadi pemicu ibu untuk mengganti ke topik lainnya.

Jadi, babak 19, 20, dan 21 masih dalam satu topik besar, yaitu boneka Barbie, karena ibu dan anak masih memainkan alat permainan yang sama. Ketiga babak tersebut masih menyinggung boneka Barbie, tetapi subtopik yang dibicarakan berbeda. Subtopik babak 19 ialah doa, subtopik babak 20 ialah angka, dan subtopik babak 21 ialah huruf Arab.

Dalam topik mengenai boneka Barbie pada babak 19—20 tidak ditemukan pematuhan pada prinsip kerja sama, tetapi ditemukan pelanggaran yang terjadi. Pelanggaran paling sering dilakukan oleh anak. Pelanggaran yang paling sering terjadi ialah pelanggaran terhadap maksim kualitas karena anak sering salah dalam memberikan informasi.

3.2.22 Babak 22

Pada babak 22, kembali topik boneka hewan muncul. Topik ini sempat menghilang selama tiga babak hingga akhirnya muncul kembali pada babak ini. Berikut adalah topik mengenai boneka hewan.

(Topik: boneka he wan, subtopik: nama- nama hewan)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Ibu : Ini namanya apa nih? Yang ininya panjang. (sambil menunjuk boneka binatang gajah)	P496 P497	Gajah	
Anak : Ng.... ng..... ga tau.....	P498		
Ibu : Tadi ape?	P499		
Anak : Gajah	P500		
Ibu : Iye... Coba liat nih. Gajah itu ininya panjang nih. Belalainya panjang. Ada gadingnya.	P501 P502 P503 P504 P505		Pl Kn, C Pl Kn, C Pl Kn, C Pl Kn, C

Liat nih. Ada gadingnya. Ini gajah . Ini namanya gading	P506 P507 P508 P509		Pl Kn, C Pl Kn, C Pl Kn, C Pl Kn, C
Anak : He eh	P510		
Ibu : Jangan he eh aja. Ini namanya ape?	P511 P512		
Anak : Gading	P513		Pl Kl
Ibu : (Tertawa). Ini namanya apa?	P514		
Anak : Ng..... ga tau....	P515		
Ibu : (Tertawa). GAJAH!!!	P516		
Anak : Gajah	P517		
Ibu : Kalo ininya panjang ape namanya?	P518	Gajah	
Anak : Ng... ga...jah...	P519		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Ape?	P520		
Anak : Gajah	P521		
Ibu : Iye. Kalo ininya panjang ape namanya?	P522 P523		
Anak : Ga...jah...	P524		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : He eh. Kalo ini badannya ada tutulnya namanya?	P525 P526	Macan tutul	
Anak : Ng.....	P527		
Ibu : Blo'on. Payah	P528 P529		
Anak : Tutul	P530		
Ibu : Ape namanya?	P531		
Anak : Tutul	P532		

Ibu : Ma?	P533		
Anak : Macan	P534		
Ibu : Terus?	P535		
Anak : Ng.....	P536		
Ibu : Macan ape?	P537		
Anak : Macan tutul	P538		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Iye, namanya macan tutul . Nanti kalo di sekolah kamu ditunjuk sama gurunya, “Kalisha, ini apa?”	P539 P540		
Anak : Eh sepatunye...	P541		Pl R

- A) Pada babak ini, ibu menstimulus anak dengan topik mengenai nama-nama hewan kembali. Topik bermula dari tuturan ibu pada P496. Dalam tuturan ibu tersebut, terdapat kata *itu* yang mengimplikasikan boneka hewan. Hal ini diketahui dari tuturan ibu yang berkata *yang ininya panjang* pada P497 sambil menunjukkan boneka gajah. Kata *itu* sebagai kata ganti untuk boneka gajah. Kata *gajah* terus mengalami pengulangan pada tuturan-tuturan berikutnya. Tuturan ibu yang berkata *ininya panjang* pada P497 juga mengalami pengulangan pada P503, P518, dan P523. Kalimat tersebut mengimplikasikan boneka gajah. Kata *ininya* merupakan kata ganti dari belalai. Selain itu, kata *gading* juga muncul untuk mengimplikasikan boneka gajah. Kata tersebut muncul pada P505, P507, P509, dan P513. Pada babak ini gajah merupakan perincian dari boneka hewan sehingga gajah merupakan subtopik dari boneka hewan. Selain gajah, muncul juga macan tutul sebagai perincian dari boneka hewan. Kata tersebut muncul pertama kali atas pertanyaan ibu pada P526 dan muncul kembali pada tuturan-tuturan berikutnya. Oleh karena itu, pada babak ini terdapat implikatur dengan pola umum-khusus, yaitu boneka hewan sebagai pola umum sekaligus sebagai topik dan boneka gajah serta macan tutul sebagai pola khususnya sekaligus sebagai subtopik. Topik bertahan hingga P540 karena pada tuturan P541 tiba-tiba anak berkata *sepatu* yang berarti ia ingin memainkan boneka Barbie. Topik mengenai hewan pada babak ini pun berakhir.
- B) Pada babak ini terdapat pematuhan terhadap maksim kuantitas, yaitu pada P518—P519, P523—P524, dan P537—P538. Semuanya dilakukan oleh anak. Anak dalam

menjawab pertanyaan ibu tidak berlebihan dan tidak kurang. Misalnya, pada P523 ibu bertanya *kalo ininya panjang apa namanya?* dan anak pun menjawab *gajah*. Jawaban anak tersebut tidak kurang dan tidak lebih karena anak cukup menjawab pertanyaan ibu. Tuturan anak yang mematuhi maksim kuantitas juga mematuhi maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pada babak ini juga terdapat pelanggaran terhadap maksim kuantitas, yaitu pada P502—P509, yang dilanggar oleh ibu. Ibu berlebihan dalam memberikan informasi kepada anak. Ibu selalu mengulang kalimat yang telah disebutkan, seperti *belalainya panjang* dan *ada gadingnya*. Kalimat-kalimat tersebut membuat pertuturan menjadi tidak efektif. Tuturan ibu tersebut juga melanggar maksim cara. Maksim kualitas juga dilanggar pada P512—P513. Anak salah dalam memberikan jawaban atas pertanyaan ibu, padahal sebelumnya ibu sudah memberitahukan jawaban yang benar. Kemudian, maksim relevansi juga dilanggar oleh anak pada P541. Tuturan anak tidak relevan dengan tuturan ibu yang berbicara sebelumnya. Tuturan anak tersebut membuat topik menjadi pindah.

Jadi, pada babak 22 terjadi peralihan ke topik mengenai boneka hewan kembali. Kali ini, subtopik yang dibicarakan ialah boneka gajah dan macan tutul. Pengembangan topik yang terjadi ialah pengembangan dengan pola umum-khusus. Boneka hewan menjadi pola umum, sedangkan boneka gajah dan macan tutul menjadi pola khususnya.

Kemudian, pematuhan prinsip kerja sama paling sering dilakukan oleh anak. Anak selalu menjawab pertanyaan ibu dengan tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama. Akan tetapi, pelanggaran prinsip kerja sama juga paling sering dilakukan oleh anak. Pada babak 22, anak salah dalam memberikan informasi. Pada babak ini, anak pun menunjukkan ketidaktertarikannya dengan topik boneka hewan sehingga anak melanggar prinsip kerja sama. Tuturan anak menjadi tidak relevan dan membuat anak melanggar prinsip kerja sama.

3.2.23 Babak 23

Pada babak ini, topik berpindah lagi ke boneka Barbie. Akan tetapi, topik ini juga hanya bertahan selama satu babak.

(Topik: boneka Barbie, subtopik: boneka Barbie besar)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Anak : Eh sepatunye...	P541	Boneka Barbie besar	
Ibu : Maunya Barbie mulu...	P542		

Itu emang punya siapa, Dek?	P543		
Anak : Punya tante	P544		PI C
Ibu : Itu ada perutnya (mengarah ke boneka Barbie besar)	P545		
Anak : Lagi hamil	P546		
Ibu : Iya, lagi hamil. Kayak siapa?	P547 P548		
Anak : Kayak mama	P549		PI KI
Ibu : Eh mama belum hamil. Kayak siapa di sini?	P550 P551		
Anak : Ng.... ga tau...	P552		
Ibu : Yah, ga tau. Ini ape tadi yang panjang? (sambil menunjuk boneka binatang gajah)	P553 P554		PI R

- A) Pada babak 23, topik boneka Barbie kembali muncul. Pada babak ini, subtopik Awalnya pada babak ini anak mencoba untuk memberikan subtopik pembicaraan mengenai sepatu Barbie. Hal ini terlihat pada P541, tetapi pada tuturan berikutnya ibu memberikan pembicaraan mengenai boneka Barbie besar, yaitu pada P545. Pada P541 terdapat kata ganti *nya* yang mengimplikasikan boneka Barbie. Hal ini diperjelas pada P546 dengan ibu berkata *Barbie*. Pada P543—P544, pembicaraan sedikit menyimpang ke topik lain. Akan tetapi, hal yang dibicarakan masih mengenai Barbie. Terlihat adanya kata *itu* yang mengimplikasikan boneka Barbie. Pada P545, ibu berkata *itu ada perutnya* yang mengimplikasikan bahwa boneka Barbie besar hamil. Kata *itu* mengacu pada boneka Barbie. Pada P549, anak berkata *kayak mama* yang mengimplikasikan bahwa boneka Barbie hamil seperti ibunya. Pada P554, topik sudah berubah ke topik besar lainnya dengan ibu menunjuk boneka hewan.
- B) Pada babak ini, peserta yang melanggar maksim cara ialah anak. Dalam menjawab pertanyaan ibu, jawaban anak tidak jelas dan mengandung ambiguitas. Hal ini membuat anak mematuhi maksim cara. Pelanggaran terhadap maksim cara terlihat pada P543—P544. Pada P543 ibu bertanya *itu emang punya siapa, Dek?* dan anak menjawab *punya tante*. Jawaban anak mengimplikasikan bahwa boneka yang sedang ia mainkan adalah milik dari penulis. Akan tetapi, tuturan anak dalam menjawab tidak

jelas dan mengandung ambiguitas dengan anak berkata *punya tante*. Anak tidak menjelaskan siapa yang dimaksud dengan *tante*. Pelanggaran terhadap maksim kualitas juga terjadi pada babak ini, yaitu pada P547—P549. Alasannya ialah anak dalam memberikan informasi tidak benar. Anak mengatakan bahwa ibunya hamil, padahal kenyataannya tidak. Selain itu, terdapat pelanggaran terhadap maksim relevansi, yaitu pada P554. Tuturan ibu tidak relevan dengan tuturannya sendiri pada P553. Hal ini karena ibu ingin mengalihkan pembicaraan ke topik lain.

Jadi, topik mengenai boneka Barbie kembali ada dan hanya bertahan selama satu babak. Pada babak 23 terdapat subtopik boneka Barbie besar. Kemudian, pematuhan prinsip kerja sama tidak ditemukan pada babak 23. Pelanggaran terjadi di dalam babak ini, yaitu pelanggaran maksim cara, maksim kualitas, dan maksim relevansi. Pelanggaran paling sering dilakukan oleh anak. Pelanggaran terhadap maksim relevansi pun menandakan bahwa topik telah berpindah.

3.2.24 Babak 24

Pada babak 24, topik yang dibicarakan ialah boneka hewan. Kembali lagi topik ini dibicarakan setelah mengalami pelompatan selama satu babak.

(Topik: boneka he wan, subtopik: nama- nama hewan)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Ibu : Ini ape tadi yang panjang? (sambil menunjuk boneka gajah)	P554	Gajah	
Anak : Ng..... ga dikasi tau mama	P555		
Ibu : Yah, tadi kan mama udah ajarin. Nah, mama ajarin. Inget. Makanya dengerin, dengerin. Kalo ininya panjang namanya gajah	P556 P557 P558 P559 P560		
Anak : Gajah	P561		
Ibu : Iya. Ini apa?	P562 P563		
Anak : Gajah	P564		Pm Kn, Kl, R, C

Ibu : Iya. Yang ini apa?	P565 P566	Macan tutul	
Anak : Ng..... ng..... ga tau....	P567		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Macan tutul	P568		
Anak : Macan tutul	P569		
Ibu : Ini?	P570		
Anak : Mmmm..... kuda	P571		Pl Kl
Ibu : (Tertawa). Kan udah mama bilang. Ini namanya gajah	P572 P573		
Anak : Gajah	P574		
Ibu : Liat ininya nih. Ininya panjang. Namanya gajah. Nah, ini nih, dengerin, dek, ini nih yang ininya banyak, namanya macan tutul	P575 P576 P577 P578		
Anak : Iye....	P579		
Ibu : Jadi ini apaan?	P580		
Anak : Ng.....	P581		
Ibu : Yah, ilang deh...	P582		
Anak : Ng.... ilang	P583		
Ibu : (Tertawa). Kalo mau sekolah kan harus bisa nulis. Kaya Radit. Radit bisa nulis tuh. Apao bisa nulis ga? Harus bisa nulis. Itu dikenalin dong sama papanya (sambil memegang boneka laki-laki) Sama papanya diajarin. "Kalisha, ini apa? Yang belalainya panjang namanya apa?"	P584 P585 P586 P587 P588 P589 P590		
Anak : Ga tau....	P591		

Ibu : Makanya dengerin kalo orang ngomong. Gajah....	P592 P593		
Anak : Gajah	P594		
Ibu : Kamu gajah tapi matanya ga ngeliatin sih	P595		
Anak : Gajah	P596		
Ibu : Ini gajah nih. Liat. Gajah	P597 P598 P599		
Anak : Gajah	P600		
Ibu : Nih liat, gajah kan?	P601		
Anak : (Mengangguk)			
Ibu : Yang ini apa?	P602		
Anak : Gajah	P603		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : He eh... Ini apa?	P604 P605		
Anak : Gajah	P606		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Iya. Ini apa?	P607 P608		
Anak : Gajah	P609		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Iya. Ini?	P610 P611		
Anak : Gajah	P612		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Ini? (sambil menunjuk ke boneka binatang macan)	P613		
Anak : Macan tutul	P614		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Iya betul. Pinter. Itu kamu udah pinter. Coba, kalo yang ini nih?	P615 P616 P617 P618	Zebra	

Yang di Merdeka	P619		
Anak : Ng.....	P620		
Ibu : Ape? Yang di Merdeka...	P621 P622		
Anak : Ng.... kuda	P623		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Kuda ape?	P624		
Anak : Ng... kuda zebra	P625		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Iye kuda zebra. Ini apa tadi?	P626 P627		
Anak : Ng.... kuda zebra	P628		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Iye. Pinter. Sekarang bapak guru mau bilang, "Ini apa, Kalisha?"	P629 P630 P631		
Anak : Ng.... kuda zebra	P632		
Ibu : He eh... Yang ini apa, Kalisha?	P633 P634		
Anak : Ng.... kuda tutul	P635		Pl Kl
Ibu : Kuda tutul (sambil tertawa) Macan tutul	P636 P637		
Anak : Macan tutul	P638		
Ibu : Iya. Ini apa, Kalisha?	P639 P640		
Anak : Ng..... kuda zebra	P641		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : He eh... Yang ini?	P642 P643		
Anak : Ng.... macan tutul.	P644		
Ibu : Iya. Yang ini apa belalainya panjang?	P645 P646		

Anak : Ng.....	P647		
Ibu : Yah, capek deh... Nah... yang ini apa?	P648 P649		
Anak : Gajah	P650		
Ibu : Yang ini?	P651		
Anak : Ng.... macan tutul	P652		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : He eh. Yang ini?	P653 P654		
Anak : Kuda zebra	P655		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Yang ini apa?	P656		
Anak : Ng.....	P657		
Ibu : Yang belalainya panjang?	P658		
Anak : Ng.....	P659		
Ibu : GAJAH	P660		
Anak : Gajah	P661		
Ibu : Kamu tiga aja susah banget sih, Dek.	P662		
Ini apa?	P663		
Anak : Ng.... maunya barbie	P664		Pl R

- A) Topik mengenai boneka hewan kembali muncul pada babak ini. Topik bermula dari pertanyaan ibu pada P225 yang mengimplikasikan boneka gajah. Kata *gajah* kembali diulang pada tuturan-tuturan berikutnya. Kemudian, kata *zebra* dan *macan tutul* juga muncul berkali-kali. Hal ini menandakan bahwa pembicaraan masih dalam topik yang sama. Ketiga nama hewan tersebut pun menjadi subtopik dari boneka hewan. Pada babak ini terdapat pengembangan topik umum-khusus. Boneka hewan yang menjadi topik ialah umum, sedangkan gajah, macan tutul, dan zebra yang menjadi subtopik ialah khusus atau perincian. Pada P664 topik sudah berubah karena ucapan anak yang mengatakan *Barbie*.
- B) Pada babak ini terdapat pematuhan terhadap maksim kuantitas. Pematuhan terhadap maksim ini muncul cukup banyak, yaitu sebanyak 13. Hal ini dapat dilihat pada

P563—P564, P566—P567, P602—P603, P605—P606, P608—P609, P611—P612, P613—P614, P621—P623, P624—P625, P627—P628, P640—P641, P651—P652, dan P654—P655. Peserta yang mematuhi maksim kuantitas ialah anak. Anak dalam memberikan jawaban atas pertanyaan ibu tidak berlebihan dan tidak kurang. Pematuhan maksim kuantitas juga mematuhi maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pelanggaran juga terjadi di babak ini, yaitu pelanggaran terhadap maksim kualitas dan relevansi. Pelanggaran terhadap maksim kualitas terlihat pada P570—P571 dan P634—P635. Misalnya, pada P634, ibu bertanya nama hewan zebra, tetapi anak menjawabnya dengan *kuda tutul*. Anak dalam memberikan jawaban tidak benar. Pelanggaran terhadap maksim relevansi juga dilakukan oleh anak pada P664 karena tuturan anak sudah tidak relevan dengan yang dibicarakan sehingga topik berpindah.

Jadi, pada babak ini topik boneka hewan kembali dibicarakan dengan tiga subtopik, yaitu gajah, zebra, dan macan tutul. Terdapat pola pengembangan topik dengan pola umum-khusus. Kemudian, dalam babak ini terdapat banyak pematuhan, yaitu sebanyak 13. Pematuhan tersebut ialah pematuhan terhadap semua maksim. Pematuhan dilakukan oleh anak karena anak menjawab pertanyaan ibu dengan benar, cukup, dan relevan. Pelanggaran pun juga terjadi, yaitu pelanggaran terhadap maksim kualitas dan maksim relevansi yang dilakukan juga oleh anak.

3.2.25 Babak 25

Pada babak 25, topik beralih ke topik besar boneka. Namun, pada babak ini, subtopik boneka terbagi atas boneka Barbie dan boneka supir. Boneka Barbie terbagi lagi atas boneka Barbie besar dan boneka Barbie kecil.

(Topik: boneka, subtopik: boneka Barbie besar dan kecil, serta boneka supir)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Anak : Ng..... maunya barbie	P664		
Ibu : Iya deh, maunya barbie. Ya udah, kamu main barbie sendiri. Ngomong sendiri. Nih barbiennya	P665 P666 P667 P668		
Anak : Mamanya masukin ke sini	P669	Boneka	

(sambil berusaha memasukkan boneka Barbie besar ke kereta dorong)		Barbie besar	
Ibu : Ga bisa. Mamanya udah gede	P670 P671		
Anak : Adeknya mane?	P672	Boneka Barbie kecil	
Ibu : Noh. (sambil menunjuk ke arah boneka barbie kecil) Dedeknya di sono	P673 P674		
Anak : Kok tangannya gini?	P675		
Ibu : Ga papa... Kan ceritanya lagi dadah dadah... Gitu... Terus dedeknya ngapain? Main apa?	P676 P677 P678 P679 P680		Pembatas KI
Anak : Ini... giniin (sambil memegang obeng)	P681		
Ibu : Emang itu apaan?	P682	Boneka supir	
Anak : Polisi...	P683		PI KI
Ibu : Polisi? Emang itu polisi? Supir	P684 P685 P686		
Anak : Supir	P687		
Ibu : Ini warna ape?	P688		PI R

- A) Pada babak 25, topik yang dibicarakan oleh ibu dan anak ialah boneka. Topik boneka terbagi atas boneka Barbie kecil, boneka Barbie besar, dan boneka supir. Topik pembicaraan pertama kali diberikan anak dengan berkata *ng..... maunya barbie* pada P664. Kata *Barbie* mengalami pengulangan dari P665—P668. Pada P669 terdapat kata *mamanya* yang mengimplikasikan boneka Barbie besar. Hal ini terlihat dari tindakan anak yang memasukkan boneka ke kereta dorong. Kata *mamanya* diulang kembali pada P671. Pada P672 muncul kata *adeknya* yang mengimplikasikan boneka Barbie kecil. Kemudian, pada P673, ibu berkata *noh* sambil menunjuk boneka. Kata *noh* mengimplikasikan boneka Barbie kecil. Kata yang mengacu boneka Barbie kecil diulang kembali P674 dan P679. Pada P675 terdapat kata *tangannya*

yang mengimplikasikan tangan boneka Barbie kecil. Pada P683 muncul kata *polisi* yang diucapkan oleh anak, tetapi ibu mengatakan bahwa benda yang dimaksud ialah boneka supir. Hal ini terlihat pada P686. Jadi, pada babak ini terdapat pola pengembangan umum-khusus dengan boneka sebagai pola umum atau topik pembicaraan, sedangkan boneka Barbie kecil, boneka Barbie besar, dan boneka supir ialah pola khusus atau subtopik. Pada P688, ibu mulai mengalihkan topik dengan bertanya mengenai warna ke anak.

- B) Pada P675—P678 terdapat pembatasan terhadap maksim kualitas. Hal ini terlihat pada P677 yang ditandai dengan tuturan *kan ceritanya*. Tuturan tersebut tidak dapat dipastikan bahwa informasi yang diberikan benar atau salah. Namun, terdapat juga pelanggaran terhadap maksim kualitas, yaitu P682—P683. Anak tidak benar dalam memberikan jawaban kepada ibu. Selain itu, terdapat pelanggaran terhadap maksim relevansi yang dilakukan ibu. Hal ini terlihat pada P688. Tuturan ibu tidak relevan dengan topik yang dibicarakan sehingga pada tuturan ini terjadi peralihan ke topik lain.

Jadi, pada babak 25, sebenarnya topik boneka Barbie kembali dibicarakan. Akan tetapi, pada tuturan terakhir ternyata ibu menyebutkan boneka supir yang sebenarnya bukan termasuk ke dalam boneka Barbie. Jadi, dalam babak ini lebih tepatnya dikatakan bahwa topik yang dibicarakan ialah boneka. Boneka Barbie dan boneka supir menjadi subtopik. Boneka Barbie pun terbagi lagi atas dua subtopik, yaitu boneka Barbie besar dan boneka Barbie kecil. Dalam babak ini terdapat pola pengembangan topik dengan umum-khusus.

Kemudian, dalam babak ini terdapat pembatasan terhadap maksim kualitas yang dilakukan ibu dengan ibu berkata *kan ceritanya*. Namun, terdapat juga pelanggaran terhadap maksim kualitas. Pelanggaran terhadap maksim relevansi juga terdapat di dalam babak ini. Oleh karena itu, ibu ialah peserta pertuturan yang paling sering melanggar prinsip kerja sama pada babak 25.

3.2.26 Babak 26

Pada babak ini, topik yang dibicarakan ialah mobil-mobilan. Hal ini karena pada ibu dan anak dalam situasi permainan mobil-mobilan. Namun, dalam babak ini hal yang mereka bicarakan ialah warna sehingga warna menjadi subtopiknya.

(Topik: mobil-mobilan, subtopik: warna)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Ibu : Ini warna ape?	P688	Merah	
Anak : Ng.....	P689		
Ibu : Me?	P690		
Anak : Rah...	P691		
Ibu : Ape?	P692		
Anak : Merah	P693		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : He eh. Warna?	P694 P695		
Anak : Ng.....	P696		
Ibu : Ini warna ape?	P697		
Anak : Merah	P698		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Ini?	P699	Biru	
Anak : Ng.....	P700		
Ibu : Bi?	P701		
Anak : Ru...	P702		
Ibu : Ape?	P703		
Anak : Biru	P704		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Warna ape ini?	P705		
Anak : Warna biru	P706		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Ini?	P707		
Anak : Ng.....	P708		
Ibu : Tadi apaan?	P709		
Anak : Ng.....	P710		
Ibu : Warna?	P711		

Anak : Warna....	P712		
Ibu : Me?	P713		
Anak : Rah...	P714		
Ibu : Ape?	P715		
Anak : Merah	P716		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Ini warna?	P717	Hijau	
Anak : Ijo	P718		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : He eh. Ini warna?	P719 P720		
Anak : Warna.... ng..... ga tau.....	P721		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Yah... capek deh, Dek... Capek deh ngajarin lu. Nih, dengerin mama, dengerin mama. Ini merah, ini kuning, ini ijo, ini biru. Jadi ini warna apa?	P722 P723 P724 P725 P726		
Anak : Warna..... ng..... ga tau....	P727		
Ibu : Me?	P728		
Anak : Merah	P729		
Ibu : Makanya dengerin mama. Liatin, liatin	P730 P731		
Anak : Iye, merah	P732		
Ibu : Nih, liatin mama. Ini warna ape?	P733 P734		
Anak : Me.... merah	P735		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Ini warna?	P736		
Anak : Warna..... isi bensin belon	P737		Pl R
Ibu : Yah, isi bensin. Orang tanya warna malah isi	P738 P739		

bensin. Itu ga bisa	P740		
Anak : Bisa...	P741		
Ibu : Nanti berantakan	P742		
Anak : Nggak	P743		
Ibu : Makanya dengerin mama. Nih, merah, kuning, ijo. Terus ini warna ape?	P744 P745 P746		
Anak : Ng.....	P747		
Ibu : Tadi mama bilang apa? Nih, merah, kuning, ijo. Ini warna ape?	P748 P749 P750		
Anak : Ng....	P751		
Ibu : Ini warna merah, Dek... Makanya dengerin mama. Eh, liatin mama. Merah, kuning, ijo. Ini warna apa?	P752 P753 P754 P755 P756	Kuning	
Anak : Ng.... warna kuning	P757		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Merah, kuning, ijo. Ini warna?	P758 P759		
Anak : Warna merah...	P760		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Iya. Ini warna?	P761 P762		
Anak : Warna kuning	P763		
Ibu : Iya. Ini warna?	P764 P765		
Anak : Ng... biru	P766		Pl Kl
Ibu : Ijo dong. Tadi kan merah, kuning, ijo. Ini warna?	P767 P768 P769		
Anak : Ng..... au.... main barbie	P770		Pl R

- A) Pada babak ini, bu adalah peserta percakapan yang menstimulus topik pembicaraan terlebih dahulu. Ibu menawarkan topik mobil-mobilan. Hal ini terlihat dari usaha ibu memainkan mobil-mobilan. Namun, dalam mengajukan pertanyaan, ibu bertanya mengenai warna sehingga warna menjadi subtopik. Ibu bertanya mengenai warna dengan tetap menggunakan mobil-mobilan sebagai sarana dalam mengajukan pertanyaan. Subtopik berawal pada saat ibu bertanya pada P688. Pertanyaan ibu terus berlanjut pada tuturan-tuturan berikutnya dan dijawab oleh anak dengan menyebutkan nama-nama warna sehingga nama-nama warna yang disebutkan anak menjadi subtopik dari warna. Warna-warna tersebut ialah warna merah, biru, hijau, dan kuning. Dalam babak ini terdapat pengembangan topik dengan umum-khusus. Namun, di tengah percakapan tuturan anak sempat keluar dari topik yang dibicarakan, yaitu pada P738 dengan anak berkata *isi bensin belon*. Topik tersebut masih tetap bisa bertahan karena ada usaha ibu untuk mengembalikan topik. Usaha ibu tersebut terlihat pada P744—P746 dengan ibu berkata *makanya dengerin mama. Nih, merah, kuning, ijo. Terus ini warna ape?* Ibu bertanya mengenai warna kembali kepada anak dan anak menanggapi pertanyaan ibu tersebut sehingga topik dapat dikembalikan. Topik pun bertahan hingga P769. Pada P770 anak mulai mengalihkan topik tentang boneka Barbie.
- B) Pada babak ini, peserta yang mematuhi maksim kuantitas ialah anak. Dalam data ditemukan pematuhan terhadap maksim kuantitas, yaitu pada P692—P693, P697—P698, P703—P704, P705—P706, P715—P716, P717—P718, P720—P721, P734—P735, P756—P757, dan P759—P760. Anak dalam memberikan informasi tidak kurang dan tidak berlebihan. Namun, selain mematuhi, anak pun melanggar prinsip kerja sama, yaitu melanggar maksim kualitas dan maksim relevansi. Pelanggaran maksim kualitas terlihat pada P765—P767. Pelanggaran terjadi karena anak salah dalam memberikan informasi, padahal sebelumnya ibu sudah memberitahu jawaban yang benar. Pada babak ini, anak juga melanggar maksim relevansi. Tuturan anak tidak relevan dengan pernyataan ibu. Hal ini terlihat pada P737 dari tuturan anak yang mengatakan *isi bensin belon*, padahal sebelumnya ibu bertanya *ini warna?* pada P736. Hal ini membuat tidak adanya prinsip kerja sama dari anak. Selain itu, tuturan anak pada P770 juga tidak relevan sehingga membuat topik menjadi berpindah.

Jadi, dalam babak 26, topik besar yang dibicarakan ialah mobil-mobilan. Hal ini karena ibu dan anak dalam situasi permainan mobil-mobilan. Akan tetapi, ibu bertanya

mengenai warna dengan menggunakan mobil-mobilan sehingga warna menjadi subtopik dari mobil-mobilan. Pola pengembangan topik yang terjadi ialah umum-khusus. Subtopik warna terbagi lagi atas subtopik warna merah, kuning, hijau, dan biru.

Kemudian, pematuhan terhadap prinsip kerja sama pada babak 26 paling sering dilakukan oleh anak. Hal ini karena anak selalu menjawab pertanyaan ibu dengan benar, jelas, erelvan, dan tidak berlebihan. Namun, anak juga paling sering melanggar prinsip kerja sama. Hal ini karena ada tuturan anak yang salah dalam menjawab pertanyaan ibu dan tuturan anak kadang tidak relevan. Pelanggaran terhadap maksim relevansi tersebut membuat topik menjadi berpindah.

3.2.27 Babak 27

Pada babak 27 terdapat ketumpangtindihan topik, yaitu topik mengenai boneka hewan dan boneka Barbie. Akan tetapi, boneka hewan dan boneka Barbie menjadi subtopik dari topik boneka karena keduanya sama-sama membicarakan mengenai boneka.

(Topik: boneka, subtopik: boneka Barbie dan boneka hewan)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Anak : Ng..... au.... main barbie	P770	Boneka Barbie	
Ibu : Ah maunya barbie mulu.	P771		PI C
Ga bisa nih.	P772		PI C
Hah... tiga taun stengah.	P773		PI C
Mana?	P774		PI C
“ Auummm ... aku marah.”	P775	Macan	PI C
(sambil memegang boneka macan)			
Ini namanya apa, Apao?	P776		PI C
Ini namanya apa?	P777		PI C
Anak : Ga mau	P778		
Ibu : Harus bisa.	P779		
Tu kata tantenya harus bisa.	P780		
Ini namanya kuda , ini namanya badak , ini namanya singa , ini namanya onta ...	P781	Kuda, badak, singa, onta	
Anak : Ini kan barbie .	P782		
Anaknye...	P783		
Ibu : Iya, maksud mama tuh ini.	P784		
Ini kamu harus belajar.	P785		
Nih, itung-itung nih ada berapa.	P786		PI R

- A) Pada babak ini, sebenarnya anak ingin membicarakan boneka Barbie. Hal ini terlihat pada P770 dengan anak berkata *Barbie*. Pada P771, ibu mengulang kata *Barbie*. Namun, pada P776, ibu bertanya mengenai boneka hewan. Ibu berkata *ini namanya apa* yang mengimplikasikan boneka hewan karena pada saat itu berkata demikian, ibu menunjukkan boneka hewan. Pada P778 anak menolak topik yang ditawarkan ibu dengan mengatakan kalimat negasi. Pada P778—P781, ibu tetap mempertahankan topik boneka hewan dengan menyebutkan nama-nama hewan. Akan tetapi, pada P782—P783, anak tetap berkata *Barbie* sebagai bentuk penolakan anak. Oleh karena itu, pada babak ini sebenarnya terdapat topik yang tumpang tindih. Anak ingin berbicara mengenai boneka Barbie, sedangkan ibu ingin berbicara mengenai boneka hewan sehingga boneka hewan dan boneka Barbie menjadi subtopik dari boneka. Ibu mengalihkan topik pada P786.
- B) Pada percakapan ini terdapat pelanggaran terhadap maksim cara yang dilakukan ibu. Hal ini terlihat pada P772—P777. Ibu dalam memberikan informasi tidak runut karena pada awalnya ibu berbicara mengenai boneka Barbie, lalu ibu berbicara mengenai umur anak, terakhir ibu bertanya mengenai boneka hewan. Hal ini membuat tuturan ibu jadi tidak runut. Ibu pun melanggar maksim relevansi. Tuturan ibu pada P786 tidak relevan dengan tuturan ibu sebelumnya karena ibu berbicara mengenai angka.

3.2.28 Babak 28

Pada babak 28, sebenarnya topik yang dibicarakan ialah boneka hewan. Hal ini ditandai dengan situasi yang tercipta, yaitu ibu dan anak dalam situasi permainan boneka hewan. Akan tetapi, hal yang dibicarakan ialah angka sehingga dalam babak ini angka menjadi subtopik dari boneka hewan.

(Topik: boneka hewan, subtopik: angka)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Ibu : Nih, itung , itung nih ada berapa. Yuk, nih itung-itung. Satu, dua, tiga...	P786 P787 P788	Angka	
Anak : Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas	P789		Pm Kn, Kl, R, C

Ibu : Jadi binatangnya ada berapa?	P790	Boneka hewan	PI KI
Anak : Ng..... tiga belas	P791		
Ibu : (Tertawa). Kan tadi kamu itung ada dua belas.	P792		
Berarti binatangnya ada berapa?	P793		
Ada dua belas, Ma.	P794		
Gitu....	P795		
Anak : Dua belas, Ma...	P796		
Ibu : Iya.	P797		
Sekarang itung lagi.	P798		
Ni ada berapa?	P799		
Anak : Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, dua belas	P800		PI KI
Ibu : Eh sebelas...	P801		
Anak : Sebelas, dua belas...	P802		
Ibu : Jadi binatangnya ada berape?	P803		
Anak : Ada tiga	P804		PI KI
Ibu : (Tertawa). Ga bisa.	P805		
Masih belum ngerti.	P806		
Dek, kalo ditanya binatangnya...	P807		
Kan tadi kamu ngitung ada dua	P808		
belas.			
Binatangnya ada berapa, Ma?	P809		
Ada dua belas, Ma...	P810		
Anak : Ada dua belas, Ma	P811		
Ibu : Nah, kenapa tadi ngitungnya ada tiga?	P812		
Anak : (Tertawa)			
Ibu : Ketawa.... jelek banget ketawa...	P813		
Ga boleh ketawa kalo diajar berhitung.	P814		
Itu namanya belajar.	P815		
Nanti kalo masuk sekolah gimane sama gurunye?	P816		

Anak : Mama aja... liatin fotonya...	P817		Pl R
Ibu : Oh liatin foto. Udah, udah difoto sama tantenya	P818 P819		
Anak : Liat itunye... potonye...	P820		
Ibu : Ngapain diliatin? Tu liat noh, ada Apao noh, ada Apao. Makanye harus belajar. Lagi, lagi, ngitung lagi. Ini tadi ada berape? Ada dua belas.	P821 P822 P823 P824 P825 P826		
Anak : Ada dua belas	P827		
Ibu : Nah berarti binatangnya ada berape?	P828		
Anak : Ada tiga...	P829		
Ibu : ADA DUA BELAS	P830		
Anak : Dua belas. Berisik...	P831 P832		
Ibu : Ya lagian ga ngerti. Tadi dibilang ada dua belas, ada dua belas, ada tiga... Binatangnya ada dua belas. Jadi binatangnya semuanya ada?	P833 P834 P835 P836		
Anak : Tiga	P837		
Ibu : DUA BELAS	P838		
Anak : (Tertawa)			
Ibu : (Tertawa). Susah banget. Ya udah deh mainin apa aja. Terserah deh ah	P839 P840 P841		Pl R
Anak : Main barbie	P842		
Ibu : Ya udeh, barbie, barbie deh. Capek ngajarin Apao. Ga bisa-bisa. Udah. Nanti kalo sekolah gimane?	P843 P844 P845 P846 P847		Pl Kn, C Pl Kn, C Pl Kn, C Pl Kn, C Pl Kn, C

	Maunya main mulu.	P848		Pl Kn, C
	Ga konsen sama belajar.	P849		Pl Kn, C
	Dek... Dek... Yeeee... diajarin...	P850		Pl Kn, C
tuh kan.				
	Yah... udeh deh.	P851		Pl Kn, C
	Tantnya pulang lho.	P852		Pl Kn, C
	Nangis lho tantnya	P853		Pl Kn, C
Anak	: Biarin aja	P854		
Ibu	: Biarin aja... tantnya nangis.	P855		
	Apao ga mau belajar.	P856		
	Tantnya udah capek-capek ke	P857		
mari	Apaonya ga mau belajar.			
	Eh, belajar...	P858		
	Ulet	P859		Pl R

- A) Dalam percakapan pada babak 28, ibu menawarkan topik mengenai boneka hewan kepada anak. Hal ini terlihat dari situasi permainan yang tercipta dan percakapan yang sempat terjadi pada babak sebelumnya, yaitu mengenai boneka hewan. Namun, dalam babak ini, ibu menyuruh anak untuk menghitung jumlah boneka hewan sehingga subtopik yang tercipta ialah angka. Subtopik berawal dari perintah ibu pada P786. Pada P789, anak mengimplikasikan apa yang diperintahkan ibu. Pada tuturan-tuturan setelahnya, anak menyebutkan angka sehingga subtopik yang dibicarakan masih sama. Kata *binatang* terus diulang sehingga menandakan bahwa pembicaraan masih dalam satu topik yang sama. Pada pertengahan percakapan, anak sempat bertutur yang tidak sesuai dengan topik yang dibicarakan, yaitu pada P817. Anak berkata demikian karena implikatur dari situasi yang ada. Pada saat itu peneliti sedang merekam percakapan yang terjadi sehingga anak berkata demikian. Awalnya ibu sempat menanggapi tuturan anak tersebut, tetapi ibu langsung mengembalikan topik semula. Pada P842, anak mulai mengalihkan topik lain dengan berkata *Barbie*. Pada P843—P858, terjadi percakapan yang keluar dari topik. Namun, hal tersebut merupakan implikatur dari anak yang tidak mau mengikuti kembali topik yang dibicarakan ibu. Hal ini ditandai dengan ibu berkata *belajar* yang merupakan implikatur dari perintah ibu untuk menyebutkan angka pada P786. Kemudian, muncul kata *tantnya* yang merupakan implikatur dari situasi yang terjadi yang mengacu pada peneliti. Dengan demikian, pada babak ini terdapat penyimpangan terhadap topik.
- B) Pada babak ini terdapat pematuhan terhadap maksim kuantitas, yaitu pada P789. Anak melakukan apa yang disuruh oleh ibu dan tuturan anak tersebut tidak berlebihan

maupun kurang. Pematuhan terhadap maksim kuantitas juga merupakan pematuhan terhadap maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pada babak ini, prinsip kerja sama yang dilanggar ialah maksim kualitas. Peserta yang melanggar maksim kualitas ialah anak. Pelanggaran tersebut terlihat dari tuturan anak pada P790—P792, P800, dan P803—P804. Anak salah dalam memberikan informasi. Misalnya, pada P800 anak mencoba untuk menghitung satu per satu boneka hewan. Pada awalnya anak dapat menghitung dengan benar, tetapi pada hitungan sebelas, ia salah menghitung. Kita tahu bahwa setelah sepuluh ialah sebelas. Namun, pada anak mengatakan setelah angka sepuluh ialah dua belas. Selain itu, kesalahan tuturan anak juga terdapat pada P803—P804. Ketika ibu bertanya jumlah hewan yang anak hitung, anak menjawabnya berjumlah tiga, padahal kita tahu bahwa anak menghitung jumlah bonekanya ialah dua belas. Kesalahan tersebut juga terjadi pada P790—P792. Ketiga tuturan anak tersebut dapat dikatakan melanggar maksim kualitas karena anak mengatakan bukan hal sebenarnya. Pada babak ini juga terjadi pelanggaran terhadap maksim kuantitas. Hal ini terlihat pada P843—P853. Ibu terlalu berlebihan dalam bertutur. Pada tuturan ini sebenarnya ibu sedang menasihati anak agar mau belajar. Akan tetapi, tuturan ibu tersebut menjadi berlebihan. Pelanggaran terhadap maksim kuantitas juga termasuk ke dalam pelanggaran terhadap maksim cara. Kemudian, terjadi juga pelanggaran terhadap maksim relevansi dan ini menandakan bahwa ada penyimpangan topik yang terjadi. Hal ini terlihat pada P816—P817. Ibu bertanya pada P816, tetapi anak menjawabnya pada P817 dengan jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan ibu. Selain itu, pelanggaran terhadap maksim relevansi juga terjadi pada P859 sehingga topik berpindah ke topik mengenai nama-nama hewan.

3.2.29 Babak 29

Pada babak 29, sebenarnya topik yang dibicarakan masih mengenai hewan. Namun, perbedaan dengan babak 28 ialah objek permainannya. Babak 28 bermain boneka hewan, sedangkan pada babak 29 bermain gambar hewan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebenarnya boneka hewan dan gambar hewan merupakan subtopik dari topik besar hewan.

(Topik: gambar hewan, subtopik: nama-nama hewan)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Ibu : Ulet (menunjukkan gambar ulet)	P859	Ulet	

Anak : Ulet	P860		
Ibu : Ini ulet. Ulet, ulet. Ape?	P861 P862 P863		
Anak : Ulet	P864		
Ibu : Ini?	P865		
Anak : Ng....	P866		
Ibu : Tu yang terbang tuh?	P867	Burung	
Anak : Burung	P868		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Iya. Ini?	P869 P870		
Anak : Ng.....	P871		
Ibu : Yang di rumah Mba Nurul? Yang mati? (menunjuk gambar kelinci)	P872 P873	Kelinci	
Anak : Tikus	P874		P1 Kl
Ibu : Kelinci kale....	P875		
Anak : Tikus	P876		
Ibu : Tikus bukan begini. Yang kupingnya panjang ini namanya kelinci, ye? Yang ini apaan? (menunjukkan gambar anjing)	P877 P878 P879	Anjing	
Anak : Guguk	P880		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Iye betul. Ini yang tadi liat?	P881 P882	Kambing	
Anak : Kambing	P883		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Iye. Ini? (menunjukkan gambar ikan)	P884 P885	Ikan	
Anak : Nemo	P886		

Ibu : Nemo? (tertawa) Ikan. Dia ikan namanya nemo soalnya kaya gini kaya nemo. Nah ini dia, temennya Apao? (menunjukkan gambar monyet)	P887 P888 P889 P890	Monyet	
Anak : Monyet	P891		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Iya. Ini apaan ya? Oh ini sapi ya? (gambar kambing)	P892 P893 P894	Kambing	Pl Kl
Anak : Ini!	P895		
Ibu : Itu apaan? Ini sapi, ini kambing (gambar sapi) Ini apaan, ini apaan?	P896 P897 P898	Sapi	Pl Kl
Anak : Ini!	P899		
Ibu : Itu apaan hayo? (menunjukkan gambar kura-kura)	P890	Kura-kura	
Anak : Kodok	P891		
Ibu : Kodok? Kura-kura	P892 P893		
Anak : Kodok!	P894		
Ibu : Kura-kura. Itu apaan? Tuh yang terbang tuh? (sambil mengepakkan tangan seperti sayap) Apa?	P895 P896 P897 P898	Capung	
Anak : Mmmm.....	P899		
Ibu : Capung	P900		
Anak : Capung	P901		
Ibu : Ini tadi apaan? Ini apaan? Itu tuh yang ada di laut	P902 P903 P904	Kura-kura	
Anak : Kuda	P905		Pl Kl

Ibu : Kura-kura	P906		
Anak : Kuda	P907		
Ibu : Kura-kura!	P908		
Anak : Kuda!	P909		
Ibu : Nih ni, yang ada di empang? Keong	P910 P911	Keong	
Anak : Kiong. Gajah (sambil mengambil gambar gajah), ini, Ma...	P912 P913	Gajah	
Ibu : Oh iye, gajah. Pinter deh... Oh ini nih, Dek, apa nih, Dek? (gambar sapi) Oh yang tadi..... (sambil mencari-cari gambar yang sudah ditunjukkan)	P914 P915 P916 P917		
Anak : Ini, Ma.... (menunjuk-nunjuk gambar sapi)	P918		
Ibu : Iya itu apaan?	P919		
Anak : (Mengambil gambar gajah). Ini apaan, Ma? Gajah ya?	P920 P921		
Ibu : iye, gajah . Ini apaan? (sambil menunjuk gambar sapi) Mooooo.....	P922 P923 P924		Pm Kn, Kl, R, C
Anak : Moooooo.....	P925		
Ibu : Apaan ini?	P926		
Anak : Mmm....	P927		
Ibu : Yang Apao liat di sono	P928		
Anak : Apaan?	P929		
Ibu : Yang gede... yang gede... apaan?	P930		

Anak : Ng.....	P931		
Ibu : Sapi	P932		
Anak : Sapi	P933		
Ibu : Iye ini sapi. Bentuknya gini tuh sapi. Nah, ini ada lagi tu, Dek... yang terbang tadi.	P934 P935 P936		
Sama kayak ini (sambil mengambil gambar burung)	P937		
Tuh... apaan?	P938		
Anak : Aku maunya yang ini.... (sambil mengambil gambar nyamuk)	P939		
Ibu : Ini apaan namenye? Ini apaan? Nya...?	P940 P941 P942	Nyamuk	
Anak : Nyamuk	P943		
Ibu : Iye, nyamuk. Ini? (mengambil gambar burung) Bu...?	P944 P945 P946	Burung	
Anak : Burung	P947		
Ibu : Yang ini ape yang kemarin mama ajarin? Ape? Yang belang?	P948 P949 P950	Zebra	
Anak : Hah?	P951		
Ibu : Yang belang?	P952		
Anak : Kuda	P953		
Ibu : Kuda ape?	P954		
Anak : Kuda.....	P955		
Ibu : Zebra	P956		
Anak : Zebra	P957		

Ibu : Ini ape?	P958		
Anak : Kuda	P959		
Ibu : Iya.... Ini yang ada di dinding?	P960 P961	Cicak	
Anak : Cicak	P962		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Iye betul. Ini yang ada di Arab tuh?	P963 P964	Onta	
Anak : Ng.....	P965		
Ibu : Apaan? Yang kepalanya gede.... eh yang kepalanya panjang..... Je? Jerapah ye? (menunjuk gambar onta)	P966 P967 P968		P1 Kl
Anak : Jilik	P969		
Ibu : Jerapah. JERAPAH	P970		
Anak : Jerapah	P971		
Ibu : Ini ape? (gambar bebek)	P972	Bebek	
Anak : Ah.... ini.....	P973		
Ibu : Ini dulu. Ini ape?	P974 P975		
Anak : Mmmm.... bebek	P976		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Iye betul. Nih, yang serem. Ini ape?	P977 P978 P979	Ular	
Anak : Uler	P980		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Iye betul. Ini ape? Tuh... yang ada di bunga...	P981 P982 P983	Kumbang	
Anak : Mmmm....	P984		
Ibu : Kumbang	P985		
Anak : Kumbang	P986		

Ibu : Eh ini apaan nih, dek?	P987		
Anak : Kayak tadi?	P988		
Ibu : Iye... Oh ini angsa (sambil menunjuk gambar angsa)	P989 P990		
Yang ini angsa, yang ini bebek, Dek... (sambil menunjuk gambar bebek)	P991		
Ini anak bebek nih, anak bebek.	P992		
Anak : Ah diginiin, Ma... (sambil membariskan gambar-gambar-gambarnya)	P993		
Ibu : Ini apaan nih? Yang dinyanyiin..	P994 P995	Kupu-kupu	
Anak : Kupu-kupu	P996		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Iye betul	P997		
Anak : Ah.... ini lagi diginiin (sambil membariskan gambar)	P998		
Ibu : Oh lagi digituin.... Ini nih, yang kemaren di itu.... di..... ape.... handphone....	P999 P1000		
Yang makan orang ape?	P1001	Singa	
Anak : Mmmm....	P1002		
Ibu : Yah, cape deh.... Kucing	P1003 P1004		Pl Kl
Anak : Singa	P1005		
Ibu : Oh ini jerapah, dek... jerapah (menunjuk gambar jerapah)	P1006		
Nah ini apaan dek yang tadi dibilangin ini apa? (menunjuk gambar katak)	P1007	Katak	
Anak : Kodok	P1008		
Ibu : Iya betul. Ini apaan nih dek? Tupai	P1009 P1010 P1011	Tupai	

- Anak dibicarakan masih mengenai gambar hewan. Nama-nama hewan menjadi subtopik dari gambar hewan. Pada babak ini terjadi pengemangan topik dengan umum-khusus.
- Ibu : Nah ini apaan nih dek?
 Gambar di situ pola umum, sedangkan nama-nama hewan ialah pola khusus. Pada P1025, ibu sudah mengalihkan ke pembicaraan lain, yaitu mengenai warna. Ibu melihat anak sudah tidak menunjukkan keinginannya untuk membicarakan subtopik **Yang anaknya diambil? Raja ape?**
- Anak : Nemo
 nama-nama hewan. Ketidakinginan anak tersebut terlihat saat anak membariskan
- Ibu : Namanya apa heina, dan tidak konsentrasi dengan tuturan ibu.
 (menunjuk gambar singa)
 B) Pada babak ini, terdapat pematuhan terhadap maksim kuantitas, yaitu pada P867—
- Anak : P868—P879—P880, P882—P883, P890—P891, P921—P922, P961—P962, P975—
- Ibu : P976, P979—P980, dan P994—P996. Pematuhan semuanya dilakukan oleh anak, sendiri pada P921—P922 yang dilakukan oleh ibu. Dikatakan mematuhi karena ibu Diapain itu?
 dan anak dalam memberikan informasi cukup. Misalnya, pada P979—P980, anak
- Anak : (Membariskan gambar-gambar)
- Anak : (Menjawab dengan informasi yang cukup atas pertanyaan ibu. Pada P979 ibu menunjukkan gambar ular sambil bertanya *ini apa?* Anak pun menjawab *ular*.)
- Ibu : Adek sukanya yang mane, yang mane? Jawaban anak tersebut sudah cukup menjawab informasi yang ibu tanyakan.
- Anak : Pematuhan terhadap maksim kuantitas juga termasuk ke dalam pematuhan terhadap (menggambil gambar angsa) maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Akan tetapi, pada babak ini
- Ibu : juga terjadi pelanggaran, yaitu pada P873—P874, P902—P905, P1001—P1004, P894, dan P897. Ibu dan anak melanggar maksim kualitas. Keduanya melanggar karena salah dalam memberikan informasi. Pada P1025, ibu sudah mengalihkan ke subtopik lain sehingga melanggar maksim relevansi.

3.2.30 Babak 30

Pada babak 30, topik yang dibicarakan masih sama dengan babak 29, yaitu gambar hewan. Akan tetapi, babak 29 dengan 30 hanya berbeda subtopik. Babak 30 membicarakan mengenai warna.

(Topik: gambar hewan, subtopik: warna)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Ibu : Nah ini warna apaan nih, dek? (menunjukkan warna air pada gambar angsa)	P1025	Biru	
Anak : Ini?	P1026		
Ibu : Iye. He eh...	P1027		

Lautnye...	P1028		
Anak : Ng..... ga tau (merebut gambar angsa dari ibunya)	P1029		
Ibu : Sini, taro di sini dulu. Eh ini gambar gajahnya warna ape?	P1030 P1031	Biru	
Anak : Gajahnya.... ini sama (sambil menunjuk gambar angsa dan gajah bergantian)	P1032		
Ibu : Iye sama... Warna ape? Bi...?	P1033 P1034 P1035		
Anak : Biru	P1036		
Ibu : Iye biru	P1037		
Anak : Sini, aku mau diginiin (menggambil gambar-gambar)	P1038		
Ibu : Nih.... apa lagi ye yang samaan sama Apao?	P1039		
Anak : Ini apa, Ma? (menggambil gambar harimau)	P1040		Pl R

- A) Pada babak ini ibu bertanya mengenai warna yang ada pada gambar-gambar hewan. Hal ini menandakan bahwa topik yang dibicarakan gambar hewan. Subtopik pada babak ini ialah warna. Pembicaraan mengenai warna berawal dari pertanyaan ibu yang bertanya *ini warna apa* kepada anak pada P1025. Ibu berkata *lautnya* pada P1028 yang merupakan implikatur dari pertanyaan ibu pada P1025. Pada P1036 muncul kata *biru* yang mengimplikasikan warna gajah pada gambar hewan. Oleh karena itu, dalam subtopik warna terdapat subtopik biru. Dalam babak ini terdapat pola pengembangan topik dengan umum-khusus. Warna menjadi pola umum dan biru menjadi pola khusus. Pada P1040, subtopik sudah berubah karena anak bertanya mengenai nama hewan.
- B) Pada babak ini terdapat pelanggaran terhadap maksim relevansi, yaitu pada P1039—P1040. Peserta yang melanggar ialah anak. Anak tidak memberikan jawaban yang relevan atas pertanyaan ibu. Subtopik menjadi pindah akibat anak melanggar maksim relevansi.

3.2.31 Babak 31

Topik pada babak 31 sama seperti topik pada babak 29 dan 30, yaitu topik boneka hewan. Akan tetapi, subtopik yang dibicarakan pada babak 31 dengan 30 tidak sama. Subtopik pada babak ini sama dengan subtopik pada babak 29, yaitu mengenai nama-nama hewan.

(Topik: gambar hewan, subtopik: nama-nama hewan)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Anak : Ini apa, Ma? (mengambil gambar harimau)	P1040	Harimau	
Ibu : Singa.... eh itu harimau	P1041		
Anak : Gigit ya? Gigit itu... Gigit orang ya?	P1042 P1043 P1044		Pl Kn, C Pl Kn, C Pl Kn, C
Ibu : Iye...	P1045		Pm Kn, Kl, R, C
Anak : Serem	P1046		
Ibu : Ini apaan, dek? (menunjukkan gambar nyamuk)	P1047	Nyamuk	
Anak : Nyamuk	P1048		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Iye.	P1049		
Anak : Sini... aku mau....	P1050		
Ibu : Ini warna apaan?	P1051		Pl R

- A) Pada babak ini subtopik nama-nama hewan kembali dibicarakan. Anak yang memulai terlebih dahulu dengan bertanya *ini apa, Ma?* sambil menunjukkan gambar harimau kepada ibu pada P1040. Tuturan anak tersebut mengimplikasikan boneka harimau. Pada P1042—P1044 dan P1046 terdapat kata *gigit* dan *serem* yang merupakan mengimplikasikan bahwa harimau menyeramkan dan dapat menggigit. Pada P1048 muncul kata *nyamuk* yang mengimplikasikan boneka nyamuk. Jadi, pada babak ini terdapat pengembangan topik dengan umum-khusus. Boneka hewan sebagai pola umum sehingga menjadi topik, sedangkan harimau dan nyamuk sebagai pola khusus sehingga menjadi subtopik dari boneka hewan. Pada P1051 ibu sudah mengalihkan ke

topik lain dengan bertanya mengenai warna sehingga subtopik mengenai hewan pun berakhir.

- B) Pematuhan terhadap maksim kuantitas terdapat pada babak ini, yaitu pada P1044—P1045 dan P1047—P1048. Pada P1044—P1045 ibu menjadi peserta yang mematuhi maksim kuantitas karena bu menjawab pertanyaan anak dengan secukupnya. Pada P1047—P1048 anak menjadi peserta yang mematuhi maksim kuantitas karena anak memberikan informasi cukup yang dibutuhkan ibu. Pematuhan maksim kuantitas juga merupakan pematuhan terhadap maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pelanggaran terhadap maksim kuantitas dan cara juga terjadi pada babak ini, yaitu P1042—P1044. Anak dalam mengajukan pertanyaan kepada ibu dirasa sangat berlebihan. Ia mengulang berkali-kali dengan pertanyaan yang sama. Pelanggaran terhadap maksim relevansi juga terdapat dalam babak ini, yaitu pada P1051. Hal ini menjadi penanda bahwa topik telah beralih.

3.2.32 Babak 32

Pada babak 32, topik yang dibicarakan masih sama dengan babak 29, 30, dan 31, yaitu gambar hewan. Pada babak ini, subtopik yang dibicarakan sama dengan subtopik pada babak 30, yaitu subtopik warna. Subtopik ini mengalami pelompatan subtopik selama satu babak hingga akhirnya muncul kembali pada babak 32.

(Topik: gambar hewan, subtopik: warna)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Ibu : Ini warna apaan? (menunjukkan gambar bebek)	P1051	Warna kuning	
Anak : (Mengambil gambar-gambar di lantai dan mengumpulkannya)			
Ibu : Nah ini bagus nih, dek...	P1052		
Anak : Siniin!	P1053		
Ibu : Apaan nih, dek? Warnanya?	P1054 P1055		
Anak : Ini....	P1056		
Ibu : Kaya baju Apao, samaan. Warna ape?	P1057 P1058		

Anak : (Sibuk mengumpulkan gambar)			
Ibu : Tapi warnanya diliatin dong. Yang samaan... merah, merah... tuh... merah, merah...	P1059 P1060		
Anak : Ah....	P1061		
Ibu : Mau diapain? Diberesin? Kan belum selesai bacanya	P1062		
Anak : Ntar dulu.... ntar diginiin... satu, dua...	P1063		
Ibu : Oh gitu... tu beresin. Yang banyak. Beresin yang banyak...	P1064		Pm R
Anak : Ini? (menunjuk gambar burung)	P1065	Warna merah	
Ibu : Apaan?	P1066		
Anak : Ini nih...	P1067		
Ibu : Iya, apaan? Warna ape? Iye, warna ape? Masa mama yang jawab. Deh, beresin. Abis diberesin diapain lagi?	P1068 P1069		Pl Kn, C Pl Kn, C
Anak : Diginian. Sini...	P1070		
Ibu : Terus diapain?	P1071		
Anak : Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, empat belas, lima belas...	P1072		Pl R

- A) Pada babak ini ibu menawarkan subtopik pembicaraan mengenai warna pada anak. Hal ini terlihat pada P1051 dengan ibu berkata *warna*. Ibu bertanya mengenai warna yang terdapat di dalam gambar-gambar hewan. Kata *warna* terus diulang pada P1055, P1058, dan P1059. Hal ini menandakan bahwa ibu tetap bertanya mengenai warna. Akan tetapi, anak tidak memberikan respon yang diharapkan ibu. Anak sibuk membereskan gambar-gambar yang ia pegang. Ibu pun tetap berusaha mempertahankan topik tersebut. Usaha ibu dalam mempertahankan subtopik dengan cara menunjukkan gambar-gambar hewan dan bertanya warna apa yang terdapat di dalam gambar yang ditunjukkan ibu. Pada P1072, anak menghitung jumlah gambar-gambar yang ia pegang sehingga membuat subtopik berpindah.

- B) Dalam babak ini, terdapat pematuhan terhadap maksim relevansi. Hal ini terlihat pada P1063—P1064. Pada P1063 sebenarnya tuturan anak menyimpang dari subtopik. Anak menghitung gambar-gambar yang ia pegang. Namun, tuturan ibu pada P1064 relevan dengan tuturan anak pada P1063. Ibu berusaha untuk merespon apa yang anak inginkan. Kemudian, pada P1068—P1069 terjadi pelanggaran terhadap maksim kuantitas. Ibu terus mengulang pertanyaan yang sama kepada anak sehingga membuat tuturan ibu menjadi berlebihan. Pelanggaran terhadap maksim kuantitas juga pelanggaran terhadap maksim cara. Hal ini juga ditandai dengan tuturan ibu yang tidak runut. Pada P1068, ibu bertanya mengenai warna, kemudian pada P1069 ibu menyuruh anak untuk merapikan gambar-gambar hewan.

3.2.33 Babak 33

Pada babak ini, topik gambar hewan masih menjadi hal yang dibicarakan ibu dan anak. Akan tetapi, subtopik yang dibicarakan berbeda dengan babak sebelumnya. Pada babak ini, subtopik yang dibicarakan ialah angka.

(Topik: gambar hewan, subtopik: angka)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Anak : Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, empat belas, lima belas...	P1072	Angka	PI K]
Ibu : Ngaco. Sebelas, du...?	P1073 P1074		
Anak : Dua?	P1075		
Ibu : (Mengangguk)			
Anak : Sebelas....	P1076		
Ibu : Terus? Yah, diberantakin. Nah, sekarang gini nih. Mama tanya, ini warna apa yah... nih, warna apa? Bebek...	P1077 P1078 P1079 P1080		PI R

- A) Pada babak ini, subtopik yang dibicarakan ialah angka. Anak memulai topik pembicaraan dengan menghitung satu per satu gambar yang ia pegang. Ia menyebutkan *satu, dua, tiga*, dan seterusnya pada P1072. Tuturan anak tersebut

mengimplikasikan angka. Pada P1073 ibu menyebutkan kata *ngaco* yang merupakan implikatur tuturan anak menyebutkan angka karena pada P1072 anak salah menyebutkan angka. Pada P1080, topik sudah beralih dengan ibu berkata *warna*.

- B) Pada babak ini terdapat pelanggaran terhadap maksim kualitas dan relevansi. Pelanggaran terhadap maksim kualitas terlihat pada P1072. Anak dalam menyebutkan angka tidak benar dengan berkata setelah *sebelas*, yaitu *empat belas*. Pelanggaran terhadap maksim relevansi dilakukan ibu pada P1080. Tuturan ibu tidak relevan dengan tuturan ibu sendiri pada P1079. Pelanggaran terhadap maksim relevansi membuat subtopik berpindah.

3.2.34 Babak 34

Topik yang dibicarakan pada babak ini masih mengenai gambar hewan. Pada babak ini, subtopik warna kembali dibicarakan setelah sempat menghilang selama satu babak.

(Topik: gambar hewan, subtopik: warna)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Ibu : Mama tanya, ini warna apa yah... nih, warna apa? Bebek...	P1080	Warna kuning	
Anak : Bebek	P1081		
Ibu : Warna? Warna apa? Bebeknya warna apa?	P1082		
Anak : Kuning	P1083		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Ini? Sama ga ini? Sama ga? (menunjukkan gambar burung)	P1084	Warna kuning	
Anak : Sama	P1085		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Ini sama ga? (menunjukkan gambar capung) Kalo sama digabungin. Kalo sama digabungin warna ininya...	P1086 P1087	Warna kuning	
Anak : Iye... digabungin...	P1088		
Ibu : Ini sama ga? (menunjukkan gambar siput)	P1089	Warna kuning	
Anak : Sama...	P1090		Pm Kn, Kl, R, C

Ibu : Iye ini warna ape jadinya? Nih... ini warna ape?	P1091		
Anak : Ng..... sama...	P1092		
Ibu : Apa?	P1093		
Anak : Ininye...	P1094		
Ibu : Nih warna kuning nih... ini warna kuning semua...	P1095		
Anak : Ih jangan digituin...	P1096		
Ibu : Ini warna putih... terus nanti dibacain. "Ini kupu-kupu, Bu guru." Dengerin mama. Ini namanya apa? (menanyakan nama hewan)	P1097 P1098		PI R

- A) Pada babak 34, subtopik mengenai warna kembali dibicarakan. Subtopik berawal pada P1080. Kata *bebek* muncul sebagai implikatur gambar hewan. Pada P1083 muncul kata *kuning* yang merupakan implikatur warna. Pada P1084—P1092 terdapat kata *sama* yang mengimplikasikan bahwa ibu menyuruh anak untuk menggabungkan gambar yang warna kuning. Pada P1097 terdapat kata *putih* yang mengimplikasikan warna pada gambar kupu-kupu. Dalam babak ini terdapat pengembangan topik dengan umum-khusus. Warna sebagai pola umum dan kuning serta putih sebagai pola khusus. Subtopik telah berpindah ke subtopik nama hewan pada P1098.
- B) Pada babak ini, terdapat pematuhan maksim kuantitas. Peserta yang mematuhi maksim kuantitas ialah anak karena dalam menjawab pertanyaan ibu, jawaban anak merupakan sebuah kontribusi yang cukup memadai. Hal ini terlihat pada P1083 yang merupakan jawaban dari pertanyaan ibu sebelumnya, yaitu *warna? warna apa? bebeknya warna apa?* Anak hanya menjawab *kuning*. Anak menjawab sesuai dengan keinginan ibu. Kemudian, tuturan anak pada P1085 dan P1090 juga mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan maksim kuantitas juga merupakan pematuhan terhadap maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Kemudian, pada P1098 terdapat pelanggaran maksim relevansi yang dilakukan oleh ibu. Tuturan ibu pada P1098 tidak relevan dengan tuturan ibu sendiri pada P1097. Tuturan ibu tersebut menyimpang dari subtopik warna karena pada P1098 ibu bertanya mengenai nama hewan yang terdapat di dalam gambar. Hal ini menandakan bahwa subtopik telah berpindah ke nama-nama hewan.

3.2.35 Babak 35

Topik mengenai gambar hewan masih dibicarakan pada babak 35. Subtopik nama-nama hewan pernah dibicarakan ada babak 29 dan 31. Subtopik ini kembali muncul pada babak 35.

(Topik: gambar hewan, subtopik: nama-nama hewan)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Ibu : Dengerin mama. Ini namanya apa?	P1098	Kupu-kupu	Pm Kn, Kl, R, C
Anak : Kupu-kupu	P1099		
Ibu : Yang kenceng	P1100		
Anak : Kupu-kupu	P1101		
Ibu : Iya. Ini?	P1102 P1103		
Anak : (Membariskan gambar)			
Ibu : Yah, masa disejejerin semua, dek... Ini apa ini? Meong?	P1105 P1104	Kucing	Pm Kn, Kl, R, C
Anak : Miong	P1106		
Ibu : Ape?	P1107		
Anak : Kucing	P1108		
Ibu : Iya Ini? Yang melingker?	P1109 P1110	Ular	Pm Kn, Kl, R, C
Anak : Uler	P1111		
Ibu : Iye... Ini?	P1112 P1113	Bebek	Pm Kn, Kl, R, C
Anak : Bebek	P1114		
Ibu : Ini?	P1115	Gajah	
Anak : Ah... mane... gajah	P1116		
Ibu : Iya	P1117		

Anak : Tuh kan. Di... diberantakin...	P1118		
Ibu : Siapa yang berantakin..	P1119		
Anak : Giniin... jualan..	P1120		
Ibu : Coba nyanyi dong, kupu-kupu. Mama yang joget. Cepetan.	P1121		PI R

- A) Pada babak ini topik yang dibicarakan ialah nama-nama hewan. Ibu yang memulai subtopik terlebih dahulu dengan bertanya *ini namanya apa?* pada P1098. Kata *ini* mengimplikasikan gambar kupu-kupu. Kata *meong* muncul pada P1105 dan P1106. Pada P1108 anak menyebutkan kata *kucing* yang merupakan implikatur dengan sinonim dari kata *meong*. Kata *ular*, *bebek*, dan *gajah* muncul pada P1111, P1114, dan P1116. Dengan demikian, kupu-kupu, kucing, ular, bebek, dan gajah merupakan subtopik dari nama-nama hewan. Terdapat pola pengembangan topik dengan umum-khusus pada babak ini. Subtopik berakhir ketika ibu menyuruh bernyanyi pada P1121.
- B) Pada babak ditemukan pematuhan maksim kuantitas. Peserta yang mematuhi maksim kuantitas ialah anak. Hal ini pada P1099, P1108, P1111, dan P1114. Keempat pergantian tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan ibu sebelumnya. Dikatakan mematuhi karena dalam menjawab pertanyaan ibu, anak memberikan jawaban yang cukup dan sesuai keinginan ibu. Misalnya, pada P1098—P1099, ibu bertanya *ini namanya apa* dan anak menjawab *kupu-kupu*. Jawaban anak tersebut sudah cukup memberikan informasi yang dibutuhkan ibu. Pematuhan terhadap maksim kuantitas juga merupakan pematuhan terhadap maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Kemudian, ibu melanggar maksim relevansi pada P1121 karena ibu menyuruh anak untuk bernyanyi. Hal ini menyebabkan subtopik berpindah.

3.2.36 Babak 36

Pada babak ini, gambar hewan masih menjadi topik pembicaraan. Namun, subtopik yang dibicarakan berbeda dengan subtopik pada babak 29—35. Pada babak ini muncul subtopik baru dari gambar hewan, yaitu subtopik lagu.

(Topik: gambar hewan, subtopik: lagu)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Ibu : Coba nyanyi dong, kupu-kupu. Mama yang joget. Cepetan. Apao nyanyiin aja nih, yang bebek. Ayo.	P1121		

Anak : Potong bebek angsa. Masak di kual. Nona minta dansa. Dansa empat kali. Solong ke kili. Solong ke kanan. Lalalalalala....	P1122	Lagu	Pm R
Ibu : Iye.... nih, yang joget gini lalalalala (sambil memperagakan tarian)	P1123		
Gimana coba? Ayo, cepet berdiri. Mama yang tepok tangan. Cepetan	P1124		
Anak : Potong bebek angsa. Masak di kual. Nona minta dansa. Dansa empat kali. Solong ke kili. Solong ke kanan. Lalalalalala.... (sambil menari)	P1125		
Ibu : Iye.... (sambil tertawa)	P1126		
Anak : Ini? (menunjukkan kartu situasi)	P1127		Pl R

- A) Pada babak ini ibu memerintahkan anak untuk bernyanyi sehingga subtopik yang tercipta ialah lagu. Ibu menyuruh anak untuk bernyanyi sebanyak dua kali dan anak menanggapi. Subtopik berawal pada P1121 dengan ibu berkata *nyanyi*. Kemudian, terdapat kata *angsa* yang mengimplikasikan bahwa topik yang dibicarakan masih sama, yaitu mengenai hewan. Lagu yang berjudul “Potong Bebek Angsa” yang dinyanyikan anak pada P122 dan P1125 adalah implikatur lagu. Pada babak ini terjadi peralihan ke topik besar lainnya, yaitu situasi permainan kartu situasi. Peralihan terjadi pada P1127.
- B) Pada babak ini, terdapat pematuhan terhadap maksim relevansi. Hal ini terlihat pada P1121—P1126. Pada P1121, ibu menyuruh anak untuk bernyanyi dan anak melakukan apa yang disuruh ibu pada P1122. Hal ini menandakan bahwa terdapat maksim relevansi karena tuturan ibu dan anak pada P1121—P122 relevan. Tuturan ibu dan anak pada P1123—P1126 juga menandakan bahwa terdapat pematuhan terhadap maksim relevansi. Pelanggaran terjadi pada P1127 yang dilakukan anak sehingga topik berpindah. Anak melanggar maksim relevansi karena anak bertanya mengenai kartu situasi.

Dengan demikian, topik mengenai gambar hewan cukup bertahan lama, yaitu dari babak 29 hingga babak 36. Dari topik ini terdapat beberapa subtopik, yaitu nama-nama hewan, warna, angka, dan lagu. Subtopik mengenai nama-nama hewan terdapat pada babak 29, 31, dan 35. Kemudian, subtopik warna terdapat pada babak 30, 32, dan 34. Terakhir, subtopik angka dan lagu masing-masing hanya terdapat satu babak, yaitu pada babak 33 dan 36. Subtopik-subtopik tersebut terbagi lagi atas beberapa subtopik. Subtopik nama-nama hewan terbagi atas ulet, burung, kelinci, anjing, kambing, ikan, monyet, sapi, kura-kura, capung, keong, gajah, nyamuk, burung, zebra, cicak, jerapah, bebek, ular, kumbang, angsa, kupu-kupu, singa, tupai, harimau, dan kucing. Kemudian, subtopik warna terbagi atas biru, kuning, dan putih.

Pada topik gambar hewan, anak adalah peserta yang paling sering melakukan pematuhan terhadap prinsip kerja sama. Anak mematuhi maksim kuantitas sekaligus mematuhi maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Anak banyak mematuhi karena anak selalu menjawab pertanyaan ibu dengan tuturan yang tidak berlebihan, benar, dan relevan. Ibu adalah peserta yang paling sering melanggar prinsip kerja sama karena ibu sering mengganti subtopik pembicaraan. Pada tiap pergantian subtopik ditemukan pelanggaran terhadap maksim relevansi. Hal ini yang membuat subtopik menjadi berpindah.

3.2.37 Babak 37

Pada babak ini, terjadi peralihan ke topik besar lainnya, yaitu kartu situasi ulang tahun. Setelah topik gambar hewan bertahan selama delapan babak, pada babak ini topik berpindah ke topik kartu situasi ulang tahun. Hal ini ditandai dengan situasi permainan ibu dan anak. Pada babak ini ibu dan anak memainkan kartu situasi ulang tahun.

(Topik: kartu situasi ulang tahun, subtopik: badut, kado, balon, dan kue)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Anak : Ini? (menunjukkan kartu situasi ulang tahun)	P1127	Kartu situasi ulang tahun	
Ibu : Itu apaan emangnya? Ini apaan, dek?	P1128		
Anak : Ng.....	P1129		
Ibu : Ini ada apanye, dek?	P1130	Badut	
Anak : Ada badutnye	P1131		Pm Kn, Kl, R, C

Ibu : Oke deh... Iya ada badutnye... Ini lagi ngapain, dek?	P1132 P1133 P1134		
Anak : Ng..... lagi...	P1135		
Ibu : Kayak yang itu tuh... selamat... (menyanyikan lagu ulang tahun) Ini lagi ngapain, dek? Ini lagi ulang tahun...	P1136 P1137		
Anak : Ulang tahun...	P1138		
Ibu : Ulang tahun Apao kan kaya gini ye, ada badutnye.. Badutnye joget ye?	P1139		
Anak : Aku maunya badut kelinci	P1140		
Ibu : Oh badut kelinci ye? Tuh liat tuh. Pake topi dia, dek... Ini apaan nih?	P1141 P1142	Kado	
Anak : Mmm.... kadonye	P1143		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Oh kadonye... Ini apaan nih?	P1144 P1145	Balon	
Anak : Balonnye	P1146		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Balonnye. Coba nyanyiin balonnye	P1147		
Anak : Balonku ada lima. Lupa-lupa walnanya. Hijau, kuning, kelabu. Merah muda dan biru. Meletus balon hijau. Dol. Hatiku sangat kacau...	P1148		
Ibu : Terus? Balonku....?	P1149		
Anak : Balonku ada...	P1150		
Ibu : Tinggal...?	P1151		
Anak : Tinggal empat. Ku pegang erat- erat.	P1152		
Ibu : Yang bener duduknya. Mama aja duduk. Ini apaan nih, dek? Ku...?	P1153 P1154	Kue	

Anak : Kuda	P1155		PI KI
Ibu : Kue . Kuda... Nih kadonya itung, ada berape kadonya? Itung dari sini.	P1156 P1157		PI R

- A) Pada babak 37, terdapat topik besar kartu situasi ulang tahun. Ibu bertanya mengenai apa saja yang terdapat di kartu tersebut dan anak menjawabnya. Topik berawal pada P1127 dengan anak berkata *ini*. Kata *ini* mengimplikasikan kartu situasi ulang tahun. Pada P1130 ibu bertanya mengenai situasi yang terdapat di dalam kartu. Pada P1131 terdapat kata *badut* yang mengimplikasikan bahwa badut biasanya ada dalam acara perayaan ulang tahun. Kata *badut* diulang kembali pada P1133. Pada P1136 anak menyanyikan lagu “Ulang Tahun” sebagai implikatur ulang tahun. Kemudian, muncul juga kata *kado*, *balon*, dan *kue* pada P1143—P1156. Ketiga kata tersebut mengimplikasikan suasana ulang tahun dalam gambar. Jadi, badut, kado, balon, dan kue merupakan subtopik dari kartu situasi ulang tahun. Dalam hal ini, terdapat pengembangan topik dengan umum-khusus. Subtopik mulai berpindah ketika ibu menyuruh anak menghitung pada P1157.
- B) Dalam babak ini, terdapat pematuhan terhadap maksim kuantitas, yaitu pada P1130-P1131, P1142-P1143, dan P1145-P1146. Peserta yang mematuhi ialah anak. Anak memberikan jawaban yang cukup atas pertanyaan ibu. Misalnya, pada P1130—P1131, anak menjawab *ada badutnye* atas pertanyaan ibu yang menunjuk gambar badut dalam kartu situasi ulang tahun. Pematuhan maksim kuantitas juga pematuhan maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksimvcara. Pada babak ini juga terdapat pelanggaran terhadap maksim kualitas, yaitu pada P1154—P1156. Anak melanggar maksim kualitas karena anak tidak benar dalam menjawab pertanyaan ibu. Pada P1154 ibu bertanya mengenai gambar kue, tetapi anak justru menjawabnya dengan *kuda* pada P1155. Jawaban anak tersebut jelas sekali salah. Pada P1157, terdapat pelanggaran maksim relevansi yang dilakukan ibu. Ibu menyuruh anak untuk menghitung sehingga subtopik menjadi berpindah.

3.2.38 Babak 38

Pada babak ini, topik kartu situasi ulang tahun masih dibicarakan. Akan tetapi, pada babak ini subtopik yang dibicarakan berbeda dengan babak 37. Pada babak 38, subtopik yang dibicarakan ialah angka.

(Topik: kartu situasi ulang tahun, subtopik: angka)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Ibu : Nih kadonya itung , ada berape kadonya? Itung dari sini. Sa...? sa...? itung. Duduknya yang bagus. Yang bagus.	P1157 P1158 P1159	Angka	
Anak : Gini aje...	P1160		
Ibu : Ya udeh...	P1161		
Anak : Satu...	P1162		
Ibu : Itung dari satu	P1163		
Anak : Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, se....	P1164		
Ibu : Sebelas	P1165		
Anak : Sebelas, dua belas, tiga belas...	P1166		
Ibu : Jadi kadonya ada?	P1167		
Anak : Dua	P1168		P1 K1
Ibu : (Tertawa). Tiga belas. Kamu kan tadi ngitungnya tiga belas, dek... Tadi kan Apao itung ada tiga belas. Jadi kadonya ada berapa? Ada tiga belas, Bu... gitu... Oh ini Dion, dek. Dion ulang taun. Semua teman-temannya datang merayakan. Ada badut, ada kue-kue, dan kue tart. Ayo, hitung berapa kado yang diterima Dion? Nah, itung, itung, itung, itung.... Itung lagi.	P1169 P1170		
Anak : Ga mau itung...	P1171		
Ibu : Ih itung lagi cepetan	P1172		
Anak : Udeh... (sambil mengambil kartu bergambar yang lain)	P1173		
Ibu : Ini dulu. Ini belum selesai	P1174		

Anak : Ga mau....	P1175		
Ibu : Tuh, berapa jumlah mahkota yang dipakai teman Dion di kepala?	P1176		
Anak : Mama, yang itu... Ah, aku mau yang ini	P1177 P1178		
Ibu : Kalo Ibu Guru nanyain seperti ini, dek. Nanti itu lho Bu Gurunya...	P1179 P1180		
Anak : Marah	P1181		
Ibu : Marah iye. Cepetan ini dulu. Nih.. tu... nih... Ayo, itung ada berapa kado yang diterima Dion? Itung, itung	P1182 P1183 P1184		
Anak : Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, dua belas...	P1185		PI K1
Ibu : Sebelas	P1186		
Anak : Dua belas	P1187		
Ibu : Sebelas	P1188		
Anak : Dua belas!	P1189		
Ibu : Makanya sebelas	P1190		
Anak : Sebelas, dua belas..	P1191		
Ibu : Terus?	P1192		
Anak : Empat belas	P1193		
Ibu : Tiga belas	P1194		
Anak : Tiga belas	P1195		
Ibu : Jadi kadonya Dion ada tiga bel...?	P1196		
Anak : As....	P1197		
Ibu : Terus temennya nih. Berapa temennya Dion yang memakai mahkota	P1198		

di kepalanya? Itung, itung, dek... Satu			
Anak : Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, empat belas...	P1199		PI K1
Ibu : Dua belas	P1200		
Anak : Dua belas.... (mikir)	P1201		
Ibu : Tiga belas	P1202		
Anak : Tiga belas, empat belas... (mikir)	P1203		
Ibu : Lima belas	P1204		
Anak : Lima belas	P1205		
Ibu : Jadi ada berape?	P1206		
Anak : Ng....	P1207		
Ibu : Jadi ada berape?	P1208		
Anak : Ininya belon	P1209		PI R
Ibu : Ada berape?	P1210		
Anak : Ininya belon	P1211		
Ibu : Apanye?	P1212		
Anak : Ininya! Mama, ininya....	P1213		
Ibu : Nah.... ini kan udah ulang taun.... terus.... ini apa, dek? (menunjukkan kartu situasi piknik)	P1214		PI R

- A) Pada babak ini, ibu masih menggunakan kartu situasi ulang tahun sebagai topik pembicaraan. Akan tetapi, pada babak ini ibu menyuruh anak untuk berhitung sehingga angka menjadi subtopik pembicaraan. Pembicaraan mengenai angka berawal dari perintah ibu pada P1157. Ibu berkata *itung* yang mengimplikasikan angka. Pada P1176 dan P1198 terdapat kata *mahkota* yang mengimplikasikan gambar di dalam kartu situasi ulang tahun. Pada P1209, tuturan anak mulai menyimpang dari topik. Akan tetapi, ibu berusaha untuk tetap mempertahankan topik. Usaha ibu tersebut terlihat dengan ibu tetap bertanya mengenai topik. Kemudian, ibu pun mengganti

kartu situasi lainnya pada P1214 karena melihat anak sudah mulai tidak tertarik dengan topik yang dibicarakan.

- B) Pada babak ini, terdapat pelanggaran terhadap maksim kualitas yang dilakukan anak. Hal ini terlihat pada P1167—P1168, P1185, dan P1199. Pada P1185 dan P1199, anak tidak benar dalam mengurutkan angka, sedangkan pada P1167—P1168 anak tidak benar dalam menjawab pertanyaan ibu. Hal ini membuat anak melanggar maksim kualitas. Kemudian, tuturan anak pada P1209 melanggar maksim relevansi. Ibu bertanya jumlah mahkota yang terdapat di dalam gambar, tetapi anak justru menjawab dengan *ininya belon*. Jawaban anak tersebut tidak relevan atas pertanyaan ibu. Tuturan ibu pada P1214 juga tidak relevan sehingga topik berpindah.

Pada babak 37, topik beralih ke topik besar lainnya, yaitu kartu situasi ulang tahun. Topik ini terbagi atas dua babak, yaitu pada babak 37 dan 38. Topik kartu situasi ulang tahun terbagi atas beberapa subtopik, yaitu badut, kado, balon, kue, dan angka. Oleh karena itu, terdapat pola pengembangan umum-khusus dalam topik tersebut. Kemudian, dalam topik kartu situasi ulang tahun terdapat pematuhan terhadap semua maksim. Anak adalah peserta yang paling sering mematuhi prinsip kerja sama. Pelanggaran juga paling sering dilakukan oleh anak. Dalam kartu situasi ulang tahun, anak banyak melanggar karena anak sering memberikan informasi yang salah kepada ibu.

3.2.39 Babak 39

Pada babak ini, topik sudah beralih lagi ke topik besar lainnya, yaitu mengenai kartu situasi piknik. Namun, babak 37, 38, dan 39 sebenarnya berada dalam satu topik besar yang sama, yaitu topik kartu situasi. Perbedaan ketiganya hanyalah pada suasana dalam kartu tersebut. Babak 37 dan 38 membicarakan suasana ulang tahun, sedangkan babak 39 membicarakan suasana piknik.

(Topik: kartu situasi piknik, subtopik: kelinci, monyet, kue, mobil, sirup, dan keranjang)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Ibu : Nah.... ini kan udah ulang taun.... terus.... ini apa, dek?	P1214	Kelinci	Pm Kn, Kl, R, C
Anak : Kelinci	P1215		
Ibu : He eh... Yang ini ?	P1216 P1217	Monyet	

Anak : Monyet	P1218		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Iye. Lagi ngapain, dek?	P1219 P1220		
Anak : La...lagi foto	P1221		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Lagi foto? Ni bawa apa nih, dek?	P1222 P1223	Kue	
Anak : Bawa kue	P1224		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Yang ini bawa ape?	P1225	Mobil	
Anak : Mobil	P1226		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Yang ini ?	P1227	Sirup	
Anak : Ng.....	P1228		
Ibu : Sirop	P1229		
Anak : Sirop	P1230		
Ibu : Ini minuman kaleng	P1231		
Anak : Ini minuman kaleng	P1232		
Ibu : Nih yang suka dibawa apaan nih?	P1233	Keranjang	
Anak : Ng....	P1234		
Ibu : Keran....?	P1235		
Anak : Ng....	P1236		
Ibu : Keranjang	P1237		
Anak : Keranjang	P1238		
Ibu : He eh... Tuh, kelincinya lagi ngapain, dek?	P1239 P1240		
Anak : La... la....	P1241		
Ibu : Joget	P1242		

Anak : Joget	P1243		
Ibu : Jogetnya gimane?	P1244		
Anak : Gini kelincinya... (sambil nunjuk ke gambar)	P1245		
Ibu : Sama siapa?	P1246		
Anak : Sama monyet	P1247		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Terus yang ini? Ini? (sambil menunjuk ke kartu bergambar lainnya)	P1248		Pl R

- A) Pada babak ini, ibu menunjukkan kartu situasi piknik kepada anak sehingga topik yang tercipta ialah kartu situasi piknik. Sama halnya seperti kartu situasi sebelumnya, ibu bertanya kepada anak mengenai apa saja yang terdapat di dalam kartu situasi tersebut. Topik berawal pada P1214 dengan ibu bertanya *ini apa*. Kata *ini* mengimplikasikan gambar kelinci di dalam kartu. Kata *kelinci* menunjukkan bahwa topik yang sedang dibicarakan ialah kartu situasi piknik karena di dalam kartu situasi piknik terdapat gambar kelinci. Dalam babak ini juga muncul kata *monyet* pada P1218 yang mengimplikasikan kartu situasi piknik. Kata *kue, mobil, sirup, dan keranjang* yang muncul pada P1224—P138 mengimplikasikan kartu situasi piknik. *Kelinci, monyet, kue, mobil, sirup, dan keranjang* menjadi subtopik dari kartu situasi piknik. Topik mulai beralih ke topik mengenai kartu situasi lainnya pada P1248.
- B) Pada babak ini, anak adalah peserta yang mematuhi maksim kuantitas. Anak dalam menjawab pertanyaan ibu cukup memadai dan tidak lebih informatif dari yang dibutuhkan. Hal ini terlihat pada P1214—P1215, P1217—P1218, P1220—P1221, P1223—P1224, P1225—P1226, dan P1246—P1247. Keenam pergantian tersebut ialah tuturan anak yang merupakan jawaban atas pertanyaan ibu sebelumnya. Anak memberikan jawaban yang tidak kurang dan tidak berlebihan. Oleh karena itu, tuturan anak mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan terhadap maksim kuantitas juga merupakan pematuhan terhadap maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pelanggaran maksim relevansi dilakukan oleh ibu pada P1248 karena tuturan ibu sudah menyimpang dari topik yang dibicarakan. Hal ini membuat topik berpindah ke topik lain.

Jadi, pada babak 39, topik yang dibicarakan ialah kartu situasi piknik. Topik tersebut terdiri atas beberapa subtopik, yaitu kelinci, monyet, kue, mobil, sirup, dan keranjang. Semua kata tersebut muncul dalam topik kartu situasi piknik. Kemudian, pematuhan paling banyak dilakukan oleh anak, sedangkan pelanggaran dilakukan oleh ibu. Pada topik kartu situasi piknik, pelanggaran yang terjadi hanya pelanggaran terhadap maksim relevansi, sedangkan pematuhan yang terjadi pada topik tersebut ialah pematuhan terhadap semua maksim.

3.2.40 Babak 40

Pada babak ini, topik berpindah ke topik besar lainnya, yaitu kartu situasi keluarga. Topik mengenai kartu situasi keluarga dapat dilihat melalui analisis berikut.

(Topik: kartu situasi keluarga, subtopik: bapak, ibu, kakak, dan adik)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Ibu : Terus yang ini? Ini? (sambil menunjuk ke kartu bergambar lainnya)	P1248	Gambar bapak	Pm Kn, Kl, R, C
Anak : Lagi baca	P1249		
Ibu : Ini siapa?	P1250		Pm Kn, Kl, R, C
Anak : Bapaknye	P1251		
Ibu : Ini?	P1252	Gambar anak	Pm Kn, Kl, R, C
Anak : Anaknye	P1253		
Ibu : He eh. Ini?	P1254 P1255	Gambar kakak	
Anak : Ng.... ibunyae	P1256		
Ibu : Kakak	P1257		
Anak : Kakaknye	P1258		
Ibu : Ini?	P1259	Gambar adik	
Anak : Mmm... anaknye	P1260		
Ibu : Adeknye	P1261		
Anak : Adeknye	P1262		
Ibu : He eh.	P1263		

Ini?	P1264	Gambar ibu	
Anak : Kakak...	P1265		
Ibu : Ma?	P1266		
Anak : Ma... mamanye	P1267		
Ibu : Ini?	P1268		
Anak : Ng..... kakaknye	P1269		
Ibu : Kakaknye ngajarin adeknye. Lagi ngapain?	P1270 P1271		
Anak : Ng... kalo yang ini digendong.... yang ini digendong (sambil menunjuk ke gambar)	P1272		
Ibu : Lagi digendong? Lagi ngeliat kali.... liat mamanya baca buku	P1273		
Anak : Anaknye yang ini juga ye? Tapi yang ini rambutnya panjang	P1274 P1275	Gambar anak	
Ibu : Iye rambutnye panjang. Ini rambunya ga dipotong. Kalo yang ini rambutnye?	P1276 P1277 P1278		
Anak : Rambutnye pendek	P1279		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Kalo bapaknye?	P1280		
Anak : Rambutnye pendek	P1281		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Ini bangkunya warna ape?	P1282		Pl R

- A) Pada babak 40, ibu menunjukkan kartu situasi lainnya, yaitu kartu situasi keluarga. Awal topik terletak pada P1248 dengan ibu berkata *ini*. Kata tersebut mengimplikasikan kegiatan yang terjadi di dalam kartu situasi keluarga. Pada P1251—P1270 terdapat kata *bapaknya*, *ibunya*, *kakaknya*, dan *adeknye* yang merupakan implikatur kartu situasi keluarga. Pada P1275 terdapat frase *rambutnya panjang*. Frase tersebut merupakan implikatur dari gambar anak dalam kartu, sedangkan frase *rambutnya pendek* pada P1281 merupakan implikatur dari bapak dalam gambar. Pada P1282, ibu bertanya mengenai warna. Pada pergantian ini

sebenarnya topik masih mengenai kartu situasi keluarga, tetapi hal yang dibicarakan berbeda. Pada babak ini dan berikutnya hanya berbeda pada subtopiknya.

- B) Dalam percakapan ini terjadi pematuhan maksim kuantitas. Peserta yang mematuhi maksim kuantitas ialah anak. Hal ini terlihat pada P1248—P1249, P1250—P1251, P1252—P1253, P1278—P1279, dan P1280—P1281. Dikatakan memenuhi maksim kuantitas karena anak memberikan jawaban yang cukup memadai dan sesuai yang ibu harapkan. Misalnya, pada P1248—P1249 ibu menanyakan situasi yang terjadi di dalam gambar dengan bertanya *terus yang ini?* Kemudian, anak menjawabnya dengan *lagi baca*. Jawaban tersebut sudah memenuhi maksim kuantitas karena jawaban anak dianggap sudah mewakili informasi yang ibu butuhkan. Oleh karena itu, percakapan tersebut dianggap memenuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut juga termasuk ke dalam pematuhan terhadap maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pada P1282, ibu melanggar maksim relevansi dan membuat subtopik berpindah.

3.2.41 Babak 41

Topik yang dibicarakan pada babak ini masih mengenai kartu situasi keluarga. Akan tetapi, hal yang dibicarakan berbeda. Pada babak ini, ibu dan anak membicarakan warna. Oleh karena itu, subtopik pada babak ini ialah warna.

(Topik: kartu situasi keluarga, subtopik: warna)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Ibu : Ini bangkunya warna ape?	P1282	Biru	
Anak : Ng....	P1283		
Ibu : Duh, kamu pilek, dek. Coba lagi. Sekarang warnanya, warnanya...	P1284 P1285		
Anak : Bangkunya	P1286		
Ibu : Bangkunya warna ape?	P1287		
Anak : Warna.....	P1288		
Ibu : Bi..?	P1289		
Anak : Biru	P1290		
Ibu : Biru.	P1291		

Yang kenceng, biru	P1292		
Anak : Biru	P1293		
Ibu : Bukunya?	P1294	Putih	
Anak : Ijo	P1295		P1 K1
Ibu : Eh... pu...?	P1296		
Anak : Pu...	P1297		
Ibu : Putih	P1298		
Anak : Putri	P1299		P1 K1
Ibu : Putih	P1300		
Anak : Iye... putri...	P1301		P1 K1
Ibu : Oh... putri? Putih	P1302		
Anak : Iye warnanye putih	P1303		
Ibu : Lagian tadi putri. Terus ini celana bapaknye warna ape nih?	P1304 P1305		
Anak : Celananya warna.....	P1306	Coklat	
Ibu : Co...?	P1307		
Anak : Klat	P1308		
Ibu : Co?	P1309		
Anak : Coklat	P1310		
Ibu : Iya... adeknya lagi baca. Bacanya gimane? Bacanya gimane?	P1311 P1312		
Anak : Ng....	P1313		
Ibu : Yang bener dong duduknya. Ga boleh, kalo udah sama Bu Guru.	P1314 P1315		
Anak : Susu, Mama	P1316		

Ibu : Susu? Orang lagi diajarin, susu...	P1317		
Anak : Mau bikin susu	P1318		
Ibu : Susunya nanti. Belajar dulu. Eh suka yang mana?	P1319 P1320		
Anak : Suka yang ini, suka yang ini, suka yang ini (menunjuk kartu bergambar satu per satu)	P1321		
Ibu : Berarti suka semu?	P1322		
Anak : Semua	P1323		
Ibu : Semuanya	P1324		
Anak : Semuanya	P1325		
Ibu : Ini apaan nih, dek, ini? Ini, dek...	P1326		PI R

- A) Pada babak ini ibu masih menggunakan kartu situasi pada babak sebelumnya, yaitu kartu situasi keluarga sehingga babak 40 dan 41 masih dalam satu topik besar. Akan tetapi, subtopik yang dibicarakan berbeda, yaitu warna. Ibu bertanya kepada anak warna apa saja yang terdapat di dalam gambar. Subtopik berawal pada P1282 dengan ibu berkata *bangku* dan *warna*. Kata *bangku* mengimplikasikan kartu situasi, sedangkan kata *warna* mengimplikasikan *bangku*. Namun, pada P1284 tuturan ibu sempat menyimpang. Ibu pun langsung mengembalikan topik semula pada P1285. Kata *biru*, *hijau*, *putih*, dan *cokelat* merupakan implikatur warna. Kata-kata tersebut diucapkan dan mengalami pengulangan pada P1289—P1310. Namun, konsentrasi anak mulai pecah dan ia berkata *susu*, *Mama* pada P1316. Ibu berusaha untuk tetap mempertahankan topik, tetapi pada akhirnya pembicaraan keluar dari topik dengan ibu bertanya mengenai kartu situasi keluarga.
- B) Pelanggaran terhadap maksim kualitas terdapat pada P1294—P1302. Dalam hal ini anak yang melanggar. Anak dalam memberikan jawaban kepada ibu tidak benar. Kemudian, ibu memberi tahu jawaban yang benar. Akan tetapi, anak salah lagi dalam menjawabnya ketika ibu bertanya kembali. Pelanggaran relevansi terjadi pada P132 dan membuat topik berpindah.

Jadi, babak 40 dan 41 dipayungi oleh topik kartu situasi keluarga. Topik tersebut terbagi atas beberapa subtopik, yaitu gambar bapak, ibu, kakak, adik, warna. Subtopik warna

terbagi lagi atas biru, hijau, putih, dan cokelat. Kemudian, pada topik ini terdapat pematuhan terhadap keempat maksim yang paling banyak dilakukan anak. Pelanggaran terhadap maksim jga paling sering dilakukan oleh anak, yaitu pelanggaran terhadap maksim kualitas. Hal ini terjadi karena anak sering salah dalam menjawab pertanyaan ibu.

3.2.42 Babak 42

Pada babak ini, topik kartu situasi ulang tahun kembali dibicarakan. Topik ini muncul setelah selama dua babak sempat menghilang.

(Topik: kartu situasi ulang tahun, subtopik: benda-benda)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Ibu : Ini apaan nih, dek, ini? Ini, dek...	P1326	Minuman	Pm R
Anak : Ng....	P1327		
Ibu : Ape? Minumannya?	P1328		
Anak : (Mengangguk)			
Ibu : Minuman ape? Ini nih pake apaan nih, dek, matanye?	P1329 P1330	Kacamata	
Anak : Ng.....	P1331		
Ibu : Apaan?	P1332		
Anak : Ng....	P1333		
Ibu : Kacamata	P1334		
Anak : Kacamata	P1335		
Ibu : Badutnya lagi ngapain?	P1336		
Anak : (Meniru gaya badut di gambar)			
Ibu : Namenye ape? Menari	P1337 P1338		
Anak : Menari	P1339		
Ibu : Ini warna apa nih, dek? Warna ape?	P1340		Pl R

- A) Pada babak ini, ibu kembali bertanya mengenai kartu situasi ulang tahun kepada anak sehingga topik kartu situasi ulang tahun kembali muncul. Pada babak ini ibu bertanya mengenai benda-benda yang terdapat di dalam gambar sehingga hal ini menjadi subtopik pembicaraan. Subtopik berawal dari pertanyaan ibu pada P1326 dengan berkata *ini apa* yang mengimplikasikan gambar minuman di dalam gambar. Pada P1334 terdapat kata *kacamata* yang mengimplikasikan benda yang dipakai oleh salah satu orang di dalam gambar. Ibu mulai mengalihkan subtopik mengenai warna pada P1340 sehingga subtopik mengenai benda berakhir.
- B) Pada babak ini terdapat pematuhan terhadap maksim relevansi. Sepanjang pergantian tersebut, yaitu P1326-P1339, tuturan ibu dan anak menunjukkan kerelevansian pertuturan. Tuturan ibu dan anak tersebut membuat keduanya mematuhi maksim relevansi. Namun, pada P1340 ibu melanggar maksim relevansi yang membuat pembicaraan berpindah ke subtopik lain.

3.2.43 Babak 43

Pada babak 43, topik yang dibicarakan masih mengenai kartu situasi ulang tahun. Akan tetapi, pada babak ini, subtopik yang dibicarakan berbeda dengan subtopik pada babak 42. Pada babak ini subtopik yang dibicarakan ialah warna.

(Topik: kartu situasi ulang tahun, subtopik: warna)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Ibu : Ini warna apa nih, dek? Warna ape? Apa? apalin nih. Sini... Merah, kuning, hijau	P1340 P1341	Merah Hijau	PI R
Anak : Merah, kuning, hijau... di langit yang biru... pelukismu agung... Ini?	P1342 P1343	Kuning	
Ibu : Nah.... ini warna kuning, kuning, kuning. Sepatunye kuning	P1344		
Anak : Ini sepatunye warna apa nih, dek?	P1345	Merah	
Ibu : Me?	P1346		
Anak : Rah...	P1347		

Ibu : Terus, yang ini warna ape nih? Warna ape? Ku?	P1348		
Anak : Kuning	P1349		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Yang kenceng ngomongnye.	P1350		
Anak : Kuning!	P1351		
Ibu : Ini palanye ada apaan nih?	P1352		
Anak : Mmmm....	P1353		
Ibu : Kalo nyanyi selamat ulang taun gimane?	P1354		Pl R

- A) Ibu memulai subtopik mengenai warna di dalam babak ini dengan bertanya *ini warna apa nih* pada P1340. Pada P1341 ibu berkata *merah, kuning, hijau* yang mengimplikasikan warna-warna di dalam gambar. Kata *kuning* mengimplikasikan warna sepatu yang disebutkan pada P1344. Terdapat tuturan yang menyimpang dari subtopik yang dibicarakan, yaitu P1352, yang dilakukan oleh ibu. Akan tetapi, anak tidak membalas tuturan ibu tersebut. Subtopik benar-benar berpindah pada P1354 ketika ibu berkata memerintahkan anak untuk bernyanyi.
- B) Pada babak ini terdapat pematuhan terhadap maksim kuantitas. Hal ini terlihat pada P1348-P1351. Alasannya karena pada tuturan tersebut anak dalam menjawab tuturan ibu tidak berlebihan dan kurang dalam memberikan informasi, seperti pada P1349 anak melanjutkan tuturan ibu pada P1348, sedangkan pada P1351 anak melakukan apa yang disuruh ibu dengan tuturan yang secukupnya. Pematuhan terhadap maksim kuantitas juga termasuk ke dalam pematuhan terhadap maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pada P1342 anak melanggar maksim relevansi karena ketika ibu memerintahkan anak menyebutkan warna-warna yang terdapat di dalam gambar, anak justru bernyanyi. Pada P1354, ibu melanggar maksim relevansi karena tuturan ibu keluar dari subtopik yang sedang dibicarakan sehingga tuturan ibu menjadi tidak relevan dengan tuturan sebelumnya. Hal ini juga menjadi penanda bahwa telah berganti ke subtopik lainnya.

3.2.44 Babak 44

Topik pada babak ini masih mengenai kartu situasi ulang tahun. Kali ini subtopik yang dibicarakan ialah lagu. Pada babak ini, ibu memerintahkan anak untuk bernyanyi yang berkaitan dengan topik.

(Topik: kartu situasi ulang tahun, subtopik: lagu)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Ibu : Kalo nyanyi selamat ulang taun gimane? Bangun. Duduk, duduk.	P1354 P1355	Lagu ulang tahun	PI R
Anak : Selamat ulang tahun, selamat ulang tahun...	P1356		
Ibu : Sambil tepok tangan	P1357		
Anak : Selamat ulang tahun, selamat ulang tahun, selamat ulang tahun, selamat ulang tahun... yeiiii...	P1358		PI KI
Ibu : Yang ini? Selamat...	P1359		
Anak : Panjang umur, kita kan doakan. Selamat panjang...	P1360		PI KI
Ibu : Sejahtera	P1361		
Anak : Sehat, sentosa. Selamat panjang umur dan bahagia...	P1362		
Ibu : Kalo ulang taun kan nyanyi. Ga boleh ga nyanyi. Apaan lagi, dek? (ganti ke buku cerita)	P1363 P1364		PI R

- A) Pada babak ini ibu masih menggunakan kartu situasi ulang tahun. Akan tetapi, pada babak ini ibu menyuruh anak untuk bernyanyi lagu ulang tahun karena ibu menyesuaikan dengan konteks di dalam gambar. Subtopik bermula ketika ibu berkata *nyanyi selamat ulang tahun* pada P1354. Tuturan P1355 sebenarnya tidak ada kaitannya dengan topik yang dibicarakan. Ibu berkata demikian karena melihat posisi anak yang sedang dalam keadaan tiduran. Pada P1356 anak mulai bernyanyi dengan berkata *selamat ulang tahun*. Pada P1358, anak masih bernyanyi dengan mengulang kata *selamat ulang tahun*. Proses bernyanyi tersebut terus berlangsung juga pada

P1359—P1362. Oleh karena itu, pada babak ini terdapat subtopik dari kartu situasi ulang tahun, yaitu bernyanyi lagu ulang tahun. Topik berpindah ke topik besar lainnya pada P1364 dengan ibu mengambil buku cerita.

- B) Pada babak ini terdapat pelanggaran terhadap maksim kualitas karena anak salah dalam menyanyikan lagu. Hal tersebut terlihat pada P1358 dan P1360. Pelanggaran maksim relevansi dilakukan oleh ibu dengan mengatakan hal di luar topik, yaitu P1355 dan P1364. Pelanggaran pada P1364 membuat topik menjadi pindah ke topik lainnya.

Oleh karena itu, pada babak 42, 43, dan 44, topik kartu situasi ulang tahun muncul kembali setelah menghilang selama dua babak. Kali ini topik tersebut terbagi atas beberapa subtopik, yaitu minuman, kacamata, badut, warna, dan lagu. Subtopik warna terbagi lagi atas merah dan kuning. Pada babak 42—44 terjadi pematuhan terhadap prinsip kerja sama yang paling sering dilakukan oleh anak, sedangkan pelanggaran paling sering dilakukan oleh ibu. Ibu sering melanggar maksim relevansi karena ibu adalah peserta pertuturan yang selalu lebih dulu mengganti subtopik.

3.2.45 Babak 45

Babak 45 merupakan babak terakhir dalam pertuturan antara ibu dan anak. Pada babak ini, topik berpindah ke topik baru, yaitu mengenai buku cerita.

(Topik: buku cerita)

Dialog	Pergantian Percakapan	Implikatur	Prinsip Kerja Sama
Ibu : Apaan lagi, dek? (ganti ke buku cerita). Camile pergi ke dokter. Tahu gak, beruangku, sebentar lagi, ibu akan membawaku ke dokter. Gitu... dia nanya ke beruangnya, nanti dibawa ke dokter. Beruangnya sakit. Kata ibu, aku akan disuntik. Supaya tidak sakit. Tuh... mau disuntik, dek. Sama ibunya biar ga sakit. Tapi aku tahu, disuntik pasti sakit. Kata ibu, aku harus berani. Sakitnya cuma sedikit. Dia bilang sama beruangnya, dek. Lagi sakit. Nih Kalisha lagi sakit. Icha, ichanya beruang.	P1364		
Anak : Ininya , ininya kenapa? (sambil memegang mulutnya)	P1365	Gambar tokoh dalam buku	

Ibu : Apanya? Ga kenapa-kenape	P1366		
Anak : Iniannye nih.	P1367		
Ibu : Iye ininya merah	P1368		
Anak : Tapi ininye sakit..	P1369		
Ibu : Ga kenapa-kenape	P1370		
Anak : Ini nih.	P1371		
Ibu : Iye, ini gambar juga, sayangku. Setelah itu, dokter akan memberiku permen. Nenek sering memberiku permen dan aku tidak perlu disuntik. Begitu...	P1372 P1373		
Anak : Neneknya mau pergi ya?	P1374		
Ibu : Apaan?	P1375		
Anak : Neneknya tuh	P1376		
Ibu : Bukan. Cerinteye dia lagi sama ayah. Neneknya kalo kasih permen, ga perlu disuntik dulu. Begitu... kata nenek gitu... Ibu, kata Camile sambil menuruni tangan. Beruangku mau menggantikanku ke dokter. Katanya begitu... setelah itu, dia bisa membawakan permennya untukku. Dia kan tidak bisa makan permen. Dia tidak suka permen. Gitu dek beruangnya... ayo Camile, kau yang harus disuntik dokter, bukan beruangmu, kata ibu. Aku sudah bilang pada beruangku, memang dokter tidak bisa menyuntiknya? Kata camile sedih. Oh ini kan di rumah sakit nih dek. Sejam kemudian Camile ada di ruangan tunggu dokter. Bu, apakah tanganku akan bengkak setelah disuntik? Tanyanya sambil berbisik. Gini... (menirukan orang berbisik ke anaknya). Gitu... Bengkak? Tentu saja tidak. Aneh sekali. Pasti hanya satu titik kecil sekali. Kata ibunya gitu. Kalau aku nangis, dokter akan membelikanku banyak permen? Tentu saja, sayang.	P1377		

Ih telanjang dek.	P1378	Tokoh dalam gambar
Anak : Ditelanjangin.	P1379	
Ibu : Iye. Beberapa menit kemudian, Camile sudah siap di depan dokter. Tidak melihat jarum suntik dan mendekap beruangnya erat-erat. Ohhh... dia menatap jarumnya dek. Jarumnya gede. Liat tuh... Terus katanya, kau takut? Kata dokter. Iya sedikit. Jawab Camile pelan. Nanti ceritain ke mama yeee...	P1380	
Anak : Ini , ininya apaan, Ma?	P1381	Kasur
Ibu : Buat tidur	P1382	
Anak : Ininya nih.	P1383	
Ibu : He eh... kasurnya. Nih. Jangan takut. Hanya sakit sedikit. Lalu, hanya sebentar ko. Pada hitungan ke-3 selesai. Nih nih, itung nih, itung.	P1384 P1385	
Ibu dan Anak : Satu, dua, tiga. Selesai.	P1386	
Ibu : Kata dokter sambil tersenyum. Terus ini ada lagi nih. Sama sekali tidak sakit. Kata Camile gembira. Apakah aku boleh minta permen sekarang? Aduh maaf, permenku habis. Kemarin aku belum sempat membelinya lagi.	P1387	
Anak : Ntar dulu. Ininya kok ininya lagi gini? (sambil menirukan gaya orang seperti tidur)	P1388	
Ibu : Iya beruangnya kan dia lagi pakein baju.	P1389	
Tidak apa-apa, kata Camile. Aku bawa permen yang dibelikan ibu tadi. Pak Dokter mau?	P1390	
Sekarang Apao ceritain ke mama sini.	P1391	
Ini lagi ngapain dek?	P1392	
Anak : Nggg...	P1393	
Ibu : Cepetan.	P1394	

Anak : Ah ga tau...	P1395		
Ibu : Ngomong. Nih tu... si beruangnya diapain, dek?	P1396 P1397		
Anak : Diginiin. Diangkat.	P1398		
Ibu : Kayak siapa?	P1399		
Anak : Kayak...	P1400		
Ibu : Ica ya?	P1401		
Anak : Ica.	P1402		
Ibu : Terus, ni beruangnya ngapain, dek?	P1403		
Anak : Lagi boboaan.	P1404		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Terus? Ini apaan?	P1405		
Anak : Suntikannya	P1406		
Ibu : Ohh... terus, dia mau diapain beruangnya?	P1407		
Anak : Lagi mau disuntik	P1408		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Takut ya beruangnya?	P1409		
Anak : Bukan. Ga takut dianya.	P1410		
Ibu : He eh. Terus?	P1411 P1412		
Anak : Suntiknya pelan-pelan.	P1413		
Ibu : Suntiknya pelan-pelan? Terus ini ngapain dia?	P1414 P1415		
Anak : Dianya gendong adeknya.	P1416		
Ibu : Oh gendong adeknya. Bukan adeknya, bonekanya.	P1417 P1418		
Anak : Nih...	P1419		

Ibu : Terus?	P1420		
Anak : Ininye....	P1421		
Ibu : Yang ini dulu donk. Yang ini dulu. Yang ini ngapain?	P1422		
Anak : Ininya mau diginiin gak? Mau diceburin gak?	P1423		
Ibu : Bukan. Bukan mau diceburin.	P1424		
Anak : Kok digituin kakinya?	P1425		
Ibu : Dia lagi lari. Terus ini ngapain? Nih yang ini ngapain?	P1426 P1427		
Anak : Lagi tanyain.	P1428		
Ibu : Lagi tanyain siapa?	P1429		
Anak : Tanyain dokternya.	P1430		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Tanyanya gimana?	P1431		
Anak : Ng... aku disuntik.	P1432		
Ibu : Ohh... aku disuntik gitu.	P1433		
Terus yang ini?	P1434		
Anak : Apaan tuh digituin?	P1435		
Ibu : “Jangan takut...”	P1436		
Ya udah yang ini aja deh nih. Yang ini? Ini ngapain nih dia, dek?	P1441		
Anak : Hah?	P1442		
Ibu : Lagi ngapain?	P1443		
Anak : Lagi duduk.	P1444		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Terus ngapain dia?	P1445		
Anak : Mau duduk. Kecapekan.	P1446		
Ibu : Oh duduk kecapekan...	P1447		

Terus? Bukan di ruang tunggu?	P1448		
Anak : Eh, ini kan dianya keujanan nih.	P1449		
Ibu : Keujanan? Itu mah gambar kaliii...	P1450		
Anak : Iya. Tapi, tapi keujanan.	P1451		
Ibu : Gambar itu. Tuh, ini dia nanya, nanya ga dia?	P1452		
Anak : Iya	P1453		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Camile nanya gak?	P1454		
Anak : Nanya.	P1455		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Tanyanya gimana ke ibu?	P1456		
Anak : Bu, saya sakit.	P1457		
Ibu : Oh saya sakit? Takut disuntik gak?	P1458		
Anak : Takut.	P1459		
Ibu : Oh takut...	P1460		
Terus yang ini?	P1461		
Anak : Eee.... lagi pelukan sama mamanya.	P1462		
Ibu : Oh pelukan sama mamanya. Kenapa?	P1463		
	P1464		
Anak : Kan dianya nangis.	P1465		
Ibu : Nangis? Kalo yang ini?	P1466		
Anak : Eee.... lagi digendongin anaknya.	P1467		
Di rumah sakitnya.	P1468		
Tapi mamanya udah kerja.	P1469		
Ibu : Mamanya udah kerja? Kan itu			

duduk sama mamanya.	P1470		
Anak : Tapi, tapi kan mamanya udah kerja.	P1471		
Ibu : Mamanya udah kerja? Itu mamanya lagi duduk.	P1472		
Anak : Tapi tadi kan mamanya udah kerja. Nih... (sambil membalikkan buku ke halaman depan-depannya). Tuh... bukan. Nih... anaknya kan lagi di situ, tapi mamanya udah kerja.	P1473		
Ibu : Oh gitu... terus yang ini?	P1474		
Anak : Lagi ditanyain, tapi...	P1475		
Ibu : Yang ini nih.	P1476		
Anak : Ditanyain. Ditelanjangin.	P1477		
Ibu : Terus?	P1478		
Anak : Dibawa...	P1479		
Ibu : Ini mau diapain?	P1480		
Anak : Mau di...	P1481		
Ibu : Ini mau diapain nih?	P1482		
Anak : Papa... (sambil liat ke luar rumah)	P1483		
Ibu : Bukaaaannnn... bapak lo ada di dalem. Tu kan bukan.	P1484		
Cepetan, ni mau diapain nih? (kembali ke buku)	P1485		
Anak : Mau disuntik.	P1486		
Ibu : Terus? Ini diapain?	P1487		
Anak : Disuntikin.	P1488		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : He eh...	P1489		
Kok dia telanjang?	P1490		

Anak : Ng... gak mau pake baju. Anaknya.. hmmm... beruangnya... hmmm... gak mau pake baju kok? Gak mau disuntik? Kan dianya...	P1491		
Ibu : Dia nangis gak disuntik?	P1492		
Anak : Nggak.	P1493		Pm Kn, Kl, R, C
Ibu : Nggak? Terus bilangya gimana sama dokter?	P1494		
Anak : Eee...	P1495		
Ibu : Bilangnya gimana sama dokter?	P1496		
Anak : Jangan nangis yee... gitu.	P1497		
Ibu : Oh kata dokter, jangan nangis yeee...	P1498		
Ohhh... terus yang ini? (anak bangun) Sini dulu. Yang ini?	P1499		
Anak : Minta susu...	P1500		Pl R
Ibu : Yang ini?	P1501		
Anak : Pengen susu...	P1502		
Ibu : Yaaahhhh... ni dikit lagi nih. Belom selesai. Cepetan.	P1503		
Tuh... eh terus dia tangannya diapain nih, dek?	P1504		
Anak : Lagi operasi dulu.	P1505		
Ibu : Operasi? Oh dioperasi? Kok dia dioperasi melek?	P1506		
Anak : Melek...	P1507		
Ibu : Terus kata dokternya ape?	P1508		
Anak : Melek ya... gitu.	P1509		
Ibu : Oh gitu. Terus yang ini? Tu dia diapain?	P1510		

Anak : Disuntikin.	P1511		
Ibu : Nangis gak?	P1512		
	P1513		
Anak : Nggak.			
Ibu : Beruangnya kenapa?	P1514		
Anak : Ng... gini (sambil menutup wajah dengan kedua tangannya)	P1515		
Ibu : Kenapa beruangnya?	P1516		
Anak : Takut.	P1517		
Ibu : Oh beruangnya takut.	P1518		
Camilena nangis gak?	P1519		
Anak : Nggak.	P1520		
Ibu : Terus ibunya bilang apa?	P1521		
Anak : Jangan nangis ya... gitu.	P1522		
Ibu : Oh jangan nangis ya...	P1523		
Terus kata dokternya diitung. Itung, satu, dua, tiga, selesai. Coba.	P1524		
	P1525		
Anak : Dianya ngapain tangannya?	P1526		
Ibu : Mana? Nggak. Ini rambutnya.	P1527		
	P1528		
Dokter bilang udah selesai.			
Selesainya gimane?			
Anak : Udah.			

- A) Topik pada babak ini ialah buku cerita. Topik berawal dari ibu membacakan cerita pada pada P1364. Terdapat kata *Camille* yang merupakan implikatur buku cerita. Pada P1365 anak berkata *ininye* yang merupakan kata ganti untuk *Camille*. Pada P1366 ibu berkata *ga kenapa-kenapa* yang mengimplikasikan bahwa *Camille* dalam keadaan baik. Pada P1390 ibu selesai membacakan cerita dan pada P1391 ibu mulai bertanya kepada anak mengenai isi buku. Terdapat kata *beruang* pada P1397 sebagai implikatur dari buku cerita. Pada P1404 terdapat kalimat *lagi tiduran* yang merupakan

implikatur dari beruang. Kata *Camille* diulang kembali pada P1454 yang menandakan bahwa topik yang dibicarakan masih sama. Babak ini bertahan hingga akhir percakapan, yaitu pada P1528 dengan anak berkata *udah*.

- B) Pada babak ini terdapat pematuhan terhadap maksim kuantitas, yaitu pada P1403-P1404, P1407-P1408, P1429-P1430, P1443-P1444, P1452-P1453, P1454-P1455, P1486-P1487, dan P1491-P1492. Peserta yang mematuhi ialah anak. Kedelapan pergantian tersebut juga mematuhi maksim kualitas, relevansi, dan cara. Pada P1498-P1501, anak melanggar maksim relevansi karena tuturannya tidak relevan dengan pertanyaan ibu.

Jadi, pada topik ini, terdapat pola pengembangan implikatur sebab-akibat karena bermula dari ibu bercerita isi dari buku cerita tersebut, kemudian ibu bertanya-tanya kepada anak mengenai isi cerita. Di situlah terdapat akibat dari ibu bercerita. Kemudian, dalam topik tersebut ditemukan pematuhan terhadap keempat maksim sebanyak 8 dan pelanggaran sebanyak 1. Peserta yang mematuhi dan melanggar tersebut ialah anak.

3.3 Simpulan

Dengan demikian, berdasarkan analisis pembagian topik dan analisis implikatur, serta prinsip kerja sama, terlihat bahwa percakapan antara ibu dan anak terbagi atas 45 babak percakapan. Percakapan dalam babak-babak tersebut terbagi atas lima topik besar, yaitu boneka, mobil-mobilan, gambar hewan, kartu situasi, dan buku cerita. Dari kelima topik besar tersebut terbagi lagi atas beberapa subtopik. Topik boneka terbagi atas subtopik boneka Barbie, boneka hewan, dan boneka orang-orangan. Subtopik boneka Barbie terbagi lagi atas enam subtopik, yaitu boneka laki-laki, kereta dorong, sepatu, tas, toko swalayan Tip-Top, dan sisir. Dalam subtopik sisir terbagi lagi atas boneka Barbie besar dan boneka Barbie kecil. Hal tersebut karena pada babak 68 membicarakan mengenai sisir, tetapi objek yang disisir berbeda, yaitu boneka Barbie besar dan kecil. Boneka Barbie kecil terbagi lagi menjadi tiga subtopik, yaitu doa, angka, dan huruf Arab. Hal ini karena pada babak 19-21 ibu dan anak membuat cerita seolah-olah boneka Barbie kecil sedang melakukan tiga kegiatan tersebut. Lalu, subtopik toko swalayan Tip-Top terbagi lagi atas barang belanjaan dan mainan yang bisa dilihat pada babak 15. Subtopik boneka hewan terbagi atas dua subtopik, yaitu nama-nama hewan dan angka. Pada subtopik nama-nama hewan tersebut terbagi lagi atas banyak subtopik yang merupakan perincian dari nama-nama hewan.

Topik mobil-mobilan terbagi atas warna yang menjadi subtopiknya. Subtopik tersebut terbagi lagi atas nama-nama warna, yaitu merah, kuning, hijau, dan biru. Dalam data hanya

ada empat warna tersebut yang disebutkan. Kemudian, topik mengenai gambar hewan terbagi atas empat subtopik, yaitu nama-nama hewan, warna, angka, dan lagu. Subtopik nama-nama hewan, warna, dan angka terbagi lagi dengan menyebutkan nama-nama hewan, warna, dan angka yang ditemukan di dalam data. Pada topik gambar hewan dan subtopik boneka hewan terdapat persamaan, yaitu keduanya sama-sama menyebutkan nama-nama hewan dan angka.

Lalu, topik berikutnya ialah kartu situasi yang terbagi atas tiga, yaitu kartu situasi ulang tahun, keluarga, dan piknik. Ketiga kartu situasi tersebut terbagi lagi menjadi beberapa subtopik. Kartu situasi ulang tahun membicarakan mengenai badut, angka, minuman, kado, kacamata, balon, kue, dan lagu. Semuanya menjadi subtopik dari kartu situasi ulang tahun. Pada kartu situasi keluarga membicarakan mengenai bapak, ibu, kakak, dan adik di dalam kartu, serta mengenai warna. Kelima hal tersebut menjadi subtopiknya. Pada kartu situasi piknik terdapat kelinci, monyet, kue, mobil, sirup, dan keranjang sebagai hal yang dibicarakannya sehingga menjadi subtopiknya. Kemudian, topik besar terakhir yang dibicarakan ialah buku cerita dengan isi dari buku cerita tersebut yang menjadi unsur-unsur pembangun topik. Namun, pada babak 27 ditemukan ketumpangtindihan topik, yaitu boneka hewan dengan boneka Barbie.

Dalam pembagian babak tersebut, ditemukan implikatur di dalamnya. Implikatur yang paling banyak ditemukan ialah implikatur dengan pola umum-khusus. Hal tersebut menjadi penanda bahwa topik-topik dapat dibagi menjadi beberapa subtopik. Pembagian tersebut karena adanya pola pengembangan topik dengan umum-khusus. Selain itu, ditemukan juga pola pengembangan topik dengan sebab-akibat. Jadi, di dalam data hanya ditemukan pola pengembangan topik dengan dua cara, yaitu umum-khusus dan sebab-akibat dengan umum-khusus yang terbanyak.

Kemudian, dalam tiap babak tersebut terdapat pematuhan prinsip kerja sama yang dilakukan, baik oleh ibu maupun anak. Akan tetapi, terdapat juga pelanggaran yang terjadi. Ternyata, di dalam data, pematuhan terhadap prinsip kerja sama lebih sering terjadi, terutama maksim relevansi. Pelanggaran maksim relevansi paling banyak terjadi. Hal tersebut karena maksim relevansi dilanggar ketika tiap pergantian topik. Kemudian, dalam data juga ditemukan pembatasan terhadap maksim kualitas, yaitu yang terjadi pada babak 25. Jumlah pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel pematuhan:

Topik	Maksim Kuantitas	Maksim Kualitas	Maksim Relevansi	Maksim Cara

Boneka	52	52	53	52
Mobil-mobilan	10	10	11	110
Gambar hewan	17	17	18	17
Kartu situasi	9	9	10	9
Buku cerita	8	8	9	8

Tabel pelanggaran:

Topik	Maksim Kuantitas	Maksim Kualitas	Maksim Relevansi	Maksim Cara
Boneka	2	14	26	8
Mobil-mobilan	-	1	2	-
Gambar hewan	1	4	8	1
Kartu situasi	1	4	7	1
Buku cerita	-	-	-	-

Dalam data ditemukan bahwa pematuhan terhadap maksim terjadi paling banyak pada topik mengenai boneka. Pelanggaran terhadap maksim juga ditemukan paling banyak pada topik mengenai boneka. Hal ini karena topik yang paling sering dibicarakan oleh ibu dan anak ialah topik boneka. Maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim cara mempunyai jumlah yang sama. Hal ini karena dalam data ditemukan bahwa pematuhan terhadap maksim kuantitas juga merupakan pematuhan terhadap maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Maksim relevansi mempunyai angka terbanyak karena ada beberapa tuturan yang relevan dan memenuhi syarat dari maksim relevansi, tetapi tuturan tersebut tidak memenuhi syarat dari maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim cara.

Kemudian, topik pembicaraan yang paling banyak ialah topik boneka. Topik boneka terbagi atas topik mengenai boneka barbie, hewan, dan supir. Subtopik boneka yang paling banyak dibicarakan ialah topik boneka Barbie. Hal ini disebabkan oleh ketertarikan anak terhadap permainan boneka Barbie sehingga dalam data ditemukan bahwa subtopik boneka mempunyai angka yang paling besar dalam frekuensi kemunculan topik. Topik yang paling sedikit dibicarakan ialah topik mobil-mobilan. Hal ini karena jenis kelamin anak, yaitu perempuan, sehingga ketertarikan anak untuk memainkan mobil-mobilan kurang. Topik

mengenai buku cerita juga hanya muncul satu babak karena anak tidak begitu tertarik dengan buku. Perbandingan mengenai topik dapat dilihat pada tabel berikut.

Topik	Babak
Boneka	1—25, 27—28
Mobil-mobilan	26
Gambar hewan	29—36
Kartu situasi	37—44
Buku cerita	45

Lalu, pematuhan terhadap maksim lebih banyak dibandingkan pelanggaran. Hal ini menandakan bahwa ada komunikasi percakapan yang baik antara ibu dan anak. Pematuhan terhadap maksim relevansi ditemukan paling banyak dibandingkan maksim lainnya. Hal ini karena pematuhan terhadap maksim relevansi belum tentu merupakan pematuhan terhadap maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim cara. Pematuhan terhadap maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim cara mempunyai jumlah angka yang sama. Hal ini karena pematuhan terhadap maksim kuantitas juga merupakan pematuhan terhadap maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pematuhan terhadap keempat maksim tersebut yang menandakan adanya prinsip kerja sama yang baik. Pelanggaran yang paling banyak ditemukan juga pelanggaran terhadap maksim relevansi. Hal ini karena pada tiap pergantian topik terjadi pelanggaran terhadap maksim relevansi. Kemudian, pelanggaran terhadap maksim kuantitas juga termasuk ke dalam maksim cara, sedangkan pelanggaran terhadap maksim cara belum tentu pelanggaran terhadap maksim kuantitas. Perbandingan terhadap maksim-maksim tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut.

Maksim	Pematuhan	Pelanggaran
Kuantitas	96	6
Kualitas	96	38
Relevansi	101	56
Cara	96	12

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Sehubungan dengan tujuan penelitian, beberapa kesimpulan yang didapat dari analisis yang telah dilakukan ialah sebagai berikut.

Ibu adalah peserta percakapan yang selalu mencoba memberikan stimulus kepada anak dengan menawarkan topik-topik yang berhubungan dengan alat-alat permainan. Anak terkadang mengikuti topik yang ditawarkan ibu, tetapi terkadang juga anak justru mengalihkan ke topik lain. Hal ini disebabkan oleh anak mempunyai ketertarikan sendiri terhadap permainan yang ia inginkan.

Pertuturan ibu dan anak dalam penelitian ini terbagi atas 45 babak pertuturan yang dibagi berdasarkan topik. Ada lima topik besar dalam percakapan, yaitu boneka, mobil-mobilan, gambar hewan, kartu situasi, dan buku cerita. Topik yang paling banyak dibicarakan oleh ibu dan anak ialah topik mengenai boneka, baik boneka Barbie maupun boneka hewan. Topik pada pertuturan antara ibu dan anak terbagi lagi atas beberapa subtopik di bawahnya. Topik pembicaraan ibu dan anak berpindah-pindah. Misalnya, awalnya, ibu dan anak membicarakan mengenai boneka Barbie, kemudian berpindah topik mengenai nama-nama hewan, lalu ibu dan anak membicarakan topik mengenai boneka Barbie kembali.

Terkadang, ketika anak sudah mulai mengalihkan topik, ibu berusaha untuk mempertahankan topik awal agar tetap tercipta prinsip kerja sama. Usaha ibu tersebut kadang berhasil, tetapi terkadang juga ibu justru mengikuti pengalihan topik anak tersebut. Usaha yang ibu lakukan untuk mempertahankan prinsip kerja sama dengan cara menyebutkan kata demonstrativa dan verba. Ibu lebih sering menggunakan kata *ini* sambil menunjukkan alat permainan yang berhubungan dengan topik. Ibu sering menyebutkan alat kohesi untuk mempertahankan prinsip kerja sama dengan anak. Akan tetapi, ibu akhirnya lebih sering mengikuti topik yang anak ajukan.

Dalam data ditemukan bentuk pengembangan topik di dalam pertuturan ibu dan anak ialah pola pengembangan umum-khusus dan sebab-akibat. Pola

pengembangan topik yang paling banyak ialah pola pengembangan umum-khusus. Kemudian, dari topik tersebut terdapat implikatur di dalamnya. Ditemukan bahwa implikatur pada penelitian ini adalah subtopik dari pertuturan. Semua subtopik dalam data menjadi implikatur percakapan. Implikatur tersebut diwujudkan dalam bentuk prinsip kerja sama. Terkadang prinsip kerja sama dipatuhi, baik oleh ibu maupun anak, tetapi terkadang juga prinsip kerja sama tersebut dilanggar oleh salah satu peserta percakapan.

Dari data topik dan subtopik yang telah dianalisis, terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Pematuhan maksim kuantitas terjadi apabila informasi yang diberikan, baik oleh ibu maupun anak, tidak kurang dan tidak berlebihan. Maksim kualitas dipatuhi apabila informasi yang diberikan adalah sesuatu yang benar, bukan kebohongan. Maksim relevansi dipatuhi dengan mengatakan hal yang berhubungan dengan hal sebelumnya. Maksim cara dipatuhi apabila tuturan disampaikan dengan singkat, jelas, tidak samar-samar, dan tidak berbelit-belit. Pematuhan terhadap prinsip kerja sama dalam penelitian ini lebih banyak dari pelanggaran terhadap prinsip kerja sama. Hal ini menandakan bahwa secara umum komunikasi yang terjadi antara ibu dan anak efektif, efisien, dan koheren.

Dari setiap topik dan subtopik yang telah dianalisis, pematuhan prinsip kerja sama yang paling banyak ialah maksim relevansi. Pematuhan tersebut terjadi karena ibu dan anak saling menyesuaikan topik yang sedang dibicarakan. Pelanggaran prinsip kerja sama yang paling banyak pun, yaitu maksim relevansi. Pelanggaran maksim relevansi terjadi pada tiap pergantian topik. Hal ini yang membuat pelanggaran terhadap maksim relevansi lebih sering ditemukan. Peserta yang paling banyak mematuhi prinsip kerja sama ialah anak karena anak lebih sering menjawab pertanyaan ibu dengan benar, serta memberikan informasi yang cukup dan relevan. Akan tetapi, anak pun menjadi peserta yang paling banyak melakukan pelanggaran. Hal ini karena anak adalah peserta percakapan yang paling sering mengganti topik pembicaraan sehingga melanggar maksim relevansi karena tuturan anak tidak berhubungan dengan tuturan sebelumnya.

Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama justru membuat interaksi antara ibu dan anak menjadi lebih komunikatif. Ibu melanggar maksim kuantitas dan

cara dengan memberikan informasi kepada anak secara berlebihan agar anak mengerti dengan yang ibu sampaikan. Kemudian, pelanggaran terhadap maksim relevansi juga membuat topik menjadi berpindah sehingga percakapan terus berlanjut. Pelanggaran terhadap maksim-maksim ini membuat interaksi menjadi lebih efektif. Dalam hal ini, dapat diketahui juga bahwa sebenarnya pelanggaran-pelanggaran tersebut dilanggar karena sesama peserta percakapan mencoba saling menyesuaikan agar percakapan dapat terus terjadi. Ibu adalah peserta yang paling sering menyesuaikan topik pertuturan.

4.2 Saran

Karena keterbatasan ruang lingkup penelitian ini, tidak semua aspek yang ada di dalam interaksi antara ibu dan anak dibahas secara tuntas. Masih banyak aspek yang dapat dikaji secara lebih mendalam. Aspek-aspek tersebut di antaranya ialah kajian semantik, fonologi, sintaksis, ataupun morfologi. Hal tersebut membuka peluang bagi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji interaksi antara ibu dan anak ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *ECHA Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- . 2007. *Psikolinguistik: Memahami Asas Pemerolehan Bahasa*. Kuala Lumpur: PTS Professional Publishing Sdn. Bhd.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Kushartanti. 2005. "Pragmatik," dalam *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder (ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Larson, Mildred L (pen. Kencanawati Taniran). 1989. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemanduan Antarbahasa*. Jakarta: ARCAN.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. Inggris: Longman Group Limited.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, Miftah. 2007. "Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama di Dalam Chatting" dalam *Jurnal Kolita 5*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Nugroho, Taufik. 2008. "Tes Implikatur Percakapan" dalam *Jurnal Kolita 6*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pertiwi Isma, Silva Tennisara. 2007. "Prinsip Kerja Sama dan Strategi Kesantunan dalam Interaksi antara Dokter dan Pasien". Depok: UI.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.

- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Riski, Diana. 2007. “Strategi Kesantunan dan Prinsip Kerja Sama Penjual dalam Transaksi Jual-Beli (Sebuah Studi Kasus Tanah Abang)”. Depok: UI.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 2000. *Pragmatics*.
- Yusfitanti, Iin. 2002. “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Anak yang Mengalami Gangguan Berbahasa”. Depok: UI.
- Yusuf, A. Muri. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.

